

NOVEL SERIAL

MELAJULAH
DENGAN
LASER
TRANSFORM

QUA

ROCCO FLOYD

Taufiq Affandi

	PERPUSTAKAAN MAN MUARADUA		
NO	040 / 9351		
TGL	17 - 10 - 2013		
KELAS			
ASAL	PIU	RT	HD

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

REVA
FLOYD



REVA FLOYD

Taufiq Affandi



GEMA INSANI

Jakarta 2004

AFFANDI, Taufiq

Reva floyd; penulis, Taufiq Affandi, penyunting Dian
Yasmina Fajri, --Cet. 1--Jakarta: Gema Insani Press 2004.
256 hlm.; 17.5 cm.

ISBN: 979-561-961-6

I. Remaja. I Judul. II. Fajri, Dian Yasmina

Pasal 2

- (1) Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk menggunakan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara sebagai delik paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyalahkan, menyalahgunakan, menyerahkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

UU No. 19 Tahun 2002

REVA FLOYD

Penulis - *Taufiq Affandi*

Penyunting - *Dian Yasmina Fajri*

Perwajahan isi & penata letak - *woro2, al-Birru*

Desain sampul & ilustrator - *Wekerertainment*

Penerbit

GEMA INSANI

Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 81 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593

Fax. (021) 7984388

Depok: Jl. Ir. H. Juanda, Depok Timur

Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893

Fax. (021) 7708894

<http://www.gemainsani.co.id>

e-mail: gipnet@indosat.net.id

gip_remaja@yahoo.com

Layanan SMS 0815 86 86 86 86

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Dzulqo'dah 1425 H / Desember 2004 M

Daftar Isi

1- Stadium 5	7
2- Ayla	41
3- Bakteri X-1	69
4- Taman Tulip	91
5- Menuju Tata Surya	115
6- Kekuatan Jahat	137
7- Zebada	157
8- Skadron Spectre	181
9- Bearix	199
10- Secerah Fitri	239



STADIUM 5



Duden 11, Saturnus, 5 Huksdian 226,
26 Desember 2309

"Aduh, Ma, mana e-book milikku? Sebentar lagi Spacetrans penjemputnya datang," jerit Lutfi panik sambil membongkar lemarnya.

"Tadi malam kamu masih membacanya, kan," kata Ummi Kalsum tenang.

"Iya, Ma. Tapi sekarang... aduh... nanti Doktor Smith bisa marah besar kalau aku datang terlambat lagi di kelasnya," gerutu Lutfi, memblarkan tangannya mulai melempar apapun yang tergeletak di atas meja belajarnya.

"Kamu yakin sudah meletakkannya di sini?"

"Iya," kali ini Lutfi seperti kehilangan harapan. Bocah lima tahun berwajah bayi itu duduk lemas di atas kasurnya. "Hhh... mana datanya belum dikopi lagi..."

"Sebentar ya, biar Mama carikan."

"Ada apa, Ma? Pagi-pagi kok ada paduan suara?" tanya Ihsan yang melihat Ummi Kalsum datang ke ruang makan.

"Adikmu, e-booknya hilang lagi. Kamu lihat nggak, Ihsan."

"Nggak, Ma," jawab Ihsan antusias, ia meletakkan sendok supnya lalu berpikir sejenak.

Tapi wajah seriusnya tiba-tiba mencair, seperti baru saja menyadari sesuatu yang lucu, "Ah, iya..."

"Iya, apa?"

"Er... sepertinya Papa tahu di mana e-book Lutfi berada, Ma."

"Papa?" gumam Ummi Kalsum kebingungan, "untuk apa Papa membaca pelajaran anak Fase 1?"

Di dapur, Zaid sedang mengutak-atik sebuah mealmix yang rusak. Mesin kotak berkaki empat yang biasa membuat makanan di tubuh besinya itu sudah tiga hari ini tidak dapat beroperasi.

"Ya Allah, aku rasa tidak ada mesin yang lebih cepat rusak daripada mealmix. Kalau tidak mengeluarkan asap hitam, dia akan membuat makanan gosong. Kamu setuju denganku kan, Vimi?"

"Meong," jawab Aftinycat—yang berarti robot kucing berintelegensi—itu dengan manja.

"Menurut e-book ini seharusnya ada chip pengukur panas di sini, tapi mana ya?" kata Zaid sambil beberapa kali menyentuh layar-peka-sentuhan e-book tersebut untuk mencari data yang diinginkannya. E-book memang benda yang sangat berguna untuk menjadi tempat bertanya. Dengan daya simpan hingga seribu gigabyte, layar sentuh itu menjadi perpustakaan raksasa yang bisa dibawa ke mana-mana dan dapat diakses dengan cepat. Divisi Edukasi sendiri sudah mengenalkan penggunaan e-book bagi pelajar Fase 1.

Sehingga ketika seorang pelajar ingin mendapatkan buku digital yang telah terbit, mereka dapat men-*download*-nya dengan cepat, dan dengan harga murah. Beberapa penerbit buku digital bahkan menyediakan ratusan buku gratis untuk pelanggannya.

"Sepertinya bagian itu harus dibuka lagi," usul Vimi, dengan suara digitalnya, menunjuk bagian bersegel di dalam tubuh *mealmix*.

"Ah, iya, pasti di dalam sini. Kenapa aku bisa tidak tahu ya. Ambilkan obeng, Vimi."

Vimi berlari ke kotak perkakas lalu kembali dengan sebuah obeng elektrik. Zaid melepas segel yang menutup bagian itu lalu mulai melepas bautnya.

"Ya, ini dia! Berhasil, Vimi! Kita tinggal mengganti chip ini."

"Apanya yang berhasil, Pa?" tanya Ummi Kalsum dari pintu dapur.

"Ah, ini, aku sudah menemukan bagian *mealmix* yang rusak."

Mata Ummi Kalsum berusaha melihat bagian yang dimaksud, tapi pandangannya terhenti pada sebuah e-book yang tergeletak tepat di samping Zaid. "Masya Allah. Pa,"

"Kenapa, Ma?"

"Itu kan e-book Lutfi."

"Ini, oh iya, aku pinjam sebentar," kata Zaid tanpa merasa ada yang salah dengan ucapannya, "soalnya anatomi mesin sederhana seperti

ini hanya ada di e-book anak Fase 1 Divisi Edukasi. E-book punyaku sudah tidak lagi mencantumkan yang seperti ini.”

“Tapi Lutfi kan mau berangkat ke Divisi Edukasi, Pa.”

Zaid terdiam sesaat, seperti orang sedang menerka hari apa ini. “Astagfirullah, Papa lupa. Papa lupa kalau Divisi Edukasi tidak libur hari ini,” kata Papa, setengah menyesal, setengah malu. Zaid memang tidak memiliki jadwal kerja yang tetap di Biro Konsultan Arsitektur. Baginya hari saat tidak sedang ada proyek adalah hari libur. Namun, kalau Distrik Grand Helios memulai proyek pembangunan infrastruktur baru, Biro Konsultannya bisa menahannya untuk tidak pulang ke rumah selama satu gerius¹ penuh.

“Ya sudah, Spacetrans penjemputnya baru akan datang beberapa menit lagi kok. Nanti biar Lutfi bawa bekal untuk sarapan aja,” kata Ummi Kalsum tanpa nada kecewa, tidak ingin membuat Zaid merasa bersalah, “tapi mealmix-nya sudah baik lagi kan,” sambungnya sambil memungut e-book Lutfi.

“Ya, tentu, Ma. Baru saja aku mau mengganti chip pengukur panasnya. Ini nih bendanya yang bikin kacau,” kata Zaid, mencabut chip itu lalu memperlihatkan ke Ummi Kalsum.

¹ Satu gerius setara dengan sepuluh hari waktu bumi. Satu bulan di koloni dibagi menjadi tiga gerius.

"Wah, bagus, Mama jadi tenang sekarang. Makasih ya, Pa."

"Ah, bukan apa-apa kok."

Ummi Kalsum sudah akan berbalik ketika ia merasa ada sesuatu yang janggal, "Lho... tapi, Pa, bagian itu... bagian itu kan persegi."

"Iya, tadi segelnya kulepas, biar bisa dibuka."

"Aduh, Pa. Itu kan segi garansi."

"Astaghfirullah," gumam Zaid dalam hati-hati. Tapi di mulut ia lebih memilih mengatakan, "Er... nggak apa-apa kok, Ma. Papa lebih senang kita memperbaiki sendiri, lebih cepat dan jadi banyak tahu organ dalamnya."

Ummi Kalsum menatap lembut mata Zaid, mengatakan dengan matanya, tidak apa-apa, itu hanya hal kecil. Zaid tersenyum lega, sebegitu lega sehingga kedatangan Lutfi ke dapur hampir tidak disadarinya.

"Ma, Spacetrans penjemputnya sudah datang, e-booknya udah ketemu, Ma?" kata Lutfi sambil mengecup tangan Ummi Kalsum.

"Ini e-bookmu. Jaga baik-baik ya." Ummi Kalsum membuka tas Lutfi dan memasukkan e-book ke dalamnya.

"Pa, Lutfi berangkat," pamit Lutfi dengan sebuah kecupan.

"Vimi tidak kamu ajak?" kata Zaid, menanyakan Aftinycat milik Lutfi yang biasa dibawanya ke Divisi Edukasi.

"Baterainya lemah, dia perlu sedikit istirahat."

"Ya sudah, hati-hati ya."

Setelah Lutfi keluar flat dan menaiki Spacetrans penjemputnya, Ihsan yang kemudian datang untuk pamit.

"Kamu berangkat juga?"

"Iya, Pa. Doain ya agar model Starcraft kali ini lolos uji terowongan angin."

"Iya, kami tidak pernah berhenti berdoa untuk kalian," kata Zaid sungguh-sungguh.

Ketika Ihsan mengecup tangan Ummi Kalsum, ia mendapat kecupan di keningnya.

"Vimi, ayo ikut denganku."

Vimi menggeong, sambil bergerak manja mengikuti Ihsan menuju hangar pribadi mereka.

Pintu hangar terbuka dengan desis pelan. Ihsan, pemuda dengan bola mata hitam itu menatap dengan kagum Spacetrans di depannya. Kendaraan terbang berwarna silver dengan lengan yang menghubungkan kokpit dengan mesin ganda di depannya dan sepasang pendorong turbo di belakangnya. Ketika Ihsan mendekatinya, rambut hitamnya yang lurus tergerai lembut dan sebuah tangga keluar dari kanopi. Ihsan melangkah naik sementara Vimi melompati anak tangganya dua-dua.

Ihsan masuk ke kokpit Spacetrans yang cukup lega untuk empat orang. Kanopinya mulai menutup ketika sabuk pengaman dikencangkan.

Tanpa ragu, ia menhidupkan mesin Spacetrans. Pertama-tama monitor utama di depan-

nya yang menyala, memendarkan cahaya biru terang. Layar tersebut menampilkan hampir semua hal yang dibutuhkan dalam perjalanan, ia dapat memperlihatkan informasi jalur spaceway, menunjukkan jalur teraman untuk dilalui, hingga memberitahukan tempat Pos Pengisi Energi terdekat. Di sampingnya ada layar *Global Positioning System* (GPS) yang lebih kecil, yang jika menyala tampak seperti peta yang dapat berubah-ubah skalanya, yang bisa menunjukkan letak Spacetrans dengan akurat, termasuk mengetahui Spacetrans siapa yang sedang ingin mendahului dari belakang. Sementara menunggu turbin mesin mencapai putaran minimal, Ihsan memperhatikan panel-panel yang tersebar di depannya.

Temperatur udara cukup ideal hari ini. Energi listrik terisi penuh. Kondisi turbin kanan 97 persen, turbin kiri 97,5 persen.

Dengung halus terdengar dan sebuah suara digital menyapanya. "Pagi, Ihsan."

"Siap berangkat, Vida."

"Selalu siap, Ihsan."

"Oke, berikan kemudinya," dari celah di depannya keluar sebuah tuas kemudi. Ihsan menekan sebuah tombol, yang membuatnya merasa sedang berada di sebuah lift yang bergerak naik. Lalu dengan gerakan tuas ke depan, Spacetrans melaju ke depan, membenamkan Ihsan di kursinya.

Jalur spaceway masih lengang, selalu begitu pada akhir gerius, lebih banyak penduduk Grand Helios yang memilih untuk bersantai di flat daripada memaksakan diri untuk bekerja di akhir gerius. Dari layar GPS Ihsan bisa melihat titik kecil yang bergerak sangat lambat yang menunjukkan Spacetransnya. Cukup kecil dibandingkan dengan Grand Helios, satu dari lima distrik yang membentuk koloni Duden 11. Dan, tentunya, titik kecil itu jauh lebih kecil lagi jika dibandingkan dengan Saturnus, planet tempat Duden 11 mengorbit.



"**Akses** suara diterima," ucap suara digital dari sensor suara di gerbang masuk menuju Laboratorium Fisika Divisi Starcraft Avicennatech Corp. Sebuah pintu baja setebal 10 cm menutup perlahan dengan dengung rendah di belakang punggung Ihsan. Kini dia terisolasi dari ruang luar dengan dua pasang pintu di depan dan di belakangnya. Gelombang cahaya infra merah mulai memindai tubuh Doktor Fisika muda itu.

Di dalam pakaian steril yang dikenakannya sebelum masuk laboratorium, rasa dingin semburan gas *disinfektan* yang berembus cepat dari kedua arah masuk juga terasa. Proses penyucian hama selesai, pintu baja di depannya



lebar dan gas-suci-hama tersebut dengan hawa sejuk laboratorium. Laboratorium itu penuh dengan orang-orang steril kedap udara yang berkutat di depan komputer masing-masing. Dinding-dindingnya putih, dengan pilar-pilar penyangga biru menjadi pemanis. Berbagai instrumen percobaan diletakkan dengan pola yang teratur, sesuai dengan tahapan-tahapan percobaan.



Ihsan mendekati Vimi yang sudah terlebih dulu duduk tenang di kursi kerjanya, prosedur penyucian hama bagi Aftiny memang jauh lebih cepat daripada yang dilalui manusia. Mereka juga tidak perlu mengenakan pakaian steril di dalam laboratorium. Berbicara tentang Aftiny, sejak kecil Ihsan memang gemar sekali memelihara Aftiny, robot hewan peliharaan yang dapat dilatih layaknya hewan peliharaan sebenarnya. Aftiny dapat berupa kucing, anjing, kelinci, panda kecil, dan bahkan ikan yang berenang dengan bebas dalam aquarium. Karena kecerdasan Aftiny dan sebagian besar robot berintelegensi lainnya yang dapat terus berkembang, maka tingkat kecerdasan Aftiny dapat dilihat dari usia intelegensinya, yaitu usia yang dimulai saat sistem intelegensi buatannya pertama kali diaktifkan.



Usia intelegensi Vimi kini dua tahun. Aftinycat itu kini begitu lincah dan agresif, mirip sekali dengan karakter pemiliknya yang gesit dan aktif.

Vimi menggeliat maju ketika Ihsan membelai kepalanya lembut. "Mail?" tanyanya singkat.

"Banyak, namun tak ada yang penting. Mau dengar?" jawab Vimi dengan suara digital bernada rendah.

"Lupakan."

Komputer di depannya segera menampilkan rangka 3D prototipe pesawat Dest M-8 yang kini berada di terowongan angin. Timnya akan menguji kemampuan terbang pesawat penyelamat ini dalam tumbukan badai aurora. Tidak seberapa berat memang. Timnya telah sering merancang bangun dan menguji berbagai jenis pesawat antarplanet yang siap menghadapi kondisi buruk seberat hujan asteroid sekalipun. Namun Dest M-8 ini berbeda, dibutuhkan ketangguhan yang luar biasa untuk tetap menjaga kestabilannya dalam membawa korban tumbukan asteroid di luar jalur spaceway reguler.

Kaca tebal membatasi laboratorium Ihsan dan terowongan angin. Melihat Dest M-8 kini telah berada di depan sebuah turbin angin raksasa setinggi flat lima tingkat, Ihsan tidak dapat melepaskan diri dari potongan-potongan mengenaskan drama kecelakaan yang pernah diselamatkan oleh pesawat penyelamatnya.

"Hhh... kalau saja angka penjualan Spacetrans tidak mencapai belasan ribu unit tiap tahunnya, tentu tidak akan begini jadinya," ujarnya pada Vimi, membiarkannya merekam perkataannya dalam pengolah intelegensi buaatannya.

"Tapi kita harus sabar dan ikhlas menolong saudara kita yang tertimpa musibah." Ihsan tertawa tipis, nasihat yang sering didengungkannya itu kini ditujukan pada dirinya sendiri.

"Ihsan, Profesor Kamil mencarimu."

Andrew, rekan satu timnya datang tergopoh-gopoh. Andrew berambut lurus kecoklatan, dengan mata biru yang redup. Jika berbicara, ia selalu terlihat cemas, seolah baru saja terjadi ledakan bom di Divisi Starcraft. Meski demikian, ia termasuk yang paling teliti di tim ini. Banyak hal rumit yang sepertinya hanya bisa dikerjakan oleh orang setekun Andrew di sini.

"Informerku tidak menangkap sinyal?" kata Ihsan sembari mengecek informer mungil yang tersemat di leher pakaian sterilnya. Tidak ada yang salah, pikirnya.

"Dia memang hanya memerintahkan secara lisan, tahu sendiri kalau sekarang dia sedang gencar-gencarnya mengampanyakan *Back to Nature Technology*," ucapnya tergesa-gesa. Ihsan tak bergeming.

"Lekas, Ihsan. Profesor bilang ini menyangkut kelangsungan proyek kita. Ada masalah besar yang harus ia bicarakan."

Ihsan masih memperhatikan Dest M-8 di depannya. Berapa nyawa lagi harus terbang karena kecelakaan Spacetrans dan Starcraft? pikir Ihsan.

Andrew semakin keheranan melihat Ihsan tak mempedulikan ucapannya.

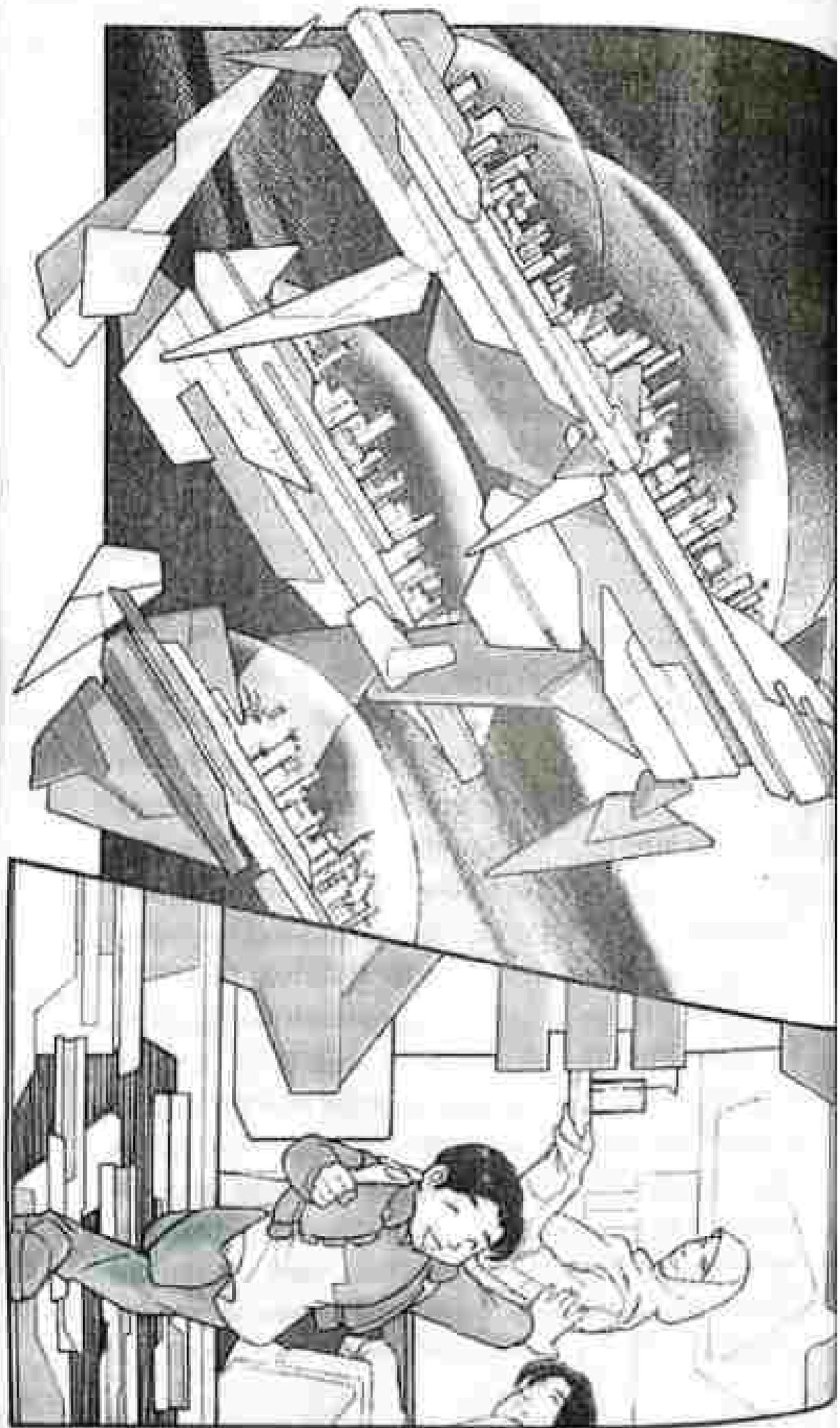
"Lekaslah, Ihsan... jika tidak...."

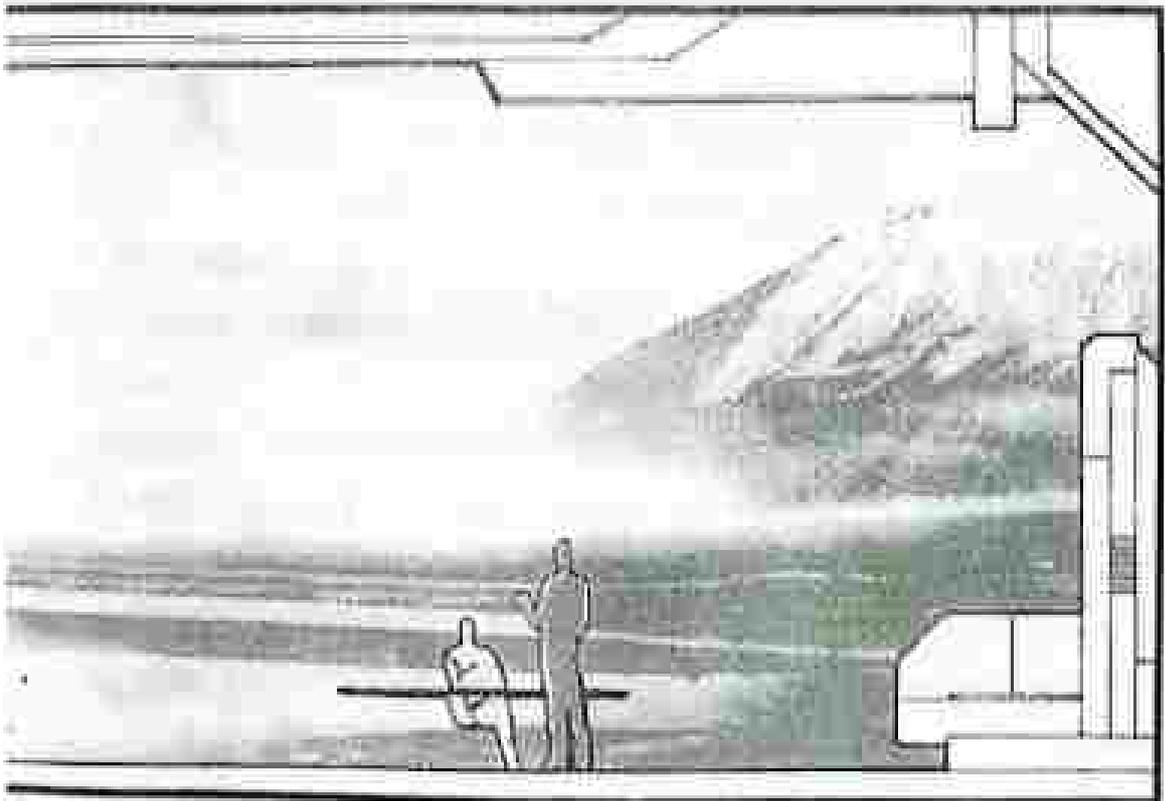
"Laboratorium ini akan segera ditutup dan menjadi bengkel Spacetrans," ucap mereka bersamaan. Ihsan tertawa kecil. Ia hapal benar dengan ancaman Andrew itu. Sebenarnya ia pernah menawarkan ancaman lain yang jauh lebih mengerikan bagi doktor fisika muda itu, namun selalu saja ditolak.

"Oke, Andrew," ucap Ihsan geli, ia berbalik, menghadap sebuah dinding, "Anjungan Pimpinan laboratorium," ucapnya stabil. Dinding biru laut berubah menjadi susunan ubin logam bersegi enam yang kemudian berbalik dengan serempak menampilkan sebuah layar raksasa dengan logo besar perusahaan di tengahnya.

"Maaf... Ihsan... tapi...," ucap Andrew terbata.

"Apa? Empat mata juga?" tanya Ihsan seolah membaca pikiran Andrew. Andrew mengangguk. Ihsan jadi paham mengapa hingga kini tidak ada *cracker* yang bisa menembus sistem sekuriti Avicennatech. Kalau segalanya dilakukan dengan manual, bagaimana para penyusup dapat mencuri data yang tak terekam secara digital.





"Bataalkan," ucapnya stabil. Layar di depannya kembali berbalik dengan serempak, dan puluhan logam persegi enam itupun kembali menjadi dinding biru laut. Laut bumi. Surga, tanah kelahiran leluhur, sekaligus kerinduan yang diimpikannya.

Ihsan meninggalkan ruangan dengan prosedur penyucian hama yang sama rumitnya dengan saat masuk ke laboratorium. Di luar, ia menanggalkan pakaian sterilnya, meletakkan di lemari khusus, lalu berjalan menuju kantor Profesor Kamil. Koridor-koridor yang dilewatinya besar dan terang, dengan cabang-cabang yang lebih mirip lorong di beberapa tempat.

"Hhh... tidak salah aku bekerja di sini, di tengah orang-orang yang memiliki idealisme tinggi," gumam Ihsan. Avicennatech Corp. memang bukan satu-satunya perusahaan raksasa yang bertempat di distrik Grand Helios. Ribuan ilmuwan dan teknisi bekerja, meneliti, mencipta, dan memodifikasi berbagai peralatan canggih di berbagai bidang. Awalnya Avicennatech Corp. hanya menangani peralatan kesehatan dan menjadi produsen produk kesehatan. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, Profesor Faqih, cucu dari pendiri Avicennatech Profesor Hasan Attamimi, menyadari bahwa bidang kesehatan tidak mungkin terlepas dari bidang lainnya. Maka perlahan Avicennatech mulai mengembangkan Divisi Edukasi, Divisi Reha:

bilisasi, Divisi Medikafarma, dan berbagai divisi lainnya. Divisi Starcraft sendiri baru berjalan sejak sepuluh tahun yang lalu dengan Profesor Kamil sebagai salah satu personil awalnya.

Mendekati kantor Profesor Kamil, Ihsan berbelok ke koridor yang lebih lebar, dan melihat semakin banyak orang berseliweran. Teknisi yang membawa troli penuh perkakas, lelaki berpakaian militer dengan topi diapit di lengannya, lelaki seusianya yang menjinjing sesuatu seperti laptop di tangannya, para pekerja pria dan wanita yang berjalan tergesa-gesa dengan map di tangannya, dan tentunya banyak *Regafee*—robot pengantar makanan—yang hilir mudik dengan tumpukan kotak makanan di nampannya. Memperhatikan *Regafee* membuat perut Ihsan lapar, tapi sekaligus terkejut, betapa cepatnya ia merasa lapar setelah semangkuk sup dan roti di flat tadi. Makanan itu kan untuk sarapan para pekerja yang tidak sempat pulang, dan harus menginap di kantor semalaman.

Setelah melewati pintu besar, Ihsan melewati sela panjang di antara sekitar dua ratus meja kerja yang memenuhi ruangan. Di sinilah segala data Laboratorium Fisika Avicennatech diolah, diteliti, dan dijaga rapat-rapat. Beberapa meja yang menangani satu pekerjaan dikelompokkan dengan sekat kaca tipis. Dan di ujung ruangan itulah, Ihsan menemukan kantor Profesor Kamil.

Dari luar pintu medan elektromagnetis ruang Profesor Kamil, Ihsan dapat melihat seorang Komisariss Dewan Perusahaan Avicennatech berbicara dengan serius kepada Profesor Kamil. Beberapa kali lelaki setengah baya berbadan besar itu menunjukkan lembaran-lembaran kertas berisikan grafik pada Profesor Kamil. Wajah Profesor Kamil ditekuk-tekuk, kekalutan terpancar jelas di wajah kedua orang itu.

Ihsan tahu, Profesor Kamil bisa saja menutup pandangan mereka dengan butiran baja halus yang memenuhi pintu medan magnet tersebut. Namun kalau sekarang pintu tersebut dibiarkan transparan, pastilah Profesor Kamil ingin menunjukan kepada seluruh stafnya bahwa masalah besar sedang menghadang mereka.

Ihsan duduk di sebuah kursi mungil abu-abu di depan meja Doktor Hamdan, sekretaris Pimpinan Laboratorium Fisika Avicennatech.

"Sudah satu jam setengah," ucap Hamdan menjawab pandangan mata Ihsan. Ihsan memalingkan pandangannya ke dalam ruangan Profesor Kamil, kali ini mereka tampak mulai berbicara dengan tenang.

"Ada hubungannya dengan Divisi Medikafarma," lanjutnya sembari meletakkan selembarnya slide hologram di atas sebuah holoscan, scanner bagi slide hologram. "Sepertinya salah seorang ilmuwan mereka baru saja menemukan sebuah bakteri baru."

—“Hubungannya dengan kita?” Hamdan hanya mengangkat kedua bahunya. Data dari holoscan telah masuk ke dalam komputernya, komputer mengirim data ke proyektor laser yang memvisualisasikan hologram tersebut di udara, menampakkan model logo perusahaan yang akan mengiringi setiap mail—surat elektronik—yang dikirim. Jemari Hamdan sibuk membenahi titik-titik yang melayang di udara itu, mengoreksi beberapa garis dengan telunjuknya, lalu menarik sebuah garis baru.

“Teh...,” tawar Regafee berompi hitam yang berdiri di samping Ihsan.

—Untuk membuat sedikit rileks, oke, “Makasih.”

—“Ah, biasa aja,” kata Regafee. Ihsan ter-tegun, mengikuti kepergian Regafee itu sambil bertanya-tanya, Regafee kan tidak berintele-gensi tinggi, bahkan Aftiny sedikit lebih pintar dari mereka, bukankah mereka biasanya hanya mengatakan ‘terima kasih kembali’?

—“Anak-anak yang melakukannya,” kata Hamdan menjawab kebingungan Ihsan.

—“Anak-anak?”

—“Maksudku teknisi-teknisi itu, Ihsan. Hei, jangan tegang begitu. Profesor Kamil bukan orang yang mudah disulitkan oleh masalah. Ayo, minum dulu tehmu.”

—Di dalam, Profesor Kamil berjabatan erat dengan petinggi perusahaan tersebut. Hangat.

Lelaki tersebut berjalan menembus pintu medan elektromagnetis yang seketika itu memutus arusnya dan kemudian memadat lagi. Ihsan berdiri, Profesor Kamil melempar senyum padanya, ia pun melangkah masuk.

"Assalamu'alaikum," kata Ihsan ramah, berusaha menutupi rasa penasarannya.

"Wa'alaikum salam. Duduklah, Ihsan." Ihsan duduk di sebuah sofa panjang berbusa empuk. Ruangan Profesor Kamil cukup besar untuk sebuah kantor, dengan hanya satu set sofa dan sebuah meja kerja di dalamnya. Di atas meja kerjanya ada sebuah laptop yang tertutup, setumpuk rapi map, dan beberapa gambar digital, sama sekali tidak menampilkan bekas-bekas kekacauan. Kertas-kertas yang tadi diberikan padanya mungkin sudah diletakkan di laci. Ketika Ihsan menyandarkan bahunya, ia bisa melihat jelas benda-benda langit dari dinding kaca yang menjulang di belakang Profesor Kamil. Perabotan minimalis dan pemandangan cincin Saturnus di kejauhan menjadikan tempat ini terasa lega dan nyaman.

"Ada perubahan dengan target penyelesaian Dest M-8, Profesor?" Profesor Kamil menggeleng, masih dengan senyuman santai di bibirnya. Profesor Kamil berusia lima puluhan, dengan wajah empat puluhan dan jenggot keperakan pendek rapi. Namun memikirkan *Back to Nature Technology* membuat beberapa

kerutan tipis di dahinya. Ia bukan tipe orang yang dengan mudah membagi-bagi pikirannya. Jika ia sedang melakukan sesuatu, ia akan terus terfokus pada hal tersebut sampai mencapai titik maksimal, baru berpindah ke pekerjaan lainnya.

Bagi Profesor Kamil, Ihsan sudah dianggap seperti anak sendiri. Kedekatan mereka dimulai sejak Profesor Kamil mengetahui bahwa Ihsan, selain memiliki bakat istimewa dalam rancang bangun Starcraft, juga memiliki akhlak yang sangat baik pada semua orang. Apalagi Profesor Kamil tahu benar bahwa Ihsan pernah menjadi saingan terberat Wahdi—anak keduanya—dalam bidang akademis di Divisi Edukasi.

"Atau ada elemen eksterior yang harus ditambahkan untuk perlindungan sengatan radiasi ultraviolet?" tanya Ihsan. Profesor Kamil menghela napas panjang.

"Kamu masih ingat ketika aku dulu senang menceritakan pengalamanku ketika masih di Stadium 5 Divisi Edukasi? Direktur Divisi Edukasi sering mengatakan kepada kami bahwa orang yang hidup haruslah bergerak dan terus bergerak. Karena dengan bergeraklah sebuah tenaga yang besar akan dihasilkan."

"Tentu saja, Profesor. Semakin cepat putaran turbin pembangkit listrik, semakin besar tegangan listrik yang dihasilkan. Bukankah semangat itulah yang terus profesor berikan

kepada seluruh ahli dan teknisi untuk pengembangan dan kemajuan divisi ini," kata Ihsan.

"Kamu masih ingat juga kan kalau aku pernah mengatakan bahwa sesuatu yang bergerak, apalagi dengan cepat, memiliki resiko yang lebih besar untuk mengalami benturan dibandingkan dengan benda yang tak bergerak. Ya... layaknya sebuah asteroid yang tidak akan pernah menghantam sebuah planet ataupun satelit bintang lainnya jika ia tidak melakukan pergerakan di jagat ini."

"Hmm, Stadium 5 memang tempat yang sangat berkesan bagi kami pada saat itu, utamanya bagi aku sendiri. Dua belas tahun aku berkuat di Divisi Edukasi. Pertama kali aku datang ke Duden 11 ini, aku masih bocah berumur lima tahun. Untungnya Fase 1 sampai 6 kulalui tanpa cacat. Aku lolos Tes Pelajar Khusus sehingga bisa meneruskan ke tingkatan Stadium. Stadium 1 sampai 4 begitu menyenangkan... sampai aku tiba di Stadium 5." Profesor Kamil melonggarkan dasinya dan menyentuh sebuah tombol di pegangan kursinya. Pintu medan elektromagnetis menjadi solid. "Saat itu aku bahkan menganggap aku sedang melewati masa terburuk yang dapat kualami selama hidupku. Dewan Divisi memandangkanku sebelah mata, Staf Ahli terus saja mempersoalkan bidang akademisku yang acak-acakan, sementara Komite Stadium Akhir selalu

saja mengorek-ngorek kesalahanku dan menekan aktivitas indisciplinerku.”

“Yeah... aku juga merasakan bagaimana kerasnya disiplin Komite Stadium Akhir di Stadium 5. Tapi aku rasa itu penggemblengan yang dibutuhkan sebelum menginjak Stadium terakhir.”

“Kamu benar, Ihsan. Kalau tidak karena itu mungkin aku sudah pulang ke koloni Dragnut untuk mengembangkan tumbuhan hidroponik bersama ayahku. Namun buruknya lagi, tidak semua teman menaruh simpati terhadap pribadi dan aktivitasku. Dada ini rasanya sesak...” katanya, seolah ada benda tajam yang tiba-tiba menusuk jantungnya. Dengan sebuah lenguhan, Profesor Kamil merebahkan badannya ke sandaran empuk sofa.

“Gagasan bio-indikatorku saat itu sebenarnya gagasan yang cemerlang. Awalnya, tanpa sengaja aku membuka situs-situs botani yang mencakup perkembangan ilmu botani awal milenium ketiga. Perhatianku tertumbuk pada seorang pakar botani dari Universitas Stuttgart-Hohenheim, Heinz Ellenberg, yang menjadi pelopor dalam pengembangan bio-indikator dan bio-monitoring.”

“Bio-indikator? Maksudnya?”

“Dalam gagasannya ia mengungkapkan bahwa tanaman mampu menjadi indikator perubahan kondisi lingkungannya. Sifat tanaman yang berbeda-beda menjadikan komposisi

tanaman di satu daerah berbeda dengan komposisi tanaman di kawasan lainnya.”

“Lalu?”

“Tanaman membutuhkan kandungan hidrogen, keasaman, serta kelembaban yang berbeda untuk tumbuh dengan baik. Parameter ini merupakan nilai indikator yang dapat digunakan untuk membuat klasifikasi habitat.”

“Wow... membuat klasifikasi habitat dengan melihat kandungan tanahnya, lalu memprediksi perubahan kondisi lingkungan dengan memperhatikan komposisi tanaman. Brillan... tidak rumit, tapi jujur saja baru kali ini aku mendengar ide secemerlang itu.”

“Ya, namun ide itu terkubur ratusan tahun lamanya. Para pakar merasa tidak perlu lagi mengembangkan bio-indikator seiring punahnya ratusan spesies tumbuhan setiap tahunnya. Dan, kamu tahu sendiri kan, tidak mudah melakukan percobaan dengan tumbuhan kalau kita tidak hidup di planet se subur Bumi. Aku bahkan belum dapat menemukan lumut di koloni ini. Padahal dulunya, di Bumi, pengamatan atas sejenis lumut telah menghasilkan data yang cukup lengkap. Sifatnya yang sangat sensitif terhadap pencemaran lingkungan sangat membantu dalam penelitian.”

“Jika saja aku berada di Stadium 5 bersama profesor saat itu, tentu aku akan mendukungmu, Profesor,” ucap Ihsan membesarkan hati.

"Aku tidak meragukan itu, Ihsan. Lucunya hanya enam orang yang mendukungku saat itu... teman-teman terdekatku." Profesor Kamil beranjak dari sofa dan mendekati meja kerjanya, meraih sebuah bingkai logam berisi gambar digital yang terletak di atas mejanya, menggambarkan dirinya bersama enam teman satu timnya di Izzahgroup yang sedang bercengkrama di sela-sela penelitian di sebuah laboratorium Fisika.

"Hhh...", Profesor Kamil menertawakan gambar digitalnya sendiri, "kami melakukan apa saja untuk memahami *apa saja* yang ingin kami ketahui."

"Profesor ingin aku meneruskan riset Profesor?" kata Ihsan, mencoba memahami arah pembicaraan Profesor Kamil.

"Ah tidak... tidak—setidaknya tidak untuk saat ini. Gagasan itu tidak mudah untuk dihadirkan kembali. Perlu waktu panjang dan observasi mendalam terhadap berbagai sumber. Bahkan seorang pakar botani sekelas Ellenberg perlu tiga puluh tahun untuk meneliti karakter vegetasi di Eropa.

"Europa, salah satu satelit Jupiter?"

"Maksudku benar-benar Eropa—benua di Bumi," kata Profesor Kamil sedikit kesal, "Hei, itu pertanyaan konyol, kita tidak sedang berbicara tentang Era Koloni, kita berbicara tentang Era Bumi, tiga ratus tahun yang lalu, dan saat itu bahkan Mars belum berkoloni."

Ihsan terperangah.

"Maaf," katanya. Era Bumi yang dimaksud tentu masa sebelum tahun 2083, sebelum Librium yang beredar di Mars menjadi koloni pertama bagi manusia.

"Tak apa, aku tahu Bumi bukan subjek yang menarik lagi untuk dibicarakan."

"Maaf, Profesor, aku...."

"Tidak, Ihsan. Aku tidak sedang menyalahkanmu. Aku sedang mengasihani diri kita. Siaran berita tak pernah lagi meliput Bumi, buku-buku digital tak lagi berminat membahas Bumi, generasi muda tidak pernah dididik untuk mencintai Bumi. Mungkin saat ini kalau bumi meledak," Ia membuat gerakan meledak dengan kedua tangannya, "tidak ada dari kita yang tahu sampai serpihan bumi menabrak koloni kita."

"Tapi Divisi Edukasi melakukannya, Profesor."

"Untungnya. Tapi tidak begitu dengan lembaga pendidikan lainnya."

Diam sejenak, Profesor Kamil memilih melihat langit yang terbentang luas melalui dinding kaca. Koloni Harpop dan Safir, koloni tetangga Duden 11, terlihat seperti kunang-kunang yang bergasing lemah.

"Profesor, aku rasa aku bisa melakukannya."

Profesor berbalik lambat-lambat, "Tidak, Ihsan. Aku tidak ingin kamu menelantarkan Laboratorium Fisika ini. Bahkan sejak di Stadium 5, aku sudah sadar, mencurahkan perhatian

pada penelitian berarti menelantarkan bidang akademis. Sementara catatan akademis yang buruk adalah sebuah mimpi buruk, dan aku tidak akan bertahan lama di Divisi Edukasi. Itu berarti tidak akan ada lagi sumber dana yang bisa kuandalkan untuk menyelesaikan penelitianku."

"Pilihan yang kompleks... Profesor pasti tak akan tidur lebih dari dua jam setiap hari jika ingin penelitian itu berhasil tepat pada waktunya."

"Hampir tepat. Dan kau tahu kan, itu tentu sangat buruk bagi catatan akademisku," tanpa terduga, Profesor Kamil tertawa ringan. Ihsan pun ikut tersenyum, seolah pernah mengalami hal yang tidak jauh berbeda dengan lelaki di depannya.

"Lupakanlah...," Profesor Kamil duduk kembali, dekat sekali di samping Ihsan. "Toh, ozon Bumi tinggal sebuah legenda untuk anak cucu kita. Entah bagaimana kondisi planet kita kini..."

Di tahun 2309 ini memang keadaan Bumi sudah jauh lebih buruk dari tiga ratus tahun sebelumnya. Ozon sudah tercabik-cabik dan lapisan atmosfer Bumi sudah banyak terkikis oleh ulah manusia sendiri. Meskipun ilmuwan Bumi sudah mampu membangun kubah ozon buatan untuk melindungi Bumi dari sengatan ultraviolet dan menjaga kestabilan suhu Bumi, namun iklim di Bumi tetap saja tidak menentu. Berbagai macam penyakit yang diakibatkan oleh hilangnya lapisan ozon berjangkit dengan cepat di

Bumi. Karena itulah manusia lebih memilih untuk membangun koloni-koloni di orbit planet maupun permukaan planet Tata Surya dan memulai kehidupan baru mereka di sana.

Sejak kesuksesan stasiun luar angkasa MIR milik Rusia yang diikuti dengan keberhasilan *International Space Station*, ISS, belasan koloni mulai dibangun di orbit Mars. Puluhan lainnya segera menyusul di orbit Jupiter dan Saturnus. Dan kini, didorong oleh meledaknya jumlah manusia yang mencapai delapan miliar jiwa, tidak kurang dari 82 koloni yang tersebar dari Bumi hingga Pluto yang telah mendirikan pemerintahannya sendiri secara independen untuk kemudian saling berinteraksi dengan semangat persatuan, semangat Bumi, dalam naungan Kolaborasi Koloni.

Profesor Kamil mengembuskan napas panjang dengan perlahan, berusaha menghalau arakan awan gelap di hatinya.

"Oke, Ihsan. Begini permasalahan kita sekarang," kata Profesor Kamil, dengan cadangan ketegarannya.

"Display plasma," ucapnya datar. Penutup layar plasma yang tertempel di dinding terbuka perlahan. Di atasnya terukir kaligrafi Kofi bertuliskan Allahu Akbar dan Muhammad Rasulullah.

"Tampilkan data DR-12."

Di layar tampak Divisi Rehabilitasi, divisi yang khusus menangani pengobatan dan perawatan kesehatan. Beberapa pasien terbaring tak ber-

daya di sebuah ruangan luas dengan sekat-sekat kain sebagai pembatas.

"Dalam dua minggu terakhir, Divisi Rehabilitasi menangani tidak kurang dari dua ratus pasien yang mengalami gejala penyakit misterius. Beberapa pasien hanya menunjukkan gejala demam biasa berupa sakit kepala, pembengkakan kelenjar limfosit, atau nyeri pada persendian. Beberapa pasien sembuh secara normal dalam dua sampai tiga hari dengan dengan antibiotika yang diberikan. Namun, beberapa pasien mengalami stadium selanjutnya dari penyakit ini, terjadi komplikasi pada sistem saraf pusat dan otot jantung."

Layar plasma menunjukkan beberapa paramedis yang sedang mengamati penderita penyakit misterius ini. Jika diperhatikan lebih teliti, ruangan besar itu lebih menyerupai sebuah auditorium yang menjadi tempat penampungan darurat daripada bagian Divisi Rehabilitasi.

"Bahkan dalam kasus berat, pasien dapat menderita peradangan selaput otak dan otot jantung. Akibatnya, hingga berita ini diturunkan, sedikitnya dua puluh pasien mengalami gangguan pada fungsi jantung dan tiga diantaranya mengalami kelumpuhan separuh anggota badan."

"Masya Allah..." Ihsan terperanjat. Dan saat itu tangannya basah oleh bulir-bulir keringat. Ihsan menyemprotkan gas antihidrotik—gas

untuk mengurangi jumlah keringat yang keluar secara berlebihan dari kelenjar keringat—yang selalu dibawanya. Ia mengambil sapu tangan kotak-kotak dari sakunya dan menyeka tangannya dengan cepat.

"Selalu saja begini," gerutunya dalam hati, menyesali *Hyperdrose* yang didapnya.

"Kenapa Ihsan, *Hyperdrose*-mu kambuh lagi?" tanya Profesor Kamil, melihat kepanikan yang sudah sangat dikenalnya.

"Ah, tak apa-apa, Profesor." Kata Ihsan, menutupi kekesalannya. Tapi begitu terlihat wajah-wajah kesakitan di layar, kerepotan kecil karena terlalu aktifnya kelenjar keringat di tangannya jadi tidak ada artinya.

"Sejauh ini para peneliti Divisi Rehabilitasi Avicennatech belum dapat memastikan penyebab dari berjangkitnya penyakit ini, sementara tim medis berusaha menangani beberapa pasien yang mengalami kerusakan pada sistem syaraf pusat. Para peneliti baru dapat menduga bahwa penyakit ini ditimbulkan oleh sejenis bakteri yang menyebar pada pembuluh darah pasien. Anehnya, karakteristik bakteri ini tidak terdaftar atau setidaknya belum dikenali dalam data Divisi Rehabilitasi. Diduga keras bakteri ini berasal dari koloni lain di luar Duden 11 yang..."

"Selesai," potong Profesor Kamil dengan

suara datar. Gambar di layar berubah menjadi logo perusahaan dan layar plasma pun menutup.

"Ahmad Heikal, Komisaris Dewan Perusahaan menyampaikan padaku bahwa Dewan Perusahaan menduga bakteri varian baru ini erat hubungannya dengan misi penyelamatan yang kita lakukan sebulan lalu di koloni Edgir yang mengorbit Mars," ujar Profesor Kamil resah.

"Apa hubungannya perjalanan itu dengan bakteri ini?"

"Tidak banyak, tapi sangat erat. Salah satunya, tiga penderita pertama bakteri ini adalah awak misi tersebut."

Ihsan merasa kalimat itu memutar tubuhnya dalam terowongan angin.

"Akan ada penelitian lebih lanjut untuk mem-buktikannya. Tapi sementara itu reputasi divisi kita akan semakin menurun. Bukan kabar yang baik bagi Dewan." Profesor Kamil melemparkan kertas-kertas penuh grafik ke mejanya.

Ihsan tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

"Seharusnya hal ini tidak perlu terjadi. Dari sinyal yang dikirimkan Koloni Edgir—kalau aku memeriksanya terlebih dulu—aku bisa mendeteksi sinyal tak dikenal yang berasal dari organisme yang tak teridentifikasi, dan aku bisa tahu kalau ada bakteri varian baru yang tumbuh disana. Namun hati kecilku memaksa untuk tetap melaksanakan misi konyol itu."

"Konyol?" kali ini Ihsan tak dapat membiarkan Profesor Kamil menyalahkan dirinya sendiri. "Sekonyol riset bio-indikator Stadium 5, Profesor?"

"Itu berbeda, Ihsan. Saat Stadium 5 aku yakin, jauh di relung hati Dewan Divisi dan Staf Ahli, mereka respek pada riset kami. Apalagi setelah kami mampu membuktikan manfaat penggunaan terumbu karang dalam fluida untuk menunjukkan perubahan ekosistem. Bahkan Abdurrauf, salah satu anggota Dewan, secara pribadi mengungkapkan prospek riset ini untuk memperingatkan para ahli lintas disiplin terhadap ancaman kerusakan lingkungan secara universal. Hanya saja aku terlalu kritis dan... acak-acakan untuk bisa mereka terima dalam jajaran pelajar berbakat," ucap Profesor Kamil berat, memuntahkan segala kepahitan di memorinya.

"Divisi Edukasi tidak lebih dari drama maya, Ihsan. Terlalu banyak lakon yang harus kau-perankan. Hari ini kau dipuja, besok kau dihujat. Mengangkatmu dan membantingmu berkeping-keping... terlalu banyak kepahitan untuk dilupakan... namun terlalu banyak kenangan manis yang segera menyiramnya." Nadanya menurun, dan Ihsan begitu yakin sedang melihat segaris senyum di bibirnya.

"Tampilkan rancang bangun Luns V3," ucapnya rileks, binar matanya tampak lebih

tenang kini. "O, ya... bagaimana Stadium 5 angkatanmu, Ihsan? Frank Asbeck masih suka melucu nggak?"

"Profesor Frank Asbeck? Tentu. Tapi bagaimana Profesor tahu?"

"Dia seangkatan denganku. Dia sudah membuat orang lain tertawa sejak Fase 1. Mungkin ketika dilahirkan dia langsung tertawa."

Mereka tertawa renyah.

"Kamu masih ingat nggak teka-tekinya; kalau sendirian takut, tapi kalau ramai-ramai malah tidak berani. Apa itu coba...," tanya Profesor Kamil dengan menahan tawanya.

"Apa ya...," Ihsan mencoba mengingat-ingat teka teki itu. Namun yang muncul dalam bayangannya bukan jawaban dari pertanyaan tersebut, melainkan sosok Profesor Frank Asbeck yang bertubuh tambun dengan dagu panjangnya yang bisa dijadikan celengan. Ia memiliki semangat besar dalam mengajar dan mendidik, Ihsan bisa merasakannya saat dia lulus dari Divisi Edukasi. Dan mengetahui bahwa hingga kini Profesor Frank masih mengajar di sana, membuat Ihsan sedikit lega.

"Aduh, kira-kira apa ya? Mungkin... terbang dengan Spacetrans keluar dari Tata Surya," jawab Ihsan asal-asalan.

Profesor Kamil menggeleng penuh kemenangan. "Mana ada Spacetrans yang bisa keluar dari Tata Surya...," kata Profesor Kamil,

dadanya terguncang menahan tawa. Space-trans memang hanya dipergunakan sebagai sarana transportasi antardistrik maupun antar koloni dalam Tata Surya, perjalanan yang lebih jauh dan berat dilakukan dengan Starcraft.

"Yang benar...," Profesor Kamil menahan ucapannya, sengaja membuat Ihsan tak sabaran, "naik jembatan gantung reot di atas jurang terjal. Sendirian saja takut, apalagi ramai-ramai," ucap Profesor Kamil, bangga dengan ingatannya yang sedikit lebih kuat dari Ihsan.

"Curang! Itu kan hanya ada di Bumi, kita saja hanya tahu dari e-book," sergah Ihsan tak mau kalah.

"Itulah cerdiknya Profesor Frank Asbeck!" Mereka berdua tertawa geli.

Lampu utama padam dan proyektor laser menyusun citra holografis 3D Starcraft Luns V3 yang melayang tepat di depan mereka.





AYLA



Kubah hologram tersingkap.

"Bagaimana, Ren?" tanya Reva saat mendarat dengan kedua kakinya di jalur 21 Lini Alfy.

"Hebat Reva, ada peningkatan hari ini, akurasi 84 persen, akselerasi 42 persen dan strategi 81 persen," ucap Dehren dengan bangga, monitor komputernya memperlihatkan statistik simulasi pertempuran holografis yang bergerak dengan cepat. Memperlihatkan grafik kemampuan, data amunisi dan—pada layar plasma di depannya—sebuah peta pertempuran dengan bintik-bintik putih berpendar di berbagai penjurunya.

"Afeksi?"⁴ tanya Reva sangsi.

"Hmm... sebentar," Dehren segera mengetikkan beberapa formula di komputernya. Perlu beberapa detik bagi komputer untuk menyelesaikan miliaran persamaan untuk menjawab pertanyaan singkat mengenai kestabilan emosi Humanoid dalam menjalankan misinya tersebut.

"Nyaris normal," jawab Dehren tanpa ekspresi.

⁴ Nilai dari afeksi adalah status yang menggambarkan kondisi kejwaan Humanoid dalam pertempuran. Nilai nol adalah nilai normal, menunjukkan ketenangan Humanoid dalam mengambil keputusan. Nilai plus dan negatif berarti emosi mereka kurang stabil.

"Maksudmu..."

"Negatif 3," ucap Dehren cepat, berusaha tak tampak kecewa.

"Masih banyak kesempatan, Reva," lanjut Dehren, menangkap kekecewaan di wajah Reva. "Setelah *recovery*³ beberapa teknisi akan memasang beberapa jaringan baru di thunder memorimu. Pada simulasi besok, afeksimu akan membaik." Reva hanya tersenyum.

Sesaat kemudian Arco dan Ivar mendarat di jalur 132 dan 139. Dari halusnya pendaratan mereka, tampak bahwa mereka sudah memiliki jam terbang yang jauh lebih banyak dari Reva.

"Status?" tanya Arco tenang.

"Ren," ucap Akira, menyadarkan pandangan kosong Dehren.

"Ups, sorry," beberapa grafik lalu muncul di layar. "Simulasi pertempuran Azra tahap kedua, *dual flight*⁴. Akurasi 88 persen, akselerasi 41 persen, strategi 45 persen. Dan afeksi..." Dehren menoleh ke arah Akira. Akira segera membantu dengan komputernya.

"Oke, *dual flight*... afeksi normal. Dan satu poin lagi, koordinasi prima," intonasinya senang, namun mimiknya tak berkata demikian.

³ Pemulihan kondisi bagi Humanoid, berupa pengisian ulang energi.

⁴ Terbang berpasangan.

Bayangan Reva masih saja mengganggu pikirannya.

Reva memang belum lama bergabung dengan Skadron Azra, Satuan Pertahanan Universal Kolaborasi Koloni, yang terdiri dari pasukan tempur Humanoid dengan daya jelajah dan kemampuan tempur tinggi yang diutus dari berbagai koloni dalam Bima Sakti. Usia Intelgensi Reva sendiri baru 18 tahun, cukup muda dibandingkan dengan Arco yang usia Intelegensinya sudah 31 tahun. Dari segi akselerasi, memang Reva memiliki kelebihan dibandingkan dengan pendahulunya. Namun hingga kini, thunder memori dengan kapasitas jutaan gigabyte di sirkuitnya belum juga mampu mengatur kadar emosinya dalam simulasi pertempuran.

Dehren berjalan menuju *in path*—semacam trotoar yang dapat bergerak—yang mengantarkannya ke hangar jalur 21 yang terletak tidak jauh dari ruang kontrol utama. Di kanan kirinya tampak jajaran hangar yang tersusun dengan rapi, beberapa teknisi kelihatan sibuk sekali dengan perawatan dan perbaikan Skadron Azra. Langit hitam pekat, matahari buatan baru saja dipadamkan, beberapa bintang yang terdekat pun tak cukup dekat untuk membuat lini Alfy terang bagaikan siang di bumi, sebuah planet legendaris dalam memori mereka.

Lini Alfy, sebagai pangkalan Skadron Azra, merupakan lini terakhir dan tercanggih yang

dibangun bagi Satuan Pertahanan Universal Kolaborasi Koloni, mengikuti Lini Alaf yang dibangun di Mars dan Lini Alvaïn di Uranus. Seiring lahirnya koloni baru di luar Tata Surya, Kolaborasi Koloni merasa perlu untuk menjaga keamanan universal dengan mendirikan sebuah lini di satelit terluar keluarga bintang Alpha Centauri, gugusan bintang terdekat dari Tata Surya.

Memang sejauh ini, Satuan Pertahanan Universal belum benar-benar menemukan adanya organisme lain yang hidup di luar Tata Surya dan keluarga bintang Alpha Centauri. Bahkan, usaha pencarian terhadap makhluk asing yang dimulai sejak Era Bumi tiga abad yang lalu dengan mengirimkan berbagai sinyal dan gelombang ke jagad raya yang terbentang luas ini, belum membuahkan hasil yang memuaskan. Apakah itu berarti organisme itu tidak pernah ada, atau sinyal itu belum sampai kepada organisme tersebut, atau mereka memutuskan untuk tidak menjawab sinyal tersebut, adalah pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab. Sebagian besar ilmuwan bahkan memilih untuk melupakan mitos itu dan membangun peradaban sendiri yang lebih maju. Namun Satuan Pertahanan Universal tidak mau mengambil risiko dengan membiarkan diri lengah dari ancaman apapun yang sewaktu-waktu bisa timbul, baik dari anggota Kolaborasi Koloni

sendiri maupun dari—jika memang ada—luar Kolaborasi Koloni.

Praktis aktivitas di lini Alfy cukup lengang dibandingkan dengan kedua lini lainnya. Humanoid Lini Alfy lebih banyak memusatkan diri dalam melatih kemampuan mereka dengan simulasi-simulasi tempur hingga 12 jam setiap hari. Dengan tempo latihan sepanjang itu, humanoid harus mendapat *recovery* selama empat jam dan itu berarti hanya beberapa jam dalam sehari sebuah humanoid dapat rileks dan melakukan kegiatan menyenangkan yang diinginkan. Dan rasa lelah tergambar jelas di wajah humanoid bernama Reva yang duduk bersila di hangar. Humanoid merupakan varian terbaru dari robot berinteligensi tinggi yang dikembangkan sebagai mesin tempur dengan emosi buatan hingga mampu melakukan penyerangan dan pertahanan dengan inisiatif sendiri.

"Reva," sapa Dehren pada humanoid setinggi 7,5 meter di depannya. Tubuhnya berwarna putih elegan, sebuah garis kuning terang membujur di dadanya. Tubuhnya terbuat dari campuran titanium spars, nomex honeycomb, fibre glass, dan epoxy, menjadikannya kuat namun ringan. Lengan kekarnya berlapis serat karbon yang mampu menahan tembakan sehebat laser Rofmen sekalipun. Persendiannya bahkan bergerak lebih leluasa dari pergerakan

anatomi manusia. "Humanoid yang mengagumkan," gumam Dehren. Dalam sebuah misi Reva mampu membawa tiga ton misil di punggung, lengan, dan dadanya. Mata hijaunya berpendar lembut. Orang yang baru pertama melihatnya tak akan tahu bahwa laser Rofmen dapat terpancar dari mata hijau zamrud itu.

"Reva...," sapa Dehren, Reva tetap terpaku. Humanoid itu tampak begitu bersahabat.

Reva mengusapkan kedua tangannya ke mukanya kemudian menatap Dehren sejuk.

"*Recovery...*" Dehren menawarkan kepada Reva untuk melakukan *recovery*, pemulihan dan pengisian kembali tenaga bagi humanoid.

"Aku perlu melakukan *recovery* tersendiri sebelum benar-benar melakukan *recovery*," ucap Reva.

"Maksudmu...," tanya Dehren tak mengerti.

"Dehren... aku butuh bantuanmu," mimik Reva kini lebih serius. "Aku tahu ini mungkin akan terdengar lucu bagimu, tapi...."

"Katakanlah," ucap Dehren bijak.

Reva membuka mulutnya, namun napasnya tersekat. Dehren mengangguk dalam untuk meyakinkannya.

"Tahukah kamu gen siapa yang terekam dalam memori intelegensiku?" tanya Reva. Dehren menggeleng simpatik.

"Seorang ilmuwan, Ren. Baik hati dan memiliki ambisi sangat besar bagi perdamaian dunia.

Seorang yang sangat¹ mengesankan secara intelektual dan... spiritual. Sebuah pengalaman... luar biasa yang tidak pernah dirasakan sebuah humanoid sepertiku. Aku merasa memiliki lebih dari sekadar jalinan memori dan intelegensi ataupun sekumpulan ekspresi dan perasaan. Aku merasa memiliki... ruh," papar Reva terbata-bata.

"Ruh? Lalu..."

"Ada semangat dalam jiwaku untuk selalu mendekat kepada sesuatu yang hakiki, yang lebih dari sekadar kesenangan dan kegembiraan ataupun kebahagiaan semu. Sesuatu yang menyadarkan diriku tentang arti dari semua ini... dari hidup ini. Dan tiba-tiba saja kekuatan itu menggerakkan tubuhku untuk berusaha mengenal-Nya. Dia yang mengawasi setiap gerakku, Dia yang mengetahui apa yang terjadi setelah ini..."

Dehren mengangguk paham, Reva tentu sedang mengalami masa pencarian jati diri dalam usia intelegensinya yang sedang melewati *fase konversi tingkat intelegensi*¹.

¹ Fase konversi tingkat intelegensi adalah tahun-tahun peningkatan tingkat intelegensi, biasanya terjadi pada usia 15 sampai 20 tahun. Pada usia itu, Humanoid melewati masa "remaja", yang dipenuhi input-input baru yang cepat tanpa diimbangi kematangan sistem memori mereka.

Sebuah tanda tanya besar akan hakikat keberadaan dirinya tentu sangat mengusik memorinya.

“Oh... tidak... tidak, Dehren. Ini tak seperti yang kau bayangkan,” sergah Reva seolah membaca pikiran Dehren. “Ini lebih dari sekadar konversi tingkat intelegensi. Ini sebuah spirit dan...,” Reva kehabisan kata-kata, namun pikirannya masih terus mengalir, untuk kemudian meluncur ke mulutnya dengan sebuah senyuman tipis, “dan aku... aku butuh mendekatkan diri kepada-Nya.”

“Ha?” Kerongkongan Dehren tersekat. Matanya membelalak. “Tidak pernah ada yang memrogrammu untuk melakukan itu, Reva.”

“Itu juga pertanyaan bagiku, Dehren. Baru dua tahun aku merasakan hal ini. Dan semakin aku menolaknya, semakin aku memikirkannya dan terdorong untuk melakukannya,” Reva mendekatkan tubuhnya ke Dehren, “jadi, kamu mau membantuku kan?”

“Maksudmu... kamu ingin waktu latihanmu dikurangi... untuk kegiatan ritualmu itu?” tanya Dehren separuh cemas.

“Tidak bisa dikatakan begitu... tapi kurasa gen indukku telah mengembangkan kebutuhan spiritual yang menyatu dengan diriku, untuk sekian lama terpendam, dan kini kurasakan. Semakin lama kumerenung, bayang-bayang samar itu semakin jelas. Aku melihat gerakan-

gerakan, aku merasakan ketenangan. Dan aku perlu melakukannya."

"Apa itu."

"Shalat. Manusia bumi melakukannya lima puluh kali dalam satu gerius"

"Apa kau bilang tadi? Shalat? Apakah waktu rileks hingga tiga puluh jam tidak cukup bagimu untuk melakukan ke-50 shalatmu itu."

"Tidak demikian, Ren. Aku tidak dapat melakukannya sekaligus." Reva berdiri, debu man lembut kaki bajanya menggema di antara dinding hangar.

"Sudah lima kali lebih para teknisi menambahkan ratusan jaringan baru di thunder memoriku untuk memperbaiki status afeksi. Namun hingga kini, setelah ribuan jam penerbangan simulasi yang kulakukan, aku belum juga mampu menekan emosiku hingga keadaan afeksi normal. Catatan terbaikku hanyalah negatif 2, itupun karena simulasi pertempuran hanya mengambil setting pertempuran level 1."

"Namun Arco dan Ivar sanggup," sergah Dehren. Kepalanya terus menengadah menatap mata Iba Reva. "Dan mereka tidak perlu melakukan recovery istimewa untuk dapat lolos dengan memuaskan pada setiap simulasi."

"Itu karena jaringan sirkuit sentral mereka sudah mampu membangun benteng kekebalan internal terhadap goncangan ledakan memori"

yang bisa saja terjadi bila jutaan gigabyte input informasi masuk bersamaan dengan dibangkitkannya jutaan gigabyte memori. Akibatnya, sirkuit akan *overloaded* dan mengalami *crash*. Dan karena sirkuit afeksi merupakan yang termutakhir dibandingkan sirkuit lainnya, maka sirkuit afeksi menjadi rentan terhadap kerusakan, bahkan kelumpuhan," ucap Reva beremosi.

"Cukup, Reva, aku jauh lebih mengerti mengenai mekanisme dalam dirimu dibanding yang kau kira. Itu hal yang terjadi, Program Risk. Tingkat intelgensi tak akan dapat dikonversikan tanpa adanya penghancuran bagian dari memori versi sebelumnya. Toh, di versi yang terbaru bagian dari memori itu akan mendapat ganti dengan memori yang lebih baik dan termutakhir."

"Itu tidak manusiawi!" protes Reva.

"Kamu juga *bukan manusia!*" Dehren bahkan terkejut perkataan sekeji itu keluar dari mulutnya.

Tanpa memindahkan kakinya, tubuh Reva berputar 180 derajat pada poros pinggulnya, tangannya menghantam dinding planitum keras. Gaung membahana.



Pesawat Penjelajah Sayres yang melakukan perjalanan kembali dari planet Phelia di keluarga bintang Alpha Centauri mendekati sabuk asteroid Estelle.

"Aktifkan *maximum gravity beam*, kita akan melakukan sedikit manuver," ucap Kapten Rexi mengomando.

"Kapten," interupsi seorang letnan, "terlalu berisiko jika kita memaksakan diri melewati sabuk asteroid Estelle. Susunannya terlalu rapat dan kita akan sering mengalami guncangan hebat. Sampel bio-organisme yang kita bawa tentu tak akan mampu bertahan dalam keadaan seburuk itu. Apa tidak lebih baik kita mengh..."

"Tidak mungkin, Letnan Ayla," potong Kapten Rexi. Letnan wanita dengan jilbab biru langit di depannya tidak menampakkan kekecewaan.

"Menghindari sabuk asteroid Estelle sama saja dengan pemborosan waktu dan bahan bakar. Untuk menembus lapisan asteroid itu saja, Sayres memerlukan waktu hingga tiga hari, apalagi jika kita harus menulik dan melewati lapisan bawahnya. Lagi pula jalur teraman untuk keluar dari keluarga bintang Phelia adalah dengan menembusnya. Badai ion akan dengan leluasa menerjang kita tanpa ada asteroid yang menjadi peredam jika kita menghindarinya. Itu berarti Sayres harus melaju dengan kekuatan penuh untuk cukup stabil dan tidak terlempar dari jalur terbang."

"Namun itu semua tidak berarti jika dibandingkan dengan sampel bio-organisme yang kita bawa dari planet Phelia. Kita telah menghabiskan hampir lima tahun untuk menyelesaikan riset ini. Dan bio-organisme ini terlalu lemah untuk mengalami guncangan hebat. Peredam guncangan bagi bio-organisme tersebut tidak dirancang untuk situasi seberat itu. Jadi saya harap, Kapten dapat mempertimbangkan jika Sayres bisa...."

"Cukup, Letnan Ayla," ucap Kapten Rexi berat, "kita pulang melewati jalur keberangkatan kita." Pandangannya tertumbuk tajam pada Letnan Ayla. Ayla memutar kursinya dan segera berkonsentrasi dengan monitor di depannya.

"Siap," ucap seorang letnan dengan acungan ibu jarinya.

"Baik, bersiaplah untuk manuver panjang, Prajurit," ucap Kapten Rexi. Semua awak kapal di semua sektor segera merekatkan diri dengan kursinya. Sesaat kemudian *gravity beam*—pengatur kekuatan gravitasi buatan—dimaksimalkan dan semua orang merasa tubuh mereka seratus kali lebih berat dari sebelumnya, seolah tertanam pada kursi yang didudukinya.

"Dua menit menuju Estelle." Sayap panjang Sayres terlipat dan kemudian merapat ke badan Sayres. Sepasang sayap darurat kecil terbuka untuk menjaga Sayres tetap stabil.

"Satu menit menuju Estelle. Ada aktivitas aneh di asteroid E 288. Semacam pemampatan energi akibat pertautan energi gravitasi dengan E 78-N."

"Oh, tidak," lenguh Letnan Ezar cemas, "komposisi E 288 tujuh puluh tiga persen terdiri dari gas helium. Itu berarti setelah pemampatan energi berhenti, asteroid itu akan...."

"Meledak," sambung Letnan Ayla.

"Tidak, E 78-N belum terikat dengan gravitasi E 288. Ini hanya gejala sementara," elak Kapten Rexi.

Sayres memasuki Estelle dan seketika juga Sayres melakukan beberapa manuver melewati gugusan asteroid. Letnan Ayla berusaha tetap tenang, melafadzkan asma Allah di hatinya. Sayres menukik tajam ke kiri dan tiba-tiba BUMM... ledakan gas helium E 288 dengan segera mengakibatkan tubrukan beruntun antara asteroid dan menimbulkan kekacauan di sabuk asteroid Estelle.

"Menjauh dari sumber ledakan," perintah Kapten Rexi. Namun terlambat, sebuah asteroid berdiameter 42 km berbenturan hebat dengan asteroid tetangganya. Bagai remahan tanah liat kering, asteroid tersebut hancur lebur dan ribuan kepingannya menghantam telak Sayres, menyergapnya dalam kehancuran.



"Kita kehilangan kontak dengan Sayres," seru teknisi Badan Riset dan Penjelajahan Koloni Duden 11 dari ruang kendali.

"Lacak posisi kosmis terakhirnya," saran rekannya.

"Tampilkan peta kosmis keluarga bintang Alpha Centauri." Sebuah peta holografis tiga dimensi melayang di depan mereka.

"Nihil," sesalnya.

"Tunggu dulu, sinyal terakhirnya diterima pada saat Sayres mendekati sabuk asteroid Estelle. Kemungkinan terbesar..."

"Sayres membentur salah satu asteroid dan melakukan pendaratan darurat di asteroid lainnya.

"Namun kita tidak menerima sinyal sama sekali." Pandangan para teknisi Badan Riset dan Penjelajahan Koloni Duden 11 kini mengarah ke Kapten Eda yang berada di lantai dua ruang kendali.

"Jalankan prosedur keadaan darurat. Segera hubungi Lini Alfy di Alpha Centauri. Mereka satu-satunya yang dapat mencapai Estelle dengan cepat."



Suasana anjungan Dewan Perusahaan Avicennatech Corp. menjadi panik dan penuh keresahan. Seluruh anggota Dewan

Perusahaan tampak telah berkumpul dan memperbincangkan kemungkinan terburuk apa yang sedang terjadi. Pintu anjungan terbuka dan Profesor Abdul Aziz, presiden Avicennatech Corp. memasuki ruangan dan duduk di ujung meja. Anjungan senyap seketika.

"Assalamualaikum warahmatullahi wabaraka-tuh," sapa Profesor Abdul Aziz tenang.

"Waalakumsalam warahmatullahi wabaraka-tuh."

Profesor Abdul Aziz mengatur napasnya dan mulai berkata, "Badan Riset dan Penjelajahan menghubungi kita tiga menit yang lalu dan memberi kabar mengenai salah satu misi penjelajahan Avicenantech," Profesor Abdul Aziz berhenti, menunggu momen yang tepat, "mereka kehilangan kontak dengan Sayres."

Keheningan pecah. Anggota Dewan saling pandang dan bergumam keras.

"Tenang, Saudara-Saudaraku," Profesor Abdul Aziz membuka telapak tangannya.

"Mereka belum bisa memastikan kondisi Sayres saat ini. Kemungkinan besar mereka terdampar di salah satu asteroid di sabuk asteroid Estelle." Kepanikan mereda kembali.

"Kita masih memiliki harapan atas keselamatan Kapten Rexi dan kawan-kawan. Satuan Pertahanan Universal Kolaborasi Koloni telah dihubungi dan sedang menuju titik kejadian.

"Hanya Allah pelindung kita, saudara sekalian. Kita doakan keselamatan saudara kita dengan membaca al-Fatihah." Anjungan hanyut dalam khusyu' doa.

"...Amiin...."

Setelah mengusap wajahnya Profesor Abdul Aziz bangkit, memberi salam, dan beranjak dengan wajah tegar.

Namun anggota Dewan tak dapat menyembunyikan keresahan di pipi wajah mereka.

"Maaf, anggota Dewan yang terhormat." Pandangan anggota Dewan yang tertuju pada Profesor Abdul Aziz yang keluar melalui pintu anjungan segera terlempar pada Jenderal Khadim, salah satu penasihat presiden perusahaan.

"Alangkah baiknya jika anggota Dewan sekalian tidak berada jauh dari anjungan ini dalam waktu dekat. Akan ada banyak kebijakan yang akan kita putuskan berkaitan dengan tragedi ini," ucapnya lantang. Anggota Dewan yang sedari tadi memang tidak berniat untuk keluar dari anjungan masih tetap memperhatikannya.

"Dalam bencana yang seperti ini kita butuh loyalitas dan pengorbanan Anda sekalian," ucapnya dengan melirik ke arah pintu anjungan.



"Misi penyelamatan?" tanya Reva yang terbang rendah pada Kyne, Humanoid biru metalik dari Jalur 17.

"Yap, tak usah khawatir, anak muda, ini bukan misi yang berbahaya," ucap Kyne menenangkan. "Sangat mudah... kau akan menikmatinya." Pandangannya kembali terfokus ke depan.

Di Jalur 53 dan 98, dua Humanoid terbang rendah dan bergabung dengan mereka yang melaju pelan. Beberapa saat kemudian Arco dan Ivar juga tampak bergabung.

Menara landas pacu mulai tampak. Sebuah Starcraft, Falkner TN, telah menanti di sana.

"Tentu, Reva," kata Kyne dengan sebuah anggukan, menjawab tatapan penuh tanya Reva. "Kamu tentu tidak mau menempuh perjalanan jutaan kilometer dengan mengusung bangkai pesawat di pundakmu bukan?"

Mereka melesat dan memasuki Falkner TN dari palkanya yang terbuka. Beberapa humanoid telah bersiap di kokpit.

"Pagi yang cerah, Arco," sapa Valdis dengan menghantam pelan pundak Arco.

"Cukup cerah untuk meninggalkan *recovery* yang belum tuntas," ucap Arco sedikit menyesal.

"Yah... setidaknya aku bisa menggerakkan kembali otot-ototku. Dan tentunya mereka sedikit berguna. Setelah perang saudara koloni Zebada di permukaan Pluto, otomatis

ketanggahan humanoid di Lini Alvain tidak lagi banyak dimanfaatkan selain untuk patroli antarkoloni. Untunglah aku dimutasi ke sini. Melatih humanoid-humanoid muda berbakat membuatku serasa muda kembali."

Falkner TN masuk ke jalur utama landas pacu, melesat kencang dan beberapa detik kemudian hanya seberkas cahaya kecil yang tersisa di pekatnya alam raya.



Profesor Kamil terjaga dari tidurnya, merasakan informernya berdenyut kencang di lehernya.

Astagfirullah, siapa yang mengirim sinyal pada jam-jam istirahat seperti ini, ucapnya dalam hati. Akhir-akhir ini terlalu banyak pelanggaran terhadap hasil konferensi Afra mengenai penetapan waktu Kolaborasi Koloni. Ya Allah... apakah mereka tidak tahu kalau kecepatan orbit Saturnus hanya 9,6 km/detik. Apalagi koloni Duden 11 terletak di bagian luar cincin Saturnus yang berdiameter 272.000 km. Seberapa pendek sebenarnya malam mereka?

"Ya... tampilkan," ucapnya tak bersemangat. Layar plasma di ujung tempat tidur Profesor Kamil menyala.

"Maaf mengganggu istirahat Anda, Profesor," ucap seorang lelaki setengah baya berpakaian

rapi yang tampil di layar. Lelaki itu mengucapkan salam.

"Mengenal misi Sayres, Profesor," ucap lelaki berjenggot tebal itu. "Ada kemungkinan bio-organisme yang Profesor harapkan bagi pengembangan bahan bakar ramah lingkungan tidak akan sampai dengan selamat."

"Maksudnya?" rasa kantuk Profesor Kamil hilang seketika.

"Sayres masih terperangkap di sabuk asteroid Estelle. Perkiraan kerusakan mencapai 85 persen." Profesor Kamil berusaha tetap tenang mendengarnya.

"Dan sekali lagi saya minta maaf, kami telah meminta Ihsan untuk memaparkan kepada kami karakteristik dari Starcraft Sayres rancangannya, sekaligus menuntun Skadron Azra dalam misi penyelamatan." Profesor Kamil mengangguk mengerti. Setelah mengucapkan salam, layar berubah gelap, menonjolkan logo Badan Riset dan Penjelajahan Koloni Duden 11.

Layar aktif lagi, kali ini Ihsan yang memberi salam.

"Walaikum salam," jawab Profesor Kamil lega. Lega karena baru saja ia berpikir untuk menolak transmisi ini. "Ihsan, bisakah kau hadirkan *feature hologram*-mu," pintanya.

"Maaf, ini keadaan darurat, Profesor. Nano-processor holografisku sedang tidak stabil." Dari

seberang sana Ihsan dapat merasakan segurat kekecewaan di air muka Profesor Kamil.

"Saya paham sepenuhnya, Divisi Starcraft sendiri belum dapat menuntaskan masalah bakteri varian baru yang menjangkit koloni. Dan jumlah pasien akan terus bertambah jika bakteri tersebut tidak segera teridentifikasi dan ditemukan serumnya. Sebagai orang yang turut andil dalam misi penyelamatan koloni Edgir saya tentu memiliki tanggung jawab besar untuk menuntaskan masalah ini. Tapi...," pita suara Ihsan seolah ditarik-tarik, "ini juga menyangkut nyawa ratusan awak Sayres. Jika saya menolak panggilan ini, tentu nama Duden 11 akan tercoreng di mata Kolaborasi Koloni. Dan itu berarti kehancuran bagi Avicennatech secara keseluruhan."

Profesor Kamil membeku.

"Prof...," ucap Ihsan, berusaha menggugah kesadaran Profesor Kamil.

Profesor Kamil menoleh lambat pada sebuah benda di atas meja kerjanya. Retinanya merekam erat citra cahaya yang menembus lensa matanya.

Pupil *microcamera* di sudut layar plasma membesar. Dari layarnya, Ihsan dapat melihat sebuah gambar digital berbingkai pelepah palem kering berdiri di meja kerja Profesor Kamil. Potret seorang wanita dengan mawar tersemat di gaunnya.

Wanita itu berjilbab.

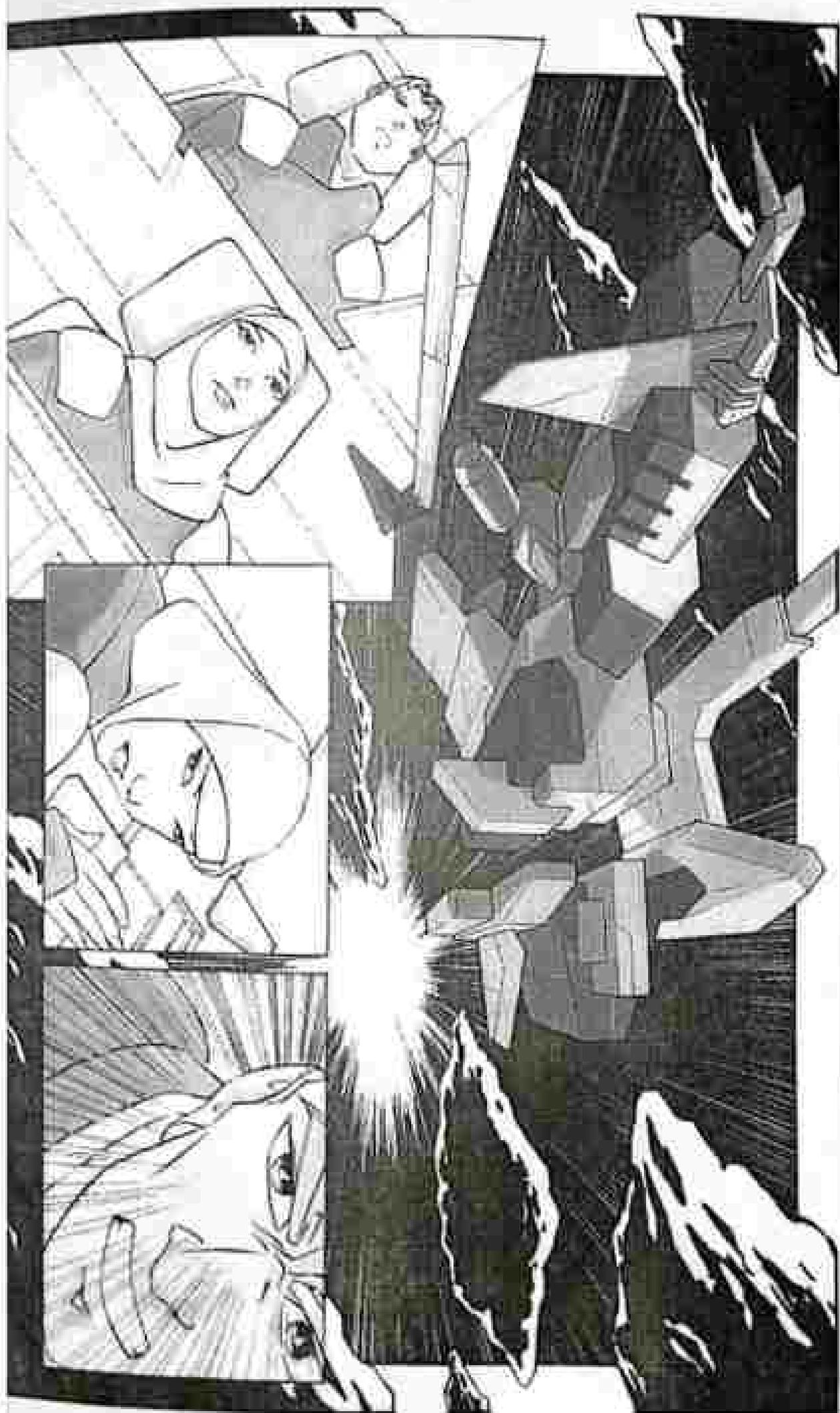
"Ayla...," desah Profesor Kamil, sebutir mutiara menetes haru.

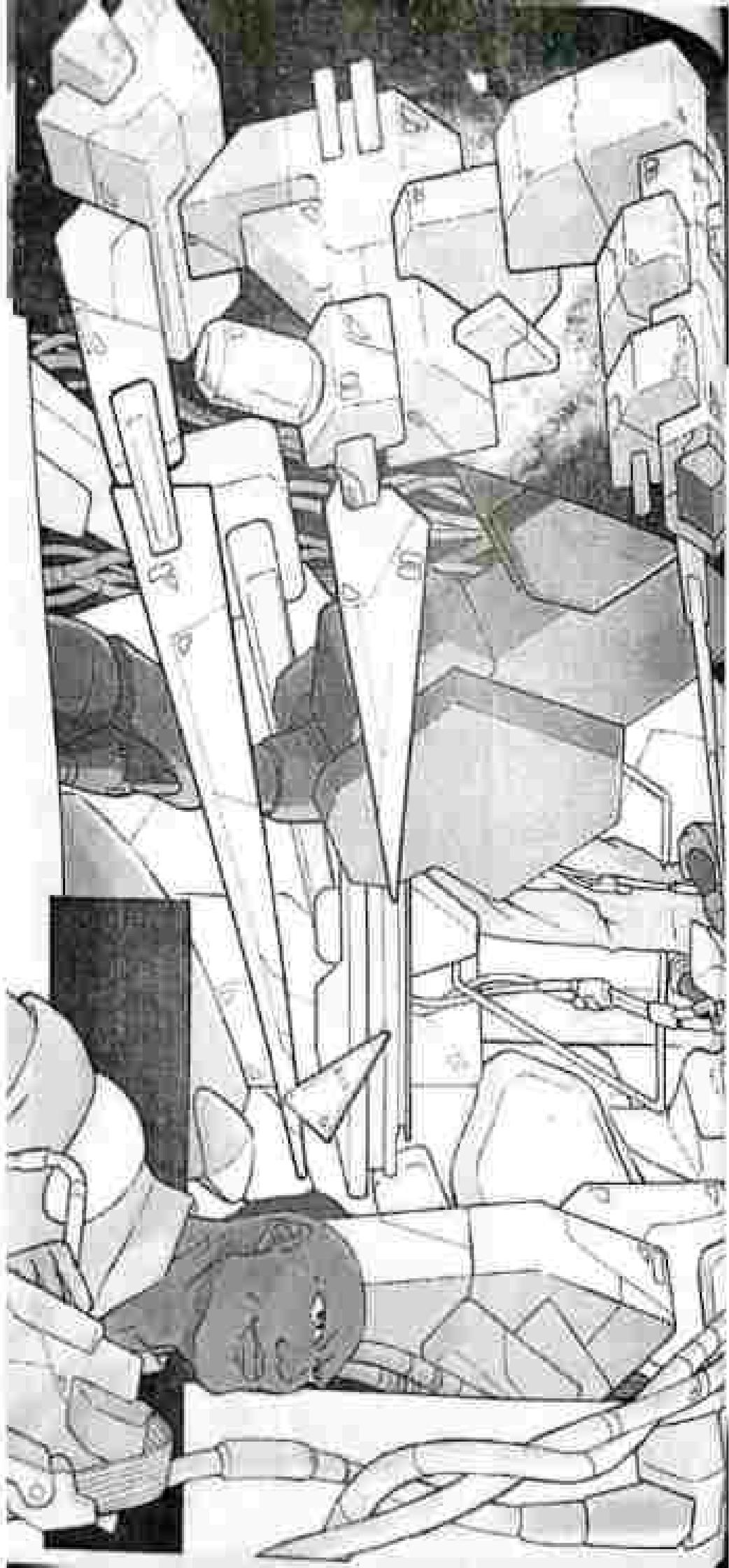
Jalinan sepuluh miliar sel otak Ihsan tak perlu waktu lama untuk menyadari apa yang terjadi. Diempaskan badannya ke sandaran kursi. Biru layar plasma berpendar-pendar di remangnya kamar.



Kyne asyik melakukan atraksi kecil di depan Humanoid lainnya. Sebuah senapan Osbron keluar dengan cepat dari dalam lengannya. Lalu dalam sekejap lengannya melakukan puluhan putaran pada poros sikunya yang menyebabkan senapan Osbron terlontar vertikal dan bergasing cepat di udara. Kyne menjejakkan kakinya dan melakukan loncatan memutar, menangkap senapannya, dan mendarat bersamaan dengan diarahkannya senapan Osbron lurus ke depan.

"Dor... dor... dor...," letupnya bangga, "tiga monster tumbang, dan Opsir Langley menang lagi," katanya riang, menyebut tokoh film yang sering—sebenarnya terlalu sering—dilihatnya. Untuk dapat melakukan manuver itu saja Kyne sedikitnya harus memutar ulang episode "Perang Planet Merah" hingga dua puluh kali semalam suntuk. Jika saat ini telah lima puluh manuver lebih yang





dikuasainya, berapa gerius yang telah dia habiskan di depan layar plasma?

"Mau lihat yang lain?" tanya Kyne jenaka.

"Mmm, gerakanmu bagus. Tapi lebih bagus lagi jika pinggangmu terikat sabuk magnetis di sudut ruangan sana, Kyne," kelakar Ivar, humanoid yang lain tertawa geli. Namun Reva hanya tersenyum kecil, ditempelkannya kedua tangannya ke dinding pesawat, menepiskan debu mikroskopis yang tak tampak, kemudian mengusap muka dan kedua tangannya.

Kyne paham, begitu juga Arco dan Humanoid lainnya. Bukan pertama kalinya mereka melihat Reva melakukan gerakan itu, untuk kemudian membisu dengan mendekapkan tangan di dadanya dan beberapa kali membungkukkan badannya. Pada akhirnya, Reva akan menoleh ke kanan dan kiri, lalu mengucapkan beberapa kalimat permohonan.

"Apakah dia yakin dia benar-benar membutuhkannya," bisik Arco pada Ivar.

"Tak tahulah. Setidaknya dia merasa begitu," jawab Ivar, "yang pasti, dia tampak menikmatinya."

Reva bangkit dari tempatnya, menghadap ke humanoid lainnya.

"Setahuku... manusia biasa menyebutnya doa... permintaan kepada Pemilik alam semesta ini," Reva mencoba memaparkan, "bukankah kita selalu merasa tak berdaya di depan Sang Pencipta yang

memiliki kendali terhadap segala yang diam dan bergerak di alam semesta... kendali tanpa tanding," kata-kata itu meluncur lembut dari mulutnya.

Ketujuh humanoid terdiam, menyadari sebuah input yang bahkan tidak pernah terlintas di jaringan sirkuit sentral mereka sama sekali. Lebih kompleks dari sekadar susunan sinyal analog maupun digital yang sering mereka terima. Juga tak tercakup dalam citra holografis ataupun jalinan polyster dalam ukuran nanometer sekalipun. Sebuah input dengan pola dan bentuk yang belum dapat mereka pahami. Namum meresap begitu saja... larut...

"Lima menit menuju Estelle," tegur Valdis dari balik panel kemudi. Prajurit Skadron Azra bergegas menuju ruang peluncuran. Setelah keenam humanoid berdiri pada posisinya, secara otomatis pijakan mereka meninggi secara serentak. Arco yang memimpin misi penyelamatan ini menyampaikan strategi penyelamatan melalui sinyal digital. Selama beberapa detik pandangan mereka gelap dan sebuah peta posisi muncul dalam pandangan tiap Humanoid. Masing-masing Humanoid kemudian memasukkan kode operasi mereka. Sesaat kemudian puluhan sulur listrik menyelimuti mereka dengan pancaran *laser transform*⁶ yang memiliki warna dan tekstur yang berbeda-beda.

⁶ Cahaya yang terbentuk dari materi padat yang menumpang pada gelombang cahaya. Laser transform

Setelah elemen pendukung selesai dibentuk oleh laser transform, kerangka laser tersebut mengeras dan berubah menjadi titanium berlapis serat karbon. Sebagian besar tubuh mereka terlapisi dengan elemen pendukung tersebut. Dengan perangkat ini tubuh mereka akan terlindungi dari ancaman ledakan helium dan kemampuan penyelamatan mereka akan bertambah.

Pijakan mereka terus meninggi, seberkas cahaya turun dari gerbang palka utama yang mulai terbuka di atas mereka. Sisa-sisa asteroid E 288 masih terus saja berpijar terang, beberapa asteroid kecil di dekatnya turut terbakar. Gerbang palka terbuka penuh.

"Penyelaras status terakhir." Sulus elektris menjauh bersamaan dengan penyelarasan status terhadap sistem thunder memori mereka, prosedur umum sebelum melakukan misi beregu.

"Siap meluncur." Pijakan mereka berhenti bergerak dan jet pendorong turboprop mulai menyala di telapak kaki mereka. Tubuh mereka erangkat beberapa inci dari pijakan.

lapat membentuk berbagai macam perangkat keras sesuai dengan keinginan humanoid. Wujudnya yang lapat berubah-ubah—dari cahaya ke padat dan dari padat ke cahaya—membuatnya begitu bermanfaat dalam berbagai situasi.

"Sayres, kami datang!" seru Kyne bersemangat.

"Tiada daya dan kekuatan selain dari-Nya," gumam Reva pelan. Jet pendorong meledak serentak, melejitkan keenam humanoid tersebut keluar dari Falkner TN. Sebuah cahaya menyilaukan membutakan pandangan mereka.





Bakteri X-1

"Assalamu 'alaikum."

"Walaikum salam," jawab sebuah suara lemah, bersamaan dengan terbukanya pintu.

Isfa menatap nanar pada wajah pucat yang terbaring tak berdaya di depannya. Berusaha tak membuat suara, ia melangkah pelan mendekatinya.

"Sudah baikan, Fi?" tanyanya dengan sebuah senyum.

Sofi hanya menatap haru. Isfa menekan sebuah tombol pada panel di ujung tempat tidur. Beberapa data kondisi kesehatan Sofi bergerak perlahan di layar. Isfa menarik bibirnya lebih dalam, berusaha tampak lebih gembira.

"Sepertinya kesehatanmu akan segera pulih. Bersyukurlah pada Allah," nasihatnya. Sofi mengangguk pelan.

Sembari memindahkan pemijat elektrik dari bawah lengan kanan Sofi, Isfa duduk di sampingnya dan mulai memijat lengannya.

"Terkadang kita memang tidak dapat mencapai semua yang kita cita-citakan, Fi. Ada banyak hal yang di luar perhitungan kita," hiburannya.

"Sebenarnya dari pertama aku sudah khawatir melihat kamu bekerja sangat keras di Divisi

Medikafarma. Sebagian besar waktumu, kamu habiskan untuk mengeluti bahan herbal yang satu ke bahan herbal lainnya, memperhatikan berbagai reaksi kimia, meneliti vaksin bagi berbagai virus baru, tapi... lihatlah dirimu sendiri kini... lemah dan tak berdaya." Isfa membelai rambut Sofi yang panjang terurai.

"Jangan menjadi lilin, Fi. Aku senang tetap melihatmu menolong orang lain tapi bukan dengan membakar dirimu sendiri kan. Cobalah menjadi dirimu sendiri. Dirimu yang kukenal sejak Stadium 1, bahkan sejak Fase 4. Kamu masih ingat kan ketika kita selalu bersaing di subyek Astronomi. Hh... mengapa kamu bisa lebih cepat dari aku ya ketika menghitung jarak Andromeda dari Bima Sakti?" Isfa tersenyum kecil. Sofi hanya tersenyum hambar.

Pintu terbuka perlahan, sebuah Regafee mendekati mereka. Setelah meletakkan nampan di meja dan mempersilahkan Sofi makan, Regafee tersebut berlalu.

"Makan, ya," tawar Isfa menekan sebuah tombol, tubuh Sofi sedikit terangkat. "Hmm... aromanya sedap, lho. Sup jamur ini kan kesukaanmu," ucap Isfa sambil mengantarkan sesuap sup ke depan mulut Sofi. Mulut Sofi terkunci rapat, mukanya memucat.

"Kamu perlu banyak gizi untuk membangun kekebalan tubuhmu, Sofi. Sedikit aja ya...."

Sofi menggeleng.

Isfa merendahkan kembali sandaran tempat tidur Sofi. Dipegangnya kini kedua tangan Sofi erat. Isfa sadar wabah bakteri misterius yang kini menyerang ratusan orang di koloni Duden 11 hingga kini belum dikenali dan belum ditemukan vaksinnnya. Tanpa sadar, bening air mata meleleh di matanya.

"Sofi...," bisik Isfa dekat telinga Sofi. "Kamu masih ingat kan ketika dokter memvonis bahwa radang sel otak yang menimpaku akan membatasi umurku dalam hitungan tiga minggu. Tak ada seorangpun yang menjengukku saat itu. Aku terempas sendirian di Divisi Rehabilitasi. Sendirian, merasa tak berarti di akhir hayatku. Namun saat itu ada seseorang yang datang menjengukku. Masih ingatkah kamu siapa dia, Sofi?"

Mata Sofi menerawang. "Malaikat," ucapnya mendesah.

"Ya... dan malaikat itu kamu, Sofi. Hanya kamu yang memahami bahwa aku ingin sekali bangkit saat itu...."

Sebuah salam memecah keheningan mereka. Setelah melihat wajah dari layar plasma di ujung tempat tidurnya, dengan sebuah lirikan mata Isfa membuka pintu secara *eye tracking*. Empat wanita sebaya rekan Sofi di Divisi Medikafarma masuk dengan santun. Senyum kerinduan mengembang di wajah mereka.

"Kami sangat merindukanmu, Sofi," ucap Azizah.

"Ya, apalagi bakteri-bakteri di Divisi Medikama. Mereka sudah kangen dengan vaksinmu, Fi?" kelakar Mirna. Sesaat pandangan mereka tertuju ke wajah Sofi. Melihat sebuah anyam bersemi, tawa-tawa kecil berlompatan ang di segenap sudut ruangan.

"Ada perkembangan baru?" tanya Isfa pada Azizah.

"Tentu, sebuah berita gembira, karena itulah kami datang ke sini," jawab Azizah tenang.

"Ya, kita sudah mulai mengenal bakteri ini lebih jauh. Tidak membeku di bawah 300° kelvin dan tidak mati di atas 750°. Sungguh kuat kan," jelas Yuli.

"Hebatnya lagi, semua vaksin dari sembilan koloni yang telah kita berikan padanya tidak berpengaruh sedikitpun padanya," timpal Mirna.

"Berita bagus?" tanya Isfa sangsi.

"Ya, berita bagusnya tinggal 71 koloni lagi di Bima Sakti ini yang harus kita teliti," jawab Azizah santai.

"Sebenarnya sudah empat puluh koloni yang menyatakan bersedia bekerja sama untuk menemukan vaksin bakteri ini. Namun hingga kini baru separuh dari mereka yang telah menerima sampel dari kami. Kami tidak dapat begitu saja melepas sampel bakteri tersebut ke mana kami mau jika kami tak ingin seluruh koloni terjangkit bakteri," papar Azizah.

"Serumit itu, ya," Isfa menatap Sofi yang kini menutup matanya. Badannya sedikit lebih panas dari sebelumnya.

"Tanggapan dari Divisi Starcraft?" kejar Isfa.
"Nihil. Mereka tidak memberikan komentar terbuka. Namun anggota dewan sudah memberi penjelasan bahwa Divisi Starcraft akan segera membantu menyelesaikan masalah ini."

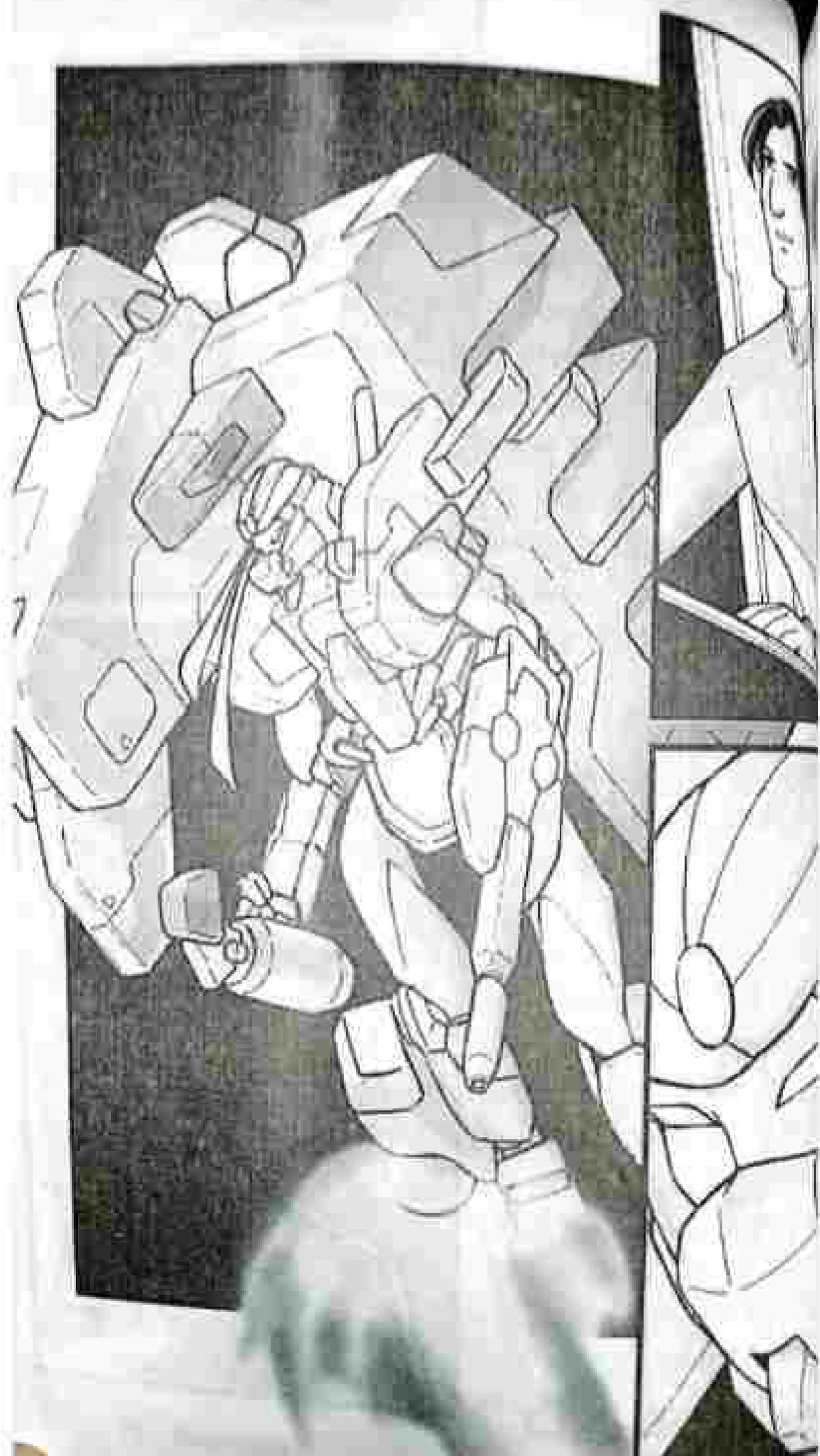
"Membantu... sebatas itu?" tanya Isfa beremosi. "Seharusnya mereka yang lebih bertanggung jawab untuk menuntaskan masalah ini, bukan kita. Dan seharusnya Sofi tidak harus terpuruk tak berdaya di sini hanya karena bakteri konyol itu."

"Tenang, Isfa. Istigfar. Saya yakin mereka juga sedang berusaha keras untuk menyelesaikan masalah ini. Secara pribadi, Profesor Kamil sendiri sudah datang ke Divisi Medikafarma untuk meminta maaf kepada pimpinan Divisi. Menurutnya beberapa tenaga ahli tengah dikerahkan untuk melacak sumber bakteri."

"Dan kita akan melihat ratusan orang tak berdosa meninggal sementara kita menunggu hasil pelacakan mereka? Atau kita akan menunggu hingga seluruh Duden 11 terjangkit virus sembari menanti hasil penelitian seluruh koloni?"

"Maaf, Isfa. Saya rasa ini bukan tempat yang tepat untuk mendebatkan masalah ini," sela Azizah. Isfa mendengus kesal.







"**Awas** Ivar! Arah jam 10," jerit Reva, sebuah bola api berdiameter seratus meter meledak keras dan pecahan-pecahan berukuran sepersepuluhnya melesat dengan cepat ke arah Ivar. Ivar yang tampaknya sudah lebih menguasai keadaan hanya sedikit berkelit lalu kembali melesat ke depan. Reva hampir tak dapat mempercayai bahwa kehancuran begitu dekat dengan rekannya itu.

Firo mendesing keras mendahului Reva, membuatnya tersadar dan kembali melaju kencang. "Jangan lepas dari formasi, Reva," tegur Arco dengan sinyal digital. "Kita tak akan dapat melindungimu jika kamu tertinggal begitu jauh." Reva tak menjawab, perlu waktu beberapa detik baginya untuk kembali bergabung dalam formasi.

"Oke, Skad. Obyek kita terletak di antara kepungan kobaran api. Kita akan menghancurkan dua asteroid dulu sebelum dapat menerobos ke titik sasaran," kata Arco.

"Tidak bisakah kita menyelinap masuk tanpa menghancurkan asteroid itu," sela Scertz.

"Cukup aman bagi kita. Namun awak pesawat akan meleleh saat kita kembali nanti," jawab Ivar.

"Segera bangun kubah energi," komando Arco. Para humanoid segera merapat dan

membangun kubah energi yang melindungi mereka.

"Bisakah kau menjamin keselamatan mereka yang di dalam pesawat Arco?" tanya Ren penasaran.

"Tidak. Tapi hanya ini satu-satunya alternatif terbaik, Bocah."

"Tembakkan," komando Arco, dua buah gumpalan cahaya laser Rofmen ditembakkan dan lenyap di dalam kobaran api. Sesaat kemudian, Blarr... BUMM... dua ledakan menjulurkan lidah api ribuan meter.

"Lemahkan pertahanan dalam kubah energi," perintah Arco, "kita akan menghancurkan bola api sialan ini." Skadron Azra segera memberondong bola api tersebut dengan misi mereka dan segera maju dan menerobos bola-bola api raksasa sembari terus menghancurkan beberapa bola api yang menghadang mereka. Sebuah bola api terakhir meledak menjadi serpihan kecil dengan sebuah dentuman keras. Para humanoid bersorak dan mengacungkan tinju mereka ke udara.

"Oke, Skad, selangkah lagi kita akan menyelesaikan operasi ini. Kembali ke posisi semula," ucap Arco. Humanoid segera berpencar dan terbang dalam posisi sebelumnya.

"Sekarang perhatikan baik-baik denah Sayres di microproyektor kalian." Sesaat kemudian di depan mata kiri setiap humanoid terproyeksikan

denah Sayres dengan sudut pandang yang berbeda-beda.

"Sayres terbagi menjadi tiga sektor. Kyne, Firo, Kalian menuju Sektor I. Ivar, Reva tangani sektor II. Saya dan Scertz akan bergerak di sektor III. Kita akan berkumpul di sayap kanan sektor I tempat kapsul penyelamat itu berada."

Para humanoid berpencar ke sektor masing-masing. Ivar terbang sejajar dengan Reva.

"Kali ini tugas kita lebih berat, Reva," ucapnya. Reva menoleh padanya. "Memang jumlah penumpang di sektor II tidak lebih banyak dibandingkan dengan sektor lainnya, namun di sanalah terletak sampel bio-organisme yang mereka bawa dari Phella."

"Kita pasti mampu melakukannya, Ivar," seru Reva.

Sebaliknya kita tidak terlalu yakin dahulu," ucap Ivar. Tapi kita harus mampu, tekad Reva dalam hati.



Informer Ihsan berdenyut. "Ada sinyal masuk," Ihsan terperanjat, sesaat kemudian suasana Pusat Pengendali Badan Riset dan Penyelajahan Koloni Duden 11 Menjadi ribut, para teknisi segera siaga di depan layarnya masing-masing.

"Di sini Arco, komandan Skadron Azra. Obyek tepat berada di depan kami. Kerusakan maksimum diperkirakan 70 persen. Kami gagal mendapat kontak dengan Sayres. Namun kami masih dapat mendeteksi tanda-tanda kehidupan di sana." Ihsan mengembuskan napas lega.

"Baik Arco, kini kau tak sendirian, kami akan menuntunmu. Di sektor I, kalian dapat menerobos melalui celah di lambung pesawat, di sektor II, kau dapat masuk melalui palka bawah. Sedangkan di sektor III, kalian dapat mendobrak atap anjungan utama. Arco, saya perlu sudut pandang yang tepat untuk dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya." Ihsan memperhatikan titik-titik putih di layar yang menunjukkan posisi tiap Humanoid beserta sektornya. "Saya rasa Reva cukup mewakili," sambungnya.

Ihsan mengaktifkan selubung holografis. Kini ia dapat melihat apa yang dilihat oleh Reva secara 360 derajat.

"Oke Reva, kini aku bersamamu," ucap Ihsan.

"Suatu kehormatan, Ihsan." Reva dan Ihsan menambah kecepatannya, mereka terbang rendah mendekati palka bawah Sayres. Palka tersebut cukup besar untuk dilalui oleh Humanoid dengan postur tubuh empat kali lebih manusia. Hawa kehancuran tercium benar-benar di sana, bagian tengah palka runtuh dan menghalangi jalan mereka.

"O-o... dengan kerusakan seperti ini akan kecil kemungkinan bagi awak Sayres untuk selamat."

"Lupakan perhitunganmu, Ivar," dengan sigap Reva meraih dinding atas palka dan mengangkatnya dengan sekuat tenaga.

"Bagus Reva, tiga puluh meter di depan ada lorong ke kanan menuju tempat awak Sayres berada."

Setelah berbelok ke lorong, keadaan jauh lebih parah lagi. Reva dan Ivar harus berulang kali menyingkirkan reruntuhan lorong untuk dapat melewatinya.

"Argh...."

"Ada seseorang di sana," pandangan sonar Ivar mampu melihat seorang awak kapal yang tertimpa reruntuhan di ujung lorong. Ivar mengaktifkan elemen pendukung di dadanya. Dadanya terbuka dan sebuah lengan penghancur berujung piringan gergaji keluar dan segera menghantam reruntuhan lorong dan menyingkirkan dengan cepat.

Reva membantu membuka jalan dengan menembakkan peluru asam yang mampu melelehkan pilar-pilar lorong yang melintang. Tidak lama kemudian mereka telah berada sangat dekat dengan orang itu.

"Jangan gegabah!" cegah Ivar yang melihat Reva akan menembakkan peluru asamnya.

"Pelurumu bisa mencederainya meskipun ia tidak mengalami kontak langsung dengannya," Ivar merentangan tangannya, menjulurkan selaput tipis yang masuk menembus celah-celah dan menyelimuti tubuh orang tersebut dengan cepat.

"Reva, segera singkirkan puingnya, ia aman sekarang, selaput ini akan melindunginya dari resiko patah tulang dalam penyelamatan."

Dengan cekatan Reva segera mengangkat jalinan baja yang menghimpit orang itu dan mengeluarkan tubuhnya dari reruntuhan.

"Ia tak sadarkan diri," ucap Reva resah.

"Masih ada ratusan lagi di dalam, kita harus bergegas."

Sementara itu, Arco telah berhasil masuk dengan menghantam atap anjungan yang segera menutup dengan sendirinya setelah mereka berdua masuk untuk menjaga kondisi oksigen. Anjungan utama memiliki rancang bangun yang lebih kuat dibandingkan dengan bagian yang lain, hanya kerusakan kecil yang terjadi di sini, awak Sayres menyambut mereka dengan tatapan kebahagiaan.

"Kami tidak menyangka kalian akan menyelamatkan kami secepat ini," puji Kapten Rex yang mengalami cedera di kakinya.

"Cepat menuju kapsul penyelamat," sergah Arco.

"Namun jalan menuju ke sana tertutup oleh reruntuhan pesawat, sementara jalur darurat terpenuhi dengan gas yang menyesakkan

dada," ucap Ayla dari sudut anjungan. Belasan pasang mata menatap lurus padanya.

"Kita akan menerebosnya bersama."

"Oh... tak mungkin, lorong menuju kapsul hanya setinggi tiga meter, kalian tak akan dapat membantu kami untuk mencapainya." Mata Arco dan Scertz saling pandang dan Scretz segera mengeluarkan roda-roda baja dari bagian belakang kakinya, tubuhnya kemudian menekuk dan ia kini dapat melaju dengan roda-roda di bagian belakang kakinya.

"Waktu kita tak banyak, E 288 masih terus berpikir, saya tak dapat menjamin asteroid ini dapat bertahan lama," ujar Arco sambil membantu beberapa awak Sayres yang cedera.

Di sektor I, Kyne dan Firo masih berusaha mencari celah menuju lambung pesawat.

"Pasti di sekitar sini," ucap Kyne yakin.

"Ya, tapi untuk memasukinya kita harus mengangkat Starcraft sepanjang 240 meter ini," tukas Firo.

"Ihsan, kau bersama kami?" Kyne mencoba menghubungi Badan Riset dan Penjelajahan Duden 11.

"Di sini Gredo, kini saya yang mendampingi kalian. Alternatif kedua bagi Sektor I adalah masuk melalui gerbang penyimpan satelit. Sayres telah mengorbitkan dua satelit di orbit Phelia dan Risqin, tempat tersebut kini kosong dan kalian cukup leluasa untuk masuk ke dalam."

"Ide yang bagus," sorak Kyne yang segera melesat ke gerbang penyimpanan satelit. Firo baru saja menyusul ketika Kyne melakukan atraksi sebelum menghancurkan gerbang tersebut. Kyne terbang menjauhi gerbang lalu dengan tiba-tiba berbalik dan melingkarkan tubuhnya lalu meluncur dengan gasingan cepat menuju gerbang penyimpan satelit. Beberapa meter sebelum menabrak gerbang, cahaya terang panas berpijar dari tubuhnya dan Kyne pun menembus gerbang tersebut dengan mulus.

"Yihaa...," Kyne menjerit bangga.

"Beberapa butir peluru asam cukup untuk meluluhlantakkan gerbang itu, Kyne," ucap Firo tak habis pikir. "Simpan tenagamu baik-baik."

"Peluru asam?" tanya Kyne meremehkan, "Oo... betapa membosankan, ayo cepat masuk."



"Astaghfirullah." Sofi terjaga dari tidurnya. Sebuah mimpi buruk mengganggu istirahatnya. Dahinya basah berkeringat dan napasnya tersengal-sengal. Detak jantungnya menderu cepat.

Ribuan makhluk aneh bermuka buruk menyerang Duden 11 dengan armada perangnya yang besar. Tubuh mereka dipenuhi dengan sisik-sisik kasar dan sepanjang lengan mereka penuh dengan duri tajam berwarna merah.

Dengan segera mereka telah menguasai separuh Duden 11. Mereka memiliki senjata kasat mata yang mampu melumpuhkan syaraf manusia dan menggiringnya sesuai dengan keinginan mereka.

Armada tempur Duden 11 tak tinggal diam, ratusan Starcraft menghujani armada musuh dengan ribuan rudal. Pada mulanya armada tersebut mengalami kehancuran-kehancuran kecil, namun beberapa menit kemudian armada mereka sudah kebal dengan berbagai macam misil Aerofighter Duden 11.

Begitu pula dengan makhluk-makhluk aneh yang menyerang Duden 11. Beberapa hari mereka sempat tumbang dengan persenjataan Pasukan Pelindung Koloni Duden 11. Namun tiba-tiba mereka memiliki daya tahan tubuh yang luar biasa terhadap berbagai macam senjata yang ditembakkan kepada mereka. Berbagai macam sinar laser yang dipancarkan justru bagaikan ditelan dan dicerna dalam tubuh mereka.

Ledakan hebat terjadi di berbagai sudut Duden 11. Separuh dari Grand Helios telah lenyap menjadi serpihan-serpihan api. Rood Wyne dan Seal 2 memancarkan oksigen yang disambut baik oleh letusan api.

Badan Pertahanan kalang kabut, seluruh sentral pemerintahan telah dikuasai oleh makhluk aneh tersebut. Akhirnya, Khalifah hanya dapat mengucapkan satu kata, bekerja sama.

Namun makhluk aneh tersebut belum puas seluruh kawasan Duden 11 diselubungi dengan serbuk maut yang mengepul dan membunuh siapa saja yang menghirupnya.

Duden 11 menjadi koloni mati dan armada perang makhluk aneh tersebut menyeret puing-puing koloni tersebut keluar tata surya, rupanya hanya puing-puing titanium tersebut yang mereka inginkan.

"Aalahumma Inī a'udzubika min 'amali-syaithaan wa sayyiati-l-ahlaam." Sofi membacakan doa untuk menghilangkan pengaruh buruk dari mimpi itu, namun matanya tetap saja terbelalak. Mimpi itu tampak terlalu nyata untuk dilupakan. Seperti ada sesuatu yang tersirat di dalamnya.

"Laser tersebut tak melukai tubuh mereka sama sekali, mereka seolah menelan dan mencernanya... mencernanya..." Sofi terdiam beberapa saat, "Mencernanya!" Sofi terlonjak dari tempat tidurnya.

"Itu dia! Bakteri tersebut dapat mencerna vaksin yang diberikan kepadanya dan membentuk kekebalan tubuh dari dalam tubuhnya secara cepat. Itu sebabnya beberapa pasien dapat sembuh seketika namun yang lainnya terinfeksi hingga fase kritis." Tiba-tiba saja nyeri hebat menyerang otak kecil Sofi. Sofi mengerang lirih dan kembang tak sadarkan diri.



"Isfa, ada kabar terbaru mengenai bakteri ter...", Isfa memotong pertanyaan Azizah dengan merekatkan telunjuknya di bibir tipisnya.

"Divisi Starcraft Avicennatech, Anjungan Pimpinan Proyek," ucap sebuah suara digital bersamaan dengan tampilnya Profesor Kamil di layar.

"Assalamualaikum, Profesor," sapa Isfa ramah.

"Waalaiikum salam. Maaf, sebelum Anda mengajukan pertanyaan mengenai bakteri varian baru, saya ingin menginformasikan kepada saudara bahwa saat ini Divisi kami tengah mengirimkan tiga puluh ilmuwan kami bersama beberapa robot peneliti serta belasan *Groundies*⁷ menuju koloni Edgir di orbit Mars, koloni yang diduga keras merupakan habitat asli bakteri tersebut."

"Maaf, tapi..."

"Oya, kami juga telah menyegel Luns V-3 yang dipergunakan dalam misi penyelamatan di Edgir sebulan lalu. Kemungkinan penyebaran bakteri hanya 0,02 persen. Sejauh ini baru itu yang bisa kami lakukan," papar Profesor Kamil.

"Sebelumnya saya mohon maaf jika mungkin saya terlalu lancang, Profesor. Tapi kami harus mengetahui bagaimana perkembangan terakhir bakteri yang sementara ini kami sebut bakteri

⁷ Robot peneliti permukaan planet.

X-1. Mengingat korban meninggal akibat bakteri ini telah mencapai sembilan orang, dan jumlah itu akan terus bertambah seiring empat ratus lebih pasien lainnya yang saat ini sedang ditangani Divisi Rehabilitasi."

"Kami optimis masalah ini akan segera terselesaikan."

"Kami juga berharap demikian. Mungkin besok siang beberapa tenaga ahli kami akan datang ke Divisi Starcraft untuk meneliti secara langsung Luns V-3. Apakah Anda keberatan?"

"Oh tidak, saya harap kalian akan menemukan banyak petunjuk dari sana," kata Profesor Kami.

"Terima kasih," jawab Isfa. Profesor Kami lalu mengucapkan salam dan Isfa menjawabnya lega, namun sesaat kemudian wajahnya menjadi muram. Azizah yang sedari tadi menyimak kini mulai berbicara, "Kamu masih terus mengkhawatirkan Sofi, ya?"

Isfa mengangguk sedih.

"Aku baru saja memodifikasi nanoprocessor feature hologramku dan mencoba mengirimkan feature hologramku pada Sofi. Dari statistik panel di tempat tidurnya, aku melihat bahwa kondisinya sedikit membaik," kata Azizah.

"Benarkah?" wajah Isfa mendadak ceria.

"Ya, dan sepertinya kondisinya akan terus membaik hingga kesembuhannya. Hari ini saja terhitung dua belas pasien telah sembuh total dan dapat meninggalkan Divisi Rehabilitasi."

"Sembuh total?" tanya Isfa terkejut.

"Ya!"

Dahi Isfa berkerut, "Bakteri yang aneh...!"

"Ya memang, terlalu aneh bagi sebuah bakteri bersel sederhana," ujar Azizah.

"Kecuali jika bakteri tersebut memiliki intelegensi, seperti manusia...," Isfa berusaha untuk tidak mempercayai kata-katanya sendiri.

Layar komputer di depannya tiba-tiba menyala dan sebuah kalimat singkat tertulis di dalamnya.

Bakteri tersebut mencerna semua vaksin yang kita berikan dan membentuk kekebalan tubuh dirinya. Sofi.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Isfa pada Azizah yang serius memahami kalimat tersebut.

"Bisa jadi...," jawabnya, "dan sangat mungkin terjadi, tapi mengapa hingga kini masih ada bakteri X-1 yang dapat terkalahkan oleh trombosit dalam darah pasien yang sembuh dengan sendirinya," tanya Azizah ragu.

"Mungkin pembentukan kekebalan tubuh belum terjadi secara menyeluruh pada semua bakteri yang menyebar."

"Tapi mereka memberikan dosis yang sama bagi setiap pasien dalam tahap awal. Bagaimana mungkin mereka memiliki tingkat kekebalan yang berbeda jauh?" sangkal Azizah.

"Atau mungkin mereka tidak sekadar mencerna vaksin kita, namun juga melakukan

transfer gen dari vaksin ke dalam tubuh, hingga mereka memiliki antibodi terhadap vaku. Dan sebagaimana kita ketahui... transfer memerlukan waktu yang lama," tukas Isfa.

"Ya, selama waktu yang diperlukan ke evolusi bakteri X-1. Dan itu terlalu lama bagi untuk dapat menjadi lebih kuat dari vaksin dan membunuh inangnya," jawab Aziah.

"Okelah kita sepakat kini bahwa bakteri 1, entah bagaimana caranya, telah memelihara pertahanan yang sangat hebat saat ini. Tetapi bagaimana caranya, sebagian dari mereka dapat terkalahkan dengan begitu mudah dan cepat," tanya Isfa kebingungan.

"Kecuali jika mereka tidak benar-benar sedang terkalahkan." Isfa menatap Aziah cemas. "Mungkin mereka hanya sedang mengalah saat ini dan menanti saat yang tepat untuk bangkit... dan menghancurkan tubuh penderitanya seketika itu juga."





TAMAN TULIP



Profesoi Kamil menerawang menatap foto wajah putri satu-satunya yang kini sedang terancam maut di sabuk asteroid Estelle.

"Seharusnya dulu aku tak membiarkanmu memilih pendidikan militer sebagai bidangmu," sesal Profesor Kamil.

"Aku semestinya sadar bahwa kamu adalah satu-satunya putriku yang kumiliki. Kamu tentu tidak sama dengan Wahdi dan Syarif yang gugur dalam perang saudara planet Pluto. Jika bukan kamu, siapa lagi yang akan meneruskan perjuangan melestarikan ekosistem tata surya..." Air matanya perlahan mengkristal.

Profesor Kamil lalu menyalakan rekaman keceriaan ketiga anaknya ketika masih kecil. Syarif menggendong Wahdi. Sementara Ayla turut mengejar di belakangnya, Ayla menarik kaos Wahdi hingga Syarif kehilangan keseimbangan dan mereka berdua terjatuh ke belakang. Wahdi tampak kesakitan memegang pinggulnya. Sementara Ayla tertawa terbahak-bahak melihat wajah merah kakaknya.

"Yah, Ayla jait nih."

"Nggak, Yah. Namanya juga sedang main."

"Kasihlah Dik Wahdi, sampai kesakitan begini."

Syarif lalu mengejar Ayla yang ternyata tak kalah gesitnya dengan Syarif. Namun langkah Syarif lebih besar sehingga ia mampu menangkapnya, Syarif memencet hidung Ayla gemas, Ayla mengaduh kesakitan, lalu terdengar suara azan ashar, mereka segera berhenti bercanda, mereka memapah Wahdi yang masih kesakitan.

"Yah, kita shalat jamaah di masjid, yuk."

Terdengar sebuah suara mengiyakan dan rekaman itupun usai.

Profesor Kamil berusaha menenangkan diri dengan membaca beberapa surat dari Al-Qur`an. Dibacanya kitab suci di depannya dengan lembut dan merdu. Suaranya menggema di dinding.

Pintu kamarnya terbuka.

"Maaf, Profesor," ucap seorang teknisi berpakaian putih dengan tenang. "Spacetrans Anda telah melewati tahap akhir perawatan. Anda bisa mengendarainya sekarang."

"Thanks, Jim," jawab Profesor Kamil. Teknisi itu lalu pamit dan pintu tertutup kembali.

Tidak ada salahnya menapaki kenangan masa lalu, ucap Profesor Kamil dalam hati. Dalam kondisi sesulit ini aku harus membenahi mentalku terlebih dahulu. Memang tampaknya tak bijak meninggalkan Avicennatech di tengah banyaknya masalah yang melanda. Namun aku juga harus sedikit menyegarkan kembali pikiran agar cukup tegar nantinya.

Profesor Kamil membuka pintu samping yang terhubung dengan hangar Spacetransnya. Setelah beberapa saat berdiri di *in path* yang berjalan dengan cepat mengantarkannya ke hangar, Profesor Kamil menaiki eskalator yang membawanya ke kokpit Fiarh, Spacetrans kesayangannya yang memiliki panel tenaga surya super sensitif sebagai sumber tenaganya.

"Bagaimana keadaanmu, Fiarh? Cukup fit untuk perjalanan jauh?" tanya Profesor Kamil. Gurat wajah digital di monitor menampakkan wajah riang.

"Tentu, Prof. Jim tahu bagaimana membuat Spacetrans selalu siap melaju." Fiarh lalu menampilkan beberapa pilihan tujuan di layar.

"Oh tidak... tidak, Fiarh. Bukan tempat-tempat ini yang kutuju saat ini."

"Profesor ingin menuju sebuah tempat baru yang jauh di luar koloni?"

"Justru sebaliknya, ini sebuah tempat yang belasan tahun lalu sering kukunjungi bersama keluargaku. Mungkin rute tempat ini sudah terbangung dari memorimu."

"Sebentar, Prof." Fiarh lalu mencoba menampilkan data-data lamanya yang masih dapat tersimpan.

Profesor Kamil melihat tampilan di layar. Namun yang dicarinya tak tercantum di sana.

"Baiklah kali ini aku akan menerbangkanmu secara manual. Aku ingin bernostalgia." Profesor

ahli dengan kepercayaan apapun untuk menjadikannya.

Seal 2 sudah tampak di depan. Jalur Space-trans mulai padat kini.

"Sekarang kita menuju Taman Tulip, Fiarh," ucap Profesor Kamil.

"Taman Tulip? Hmm... tempat yang menyenangkan untuk rekreasi dan liburan keluarga."

"Ya... ribuan kenangan terendap di sana. Kenangan bersama Syarif, Wahdi, Ayla, dan juga Annisa, Istri tercintaku...."

"Sebuah kenangan adalah sekuntum bunga yang merekah di pagi hari dan segera kucup pada merahnya senja, Profesor," ucap Fiarh puitis. Profesor Kamil tersenyum tipis.

"Siapa yang mengajarimu romantis seperti itu, Fiarh?" goda Profesor Kamil. Fiarh tersipu dan semakin kencang melaju.



Tiba-tiba sayres berguncang keras.

"Arco, apa yang terjadi?" tanya Reva cemas.

"Asteroid yang kita pijak tidak stabil lagi. Pecahan besar dari asteroid tetangga mulai menghantam, dan tampaknya asteroid ini akan segera hancur," jawab Arco, keenam humanoid mendengar jelas jawaban Arco dengan tegang.

"Valdis," Arco berusaha menghubungi pesawat, "kita akan segera menyelesaikan misi ini."

"Oke, Falkner tiba dalam satu menit," ujar Valdis cepat.

"Satu menit?" Reva terlonjak, Ivar tak kalah terkejutnya.

"Kita bahkan belum melihat di mana mereka berada." Pandangan Reva dan Ivar segera menyingkirkan puing-puing yang menghalangi mereka dan menembus sebuah ruang penelitian yang hancur, Ivar segera menyelamatkan para peneliti yang terjepit reruntuhan dan Reva pun mulai ke lorong yang bersambung ke kapsul penyelamat. Namun Reva hanya berhenti di ujung lorong kapsul penyelamat. Lorong tersebut terlalu kecil baginya.

Arco dan Scertz telah mencapai kapsul penyelamat dan beberapa awak kapal mulai masuk satu per satu.

Scertz mengangkut beberapa korban yang mengalami cedera di bagian tubuhnya. Awak kapupun saling membantu untuk menyelamatkan mereka. Arco kembali ke anjungan utama untuk memeriksa awak kapal yang masih tersisa. Mendadak pandangannya terpaut pada seorang wanita muda yang sedang bersusah payah menyelamatkan seorang peneliti yang terjepit palang baja di anjungan observasi.

"Nona, cepat selamatkan dirimu," tegur Arco. Ayla hanya menoleh sejenak dan kemudian

kembali menarik palang baja tebal itu. Dengan segera Arco mendekatinya dan dengan mudah menyingkirkan palang baja itu.

"Terima kasih," ucap Ayla tegas. Ayla lalu memapah orang tersebut keluar ruangan.

"Selamatkan awak lainnya di ruang administrasi dan kesehatan." Arco hanya terdiam mengagumi ketegaran wanita muda yang menyimpan kesantunan meski pakaiannya dan tubuhnya lusuh oleh puing-puing pesawat.

"Ayo... cepati!" tegur Ayla, Arco tersadar dan segera menuju ke ruang administrasi. Derap kakinya terdengar jelas.

"Reva, kemari! Orang ini dalam keadaan kritis," panggil Ivar.

Reva menatap iba pada seorang peneliti muda yang dari kepalanya mengucur darah merah pekat. Lengan kanannya tertimpa peralatan penelitian berat sehingga ia tak dapat menggerakkan lengannya lagi. Detak jantungnya lemah, denyutnya berkurang.

"Biar kutangani." Reva berlutut dan mendekatkan lengan kanannya ke kepala lelaki itu. Dari depan elemen pendukung lengannya sebuah lengan robotis kecil dengan sebuah sensor dan mini medset di ujungnya. Dalam beberapa detik luka menganga di kepala lelaki itu telah tertangani dan lengannya pun telah terbalut rapih pada sebuah bidai.

Namun ketika Reva akan mengangkatnya,

goncangan yang lebih hebat mengejutkan mereka.

"Beberapa detik lagi Falkner tiba, sektor III telah bersih," ucap Arco bersamaan dengan awak kapal terakhir yang di bawa Scertz.

"Apa? Waktu bersenang-senang kita hampir habis?" ucap Kyne kecewa. Firo hanya menatap kesal padanya sembari terus menyelamatkan beberapa korban yang terjepit dan tertimbun puing-puing.

"Sektor I bersih dalam beberapa detik lagi," kata Firo memberi informasi.

"Baik, sektor II segera bersih," ucap Ivar stabil.

"Sepertinya kita masih melupakan sesuatu Ivar," ucap Reva. Ivar tak menanggapi serius.

"Reva," Ihsan yang sedari tadi menyaksikan penyelamatan mulai berbicara. "Masih ada sampel bio-organisme yang harus kau selamatkan." Sayres kembali berguncang lama dan Arco telah mengomando Skadron Azra untuk segera keluar dari Sayres dan membawa kapsul penyelamat yang akan segera terlontar dari pesawat.

Reva mengacak sinyal dari Ihsan agar tak terdengar oleh humanoid lainnya, "Ivar, cepat keluar! Aku segera menyusul." Ivarpun melesat cepat meninggalkan pesawat menuju sayap kanan di mana kapsul penyelamat berada.

"Oke, Ihsan. Aku telah melihat posisinya di mini proyektorku." Reva terbang rendah dan

melaju menuju ruang penyimpanan sampel biorganisme. Sesekali ia berkelit menghindari reruntuhan yang melintang.

Tiba di ruang penyimpanan sampel, tampak di depannya sebuah tabung kaca tebal berasap putih di dalamnya, tabung tersebut tersambung dengan beberapa kabel, sulur elektris, serta selang teflon yang menempel di bagian bawah dan atasnya.

"Nah, sekarang ketikkan kata sandinya 'GREEN WORD' lalu tarik tuas di samping panel pengendali," tuntun Ihsan. Reva segera menuju panel pengendali, dari jari kelingkingnya keluar sebatang logam bercabang tiga yang mengetikkan kata sandi tersebut dengan cepat. Batang logam tersebut masuk kembali dan Reva menarik tuas di samping panel dengan telunjuknya.

"Bismillah," ucapnya dalam. Tabung kaca tersebut perlahan tertutup oleh cangkang baja tebal. Lalu semua kabel dan saluran elektris yang terpasang padanya terlepas serentak dengan suara mendesis. Asap tipis keluar dari sulur elektris.

"Kini giliranmu, Kawan. Hati-hati, organisme ini sangat sensitif," ucap Ihsan. Reva berjalan cepat mendekati tabung tersebut, namun tiba-tiba sebuah guncangan keras menjungkalkannya. Badan Reva hampir saja menimpa tabung tersebut ketika sensor pendaratan Reva secara

otomatis menyalakan jet pendaratan. Reva turun tepat di samping tabung. Ia meletakkan tabung setinggi 1,5 meter tersebut di punggungnya, elemen pendukungnya membentuk perlindungan bagi tabung tersebut.

"Reva, kamu masih di dalam?" tanya Ivar, "Bergegas keluar! Asteroid E 23-BG baru saja meledak dan gumpalan pecahannya mengacaukan sabuk asteroid Estelle. Kini kami sedang membawa kapsul penyelamat menuju Falkner."

"Menghindar ke arah jam 4!" jerit Firo. Sebuah bola api hampir saja menghantam kapsul penyelamat yang mereka bawa. Mereka berhasil menghindari, namun bola api raksasa itu... melaju tepat menuju Sayres.

"Reva!" Scertz menjerit histeris.

"Tembak bola api itu!" Firo segera membidikkan peluncur rudalnya.

"Tahan! Terlambat, bola api itu terlalu dekat ke Sayres. Kau akan membunuhnya," cegah Arco.

Reva berusaha mempercepat terbangnya tanpa sepenuhnya sadar bahaya apa yang sedang terjadi. Bola api itu meletupkan lidah api kecil sebelum dengan telak menghantam dan meledakkan bagian belakang Sayres serta membenamkannya ke dalam permukaan asteroid. Sayres patah menjadi dua dan bagian depannya terlontar berkeping-keping ke udara, bagai gelas kaca yang hancur tertembus peluru, Sayres meledak lagi di udara. Serpihannya

terlontar tak beraturan dan cahaya merah menyilaukan menerangi sabuk asteroid Estelin, membentuk bayangan panjang di belakang Skadron Azra.

"Reva..." Ivar mendesah pelan. Beberapa ledakan susulan memaksa Skadron Azra untuk menjauh dari Sayres. "Maafkan aku, Kesatria," Ivar tak kuasa lagi menyaksikan pemandangan tragis itu, dipalingkan pandangannya menuju Falkner yang telah menunggu. Selubung holografik di sekitar Ihsan lenyap. "Kau masih mendengarku, Reva?" tanyanya panik. Tak ada jawaban.

Skadron Azra semakin menjauhi Sayres. Kyne hampir tak percaya bencana yang dialami kawannya ketika tiba-tiba ia melihat sebuah titik hitam melesat dengan kecepatan tinggi dari sumber ledakan.

Titik hitam itu semakin membesar, dan...

"Reva!" sorak Kyne. Pandangan hampir humanoid seketika berubah cerna. "Kutahu kau pasti terlalu tangguh untuk hancur secepat itu," ucapnya riang.

"Akhimya kau kembali, Bocah," gumam Arca lega.

Titik hitam itu tampak jelas kini. Sebuah humanoid dengan elemen pelindung maksimum yang menyelubungi seluruh tubuhnya. Dari balik pelindung muka gelap yang menutup wajahnya, Skadron Azra masih dapat melihat tatapan damainya yang khas.

Reva bergabung dengan humanoid lainnya dan bawah kapsul penyelamat. Setelah cukup jauh dari jangkauan ledakan, elemen pelindung tubuh Reva berubah menjadi kerangka laser dan menyusut hingga kondisi normal. Kyne menepuk pundak Reva dengan bangga, "Benar kan kataku, misi kali ini sama sekali tak berbahaya," Skadron Azra tertawa geli.

"Tentu tak ada yang berbahaya selama kita dalam perlindungan-Nya," ucap Reva pasti.

Anjungan Dewan Pimpinan Avicennatech Corp. masih tegang. Jenderal Khadim angkat bicara, "Sepertinya kita harus memutuskan apakah kita harus mempertahankan sampel bio-organisme Divisi Starcraft dan mengorbankan ratusan ilmuwan berbakat, atau kita akan meninggalkannya di Sayres."

"Saya rasa sampel tersebut tersebut sangat berharga bagi Divisi Starcraft. Setahu saya Profesor Kamil memiliki proyek besar bagi revolusi penggunaan bahan bakar ramah lingkungan dengan bio-organismenya. Jika proyeknya berhasil, kita dapat menjadi pemegang hak paten terhadap temuan tersebut sekaligus menjadi produsen utamanya," ucap seorang anggota Dewan.

"Maaf, sidang Dewan terhormat," anggota Dewan lainnya mulai berbicara, "saya rasa proyek tersebut terlalu ambisius untuk dipertaruhkan dengan nyawa ratusan awak."

Sayres. Bukankah mereka yang paling mengem-
dan memahami karakteristik organisme tersebut?

"Tapi mereka telah melakukan penelitian
selama lima tahun lebih untuk mendapatkan
sampel itu."

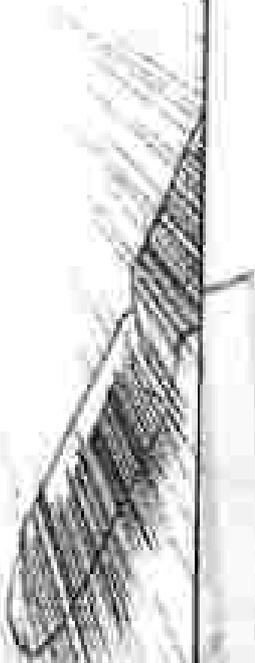
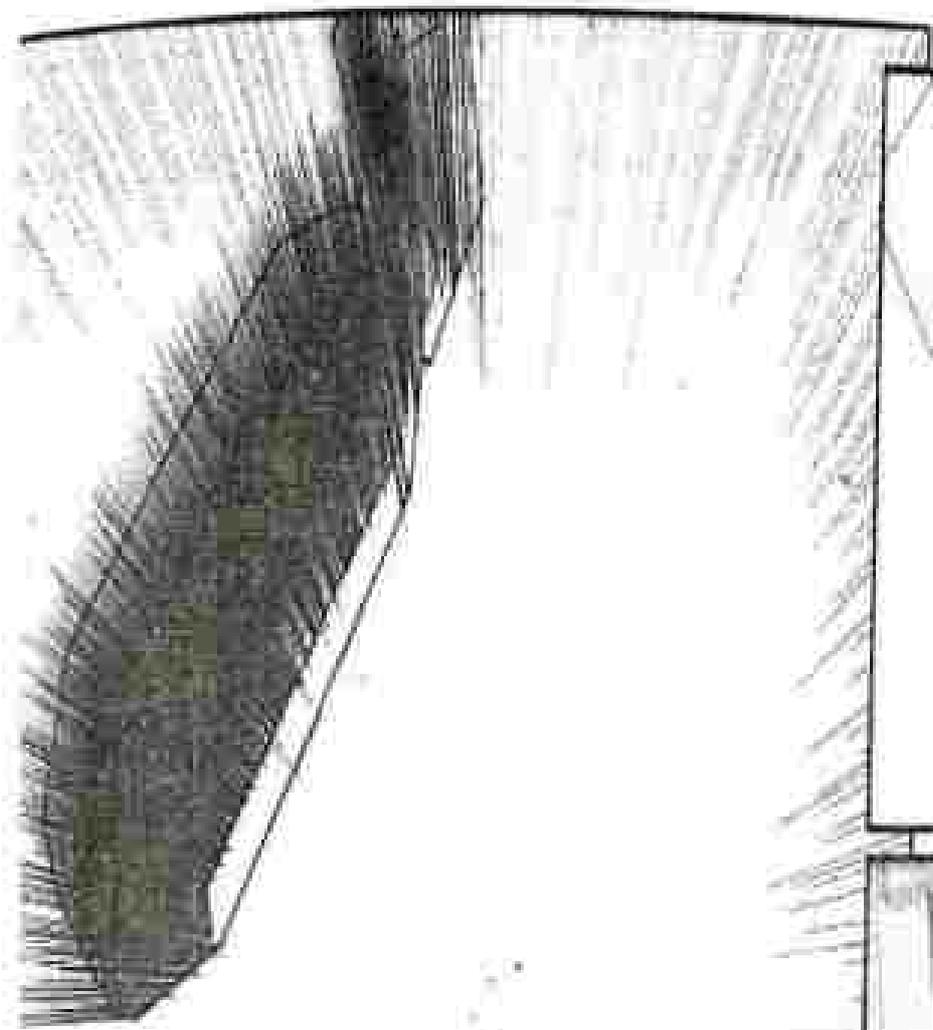
"Cukup, anggota Dewan sekalian," seru
Jenderal Khadim dengan suara berat.

"Tak etis rasanya kita mendebatkan hal
sepele seperti ini. Meskipun kita sudah
mengetahui dengan pasti bahwa sebenarnya
proyek bahan bakar baru ini tidak lebih dari
pemborosan anggaran perusahaan, ada baiknya
kita melakukan voting untuk memutuskan
masalah ini," anggota Dewan mengangguk
mengerti.

"Baiklah, kini anggota Dewan yang setuju
meninggalkan sampel organisme ini di dalam
Sayres, silahkan mengangkat tangan. Beberapa
Anggota Dewan tampak ragu-ragu, melihat
kanan-kiri, lalu ikut mengangkat tangannya.
Sedangkan yang lain teguh pada pendiriannya.

"Nah, sudah jelas kan. Banyak anggota
Dewan setuju jika melupakan sampel organisme
tersebut. Maka kita putuskan bahwa tim
penyelamat tidak perlu membawa sampel
tersebut," ucap Jenderal Khadim dengan nada
kemenangan.

"Tunggu dulu," protes salah satu anggota
Dewan. "Anda bahkan belum menanyakan pada
anggota Dewan yang tidak setuju pada..."





"Maaf... maaf, Anggota Dewan terhormat," ucap Jenderal Khadim tenang. Bola matanya membesar. "Hasil sidang tidak dapat diganggu gugat."

Beberapa anggota Dewan jadi panas, se-bagian dari mereka mulai berdiri dengan wajah merah.

"Jenderal Khadim saya rasa Anda telah...," suara lantang anggota Dewan tersebut terpotong oleh terbukanya pintu anjungan. Profesor Abdul Aziz masuk dengan langkah cepat diikuti beberapa anggota Dewan. Wajahnya cerah dan sorot matanya tak lagi mengisyaratkan kecemasan.

"Profesor Abdul Aziz," sambut Jenderal Khadim dengan suara yang diramah-ramahkan. "Kami baru saja memutuskan bahwa kita tak perlu lagi mempertahankan keselamatan sampel bio-organisme," Jenderal Khadim menyapukan pandangannya ke seluruh sudut ruangan lalu kembali menatap Profesor Abdul Aziz. "Dan kami rasa itu jalan terbaik untuk menyelamatkan Sayres," ucapnya.

Profesor Abdul Aziz sejenak menatap Jenderal Khadim dengan dahi berkerut, lalu tanpa mempedulikan ucapannya, Profesor Abdul Aziz berkata dengan lantang, "Alhamdulillah-rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa, seluruh awak Sayres telah dievakuasi dan begitu pula sampel bio-organisme yang menjadi bahan penelitian mereka." Anggota dewan serentak

bersorak gembira. Namun wajah Jenderal Khadim menjadi merah padam.

"Mereka kini sedang menuju Lini Alfy untuk menjalani perawatan intensif di sana. Dari laporan terakhir yang mereka kirimkan setidaknya dua belas peneliti gugur dalam tragedi ini," ucap Profesor Abdul Aziz berat. Suasana ruangan menjadi tenang kembali, "*Innalillahi wa inna ilaihi roji'un*. Kita sedang dicoba kali ini, tapi Allah selalu memberi hikmah di balik bencana besar-Nya kepada hambanya," ucap Profesor Abdul Aziz bijak, air muka cerahnya menampakkan ketabahan hatinya.

Profesor Abdul Aziz menatap Jenderal Khadim yang berdiri mematung. "Jenderal, terima kasih telah menjaga keadaan tetap stabil," ucapnya tulus. "Saya harap anggota Dewan dapat segera kembali ke divisinya masing-masing dan bekerja seperti sediakala."

"Tentu saja, Profesor," jawab Jenderal Khadim kaku, "semuanya akan berjalan dengan normal dalam waktu singkat." Jenderal Khadim membenahi kerahnya, berusaha mengurangi kegugupannya.

"Saya percayakan hal ini kepadamu," ucap Profesor Abdul Aziz lirih, seolah ditujukan hanya untuk Jenderal Khadim. Profesor Abdul Aziz berbalik dan beranjak keluar dari ruangan.

"Bagus, Reva, kita berhasil," pekik Ihsan gembira setelah menerima kembali laporan kondisi korban dari Falkner TN. Suasana ruang

kendali Badan Riset dan penjelajahan telah ramai oleh riuh rendah sorak bahaglia. Para teknisi telah menyebarkan informasi keberhasilan mereka ke seluruh pihak yang berkaitan dengan misi penjelajahan Sayres. Termasuk Avicennatech dan dua perusahaan besar lainnya yang turut memiliki riset dalam misi penjelajahan Sayres menuju keluarga bintang Alpha Centauri. Mereka saling berjabat tangan dan berpelukan. Ihsan turun dari anjungan lantai dua dan menghambur ke arah para teknisi.

"Terima kasih... terima kasih...," ucap Ihsan sambil merah tangan seorang teknisi dan mengayunkannya keras-keras. Teknisi itu meringis menahan sakit tangannya. "Kalian telah membantuku lewati masa-masa yang paling menegangkan dalam hidupku."

George West, Kepala Badan Riset dan Penjelajahan turun juga ke lantai satu. Lelaki bertubuh kekar itu berjalan dengan langkah tegap yang alami. Sebuah senyum terkembang di bibirnya. "Bagus, Ihsan," ucapnya senang. Kapten Eda tampak turut bangga dengannya.

"Oh, George, terima kasih telah memberi kesempatan untuk turut serta dalam misi ini," Ihsan berjalan mendekati George dan menjabatnya dengan kedua tangannya.

"Seharusnya saya yang berterima kasih padamu karena kesediaanmu mengorbankan waktu dan tenaga untuk keselamatan awak

Sayres. Saya yakin, sebenarnya tenagamu juga sangat diperlukan di divisimu. Apalagi bakteri yang belum teridentifikasi itu telah menimbulkan kepanikan di Duden 11." Wajah Ihsan sekejap berubah kusam. Goerge segera menangkap gelagat tidak mengenakkan tersebut.

"Maaf," ucapnya dengan perasaan bersalah.

"Lupakanlah," ucap Ihsan dengan memejamkan matanya sembari menggeleng-gelengkan kepala, "Divisi Medikafarma memiliki banyak ilmuwan berpengalaman untuk mengatasi masalah ini." Ihsan berbalik menghadap layar besar di bagian depan ruang kendali. Arco muncul dengan tenang di layar.

"Status terakhir misi penyelamatan Sayres. Perkembangan terakhir dari seluruh awak kapal yang terevakuasi, jumlah korban meninggal bertambah dua orang dan kondisi 134 awak Sayres yang luka berat sudah melewati masa-masa kritis mereka."

"Sampaikan rasa penghormatan kami pada seluruh personel Skadron Azra di Lini Alfy. Koloni kami berutang banyak kepada kalian," ucap Goerge penuh suka cita.

"Tak perlu mengucapkan terima kasih. Hal ini memang telah menjadi tanggung jawab kami untuk melindungi segenap anggota Kolaborasi Koloni," ucap Arco merendah. "Kami akan berusaha memberikan perawatan terbaik bagi korban selama setidaknya satu gerius. Setelah

itu secepatnya kami akan membawa seluruh awak kapal Sayres kembali ke Duden 11."

"Tidak perlu tergesa-gesa, Arco," ucap Ihsan riang, "pastikan dahulu kondisi tubuh mereka cukup baik untuk menempuh perjalanan ke Duden 11. Saya yakin mereka pasti sangat betah di sana. Saya dengar banyak humanoid yang humoris di sana," canda Ihsan. Goerge dan Arco tersenyum geli.

"Oh ya...," Ihsan teringat sesuatu, "sampaikan pada Reva, saya sangat ingin bertemu langsung dengannya," ucap Ihsan penuh harap.

"Sepertinya Reva juga ingin mengatakan hal yang serupa, Ihsan," kata Arco. Namun sesaat kemudian hubungan mereka terputus dan gambar di layar berubah menjadi bintik-bintik hitam putih tak beraturan. Lampu berkedip-kedip selama beberapa saat lalu kembali menyala.

"Apa itu?"

"Pak, ada masalah dengan sumber energi."

"Cepat bereskan."

"Slap!"



"**Kita** segera sampai, Prof," ucap Fiarh. Fiarh telah memasuki jalur utama Spacetrans, Fiarh meninggi untuk sedikit meloloskan diri dari kepadatan jalur tersebut.

"Turunkan aku di bagian luar taman tulip. Aku rasa berjalan kaki merupakan pilihan yang terbaik untuk menapaki sebuah kenangan," kata Profesor Kamil, sembari menekan sebuah tombol. Sabuk pengaman elektromagnetis pada pundaknya terlepas.

Fiadh mengurangi kecepatan, berbelok ke arah sebuah bangunan besar berbentuk kubah persegi tembus pandang yang tampak sangat asri. Bahkan dari luar bangunan tersebut orang dapat merasakan kesejukan aneka ragam tumbuhan hijau di dalamnya. Profesor Kamil turun dan berjalan mendekati bangunan tersebut. Begitu mendekati pintu utama, aroma harum dari berbagai jenis bunga mulai tercium semerbak. Profesor Kamil menatap sekilas pada sensor bola mata di pintu transparan, pintu terbuka cepat.

Profesor Kamil segera terperangkap oleh kenangannya sendiri. Susunan bunga tulip aneka warna yang mendominasi taman terindah di orbit Saturnus tersebut memang telah banyak berubah dibandingkan belasan tahun yang lalu saat terakhir kali ia mengunjunginya. Begitu pula hamparan rumput hijau yang menutupi permukaan tanah sintetis tersebut telah jauh berubah. Sekelompok tulip merah yang berdampingan dengan hamparan tulip kuning di tanah yang sedikit meninggi masih saja meninggalkan kehangatan sebuah keluarga kecil yang sakinah.

Profesor Kamil melangkah menyusuri jalan setapak yang cukup lebar. Rumput tebalnya terasa begitu lembut di kakinya. Ia duduk di bawah pohon rendah yang rindang.

Pandangannya menatap burung-burung kecil yang terbang dengan riang ke sana kemari. Di dalam hati ia berterima kasih pada ketetapan Konferensi Afra yang wajlbkan kepada semua koloni untuk memiliki sebuah taman besar dengan bermacam spesies yang hidup dalam habitat seperti bumi. Hati kecilnya kagum pada perjuangan dan kerja keras para ilmuwan dan peneliti yang mendirikan taman tulip dan menjaga keasriannya, bahkan jauh hari sebelum ia mengampanyakan pelestarian ekosistem universal.

Seorang anak kecil melihat dengan penuh rasa ingin tahu sekelompok tulip ungu. Profesor Kamil menatapnya dengan mata hatinya; anak itu pasti akan sangat menyayangi tulip tersebut.

Tiupan angin sejuk menerpa wajahnya. Profesor Kamil tertawa kecil melihat sebuah kumbang kayu hitam mengkilat yang melekat di ranting pohon tersebut. Hmm, bahkan hewan sekecil itupun mereka kembangkan di sini.

Profesor Kamil berusaha menata hatinya. Ia berusaha kembali menyadarkan dirinya bahwa daur hidup seseorang hanya ada dalam genggamannya Sang Rabb yang memiliki kekuasaan tak terbatas. Bait-bait ayat yang telah lama dihayatinya

melintas cepat dalam benaknya. Damai kembali hatinya dalam naungan sayap malaikat.

"Adik kecil," ucapnya tanpa suara ketika anak itu melihatnya. Anak itu hanya menampakkan barisan gigi susunya yang mulai tanggal, lalu berbalik dan melompat ke pangkuan ibunya yang menanti di bangku taman. Ibu muda itu mengangguk dalam dengan ramah.

Minimail di arloji Profesor Kamil berkedip. Setelah menyentuh sisi kanan penerima dan pengirim berita mini tersebut, hampir tak percaya Profesor Kamil mengeja kalimat di dapannya kata perkata.

"Sayres... telah... berhasil diselamat... kan." Jutaan perasaan bahagia, haru, dan terkejut bercampur aduk di dalam hatinya. Ingin rasanya menyentuh rerumputan hijau dengan keningnya dan bersujud syukur. Namun ia hanya membeku, takjub dalam kuasa Sang Pemilik kerajaan langit dan bumi.





MENUJU TATA SURYA

Seawanan Aerofighter melaju dengan cepat ke arah Reva. Salah satu Aero-fighter merendah, kemudian beberapa di antaranya menambah ketinggian dan mereka pun mulai menembakkan misil pelacak panas ke arah Reva. Reva melesat ke arah jam 3 dan mulai menyalakan sistem pembidikannya.

Misil pelacak panas tersebut telah berada sangat dekat dengannya. Reva segera berkejar ke kanan dan berputar sembari melepaskan pengecoh misil-pelacak-panas ke sebelah kirinya. Sesaat kemudian misil tersebut menghantam pengecoh misil dan meledak.

Masih ada tiga misil lainnya yang mengejarnya. Beberapa kali Reva memperhatikan radarnya untuk memastikan posisi ketiga misil tersebut. Dengan sigap Reva menukik ke bawah dan terbang rendah ke arah tebing karang. Misil tersebut terus mengikutinya dan seolah berpacu satu sama lain di belakang.

Beberapa meter sebelum menabrak tebing Reva terbang menajak dengan sekuat hentakan keras. Sebuah misil terdepan tak dapat mengikuti pergerakan Reva dan menabrak dinding tebing. Ledakan misil tersebut meng-

hantam sebuah misil lainnya dan meledak keras. Tinggal sebuah misil yang tersisa kini.

Reva terbang menuju kawanan Aerofighter. Dengan sedikit manuver, misil tersebut akan menghancurkan salah satu Aerofighter itu, pikir Reva. Namun di luar dugaan, keenam Aerofighter tersebut memborbardirnya dengan sinar laser hijau bernama Diamond Stripe. Reva berusaha mengelak. Namun terlambat, sebuah sinar laser menembus kakinya dan balok energinya berkurang satu balok.

"Aku tidak boleh lengah," Reva mengerang. "Aku tidak punya cukup banyak balok energi untuk disia-siakan saat ini," gumam Reva.

Reva tahu cara bertahan yang baik adalah menyerang. Sembari terus mendekati Aerofighter, Reva mulai meluncurkan tiga roket dari punggungnya, matanya pun memancarkan laser yang segera menghancurkan sebuah Aerofighter. Ledakan Aerofighter tersebut mengundang misil pelacak panas untuk menyambarnya. Namun sebuah Aerofighter bergerak mendahului Aerofighter yang meledak sehingga misil pelacak panas menghantam dan menghancurkannya.

Kedua roket Reva gagal mengenai sasaran, namun Aerofighter yang melakukan manuver menghindar menjadi sasaran empuk ledakan lasernya. Dua Aerofighter tumbang lagi.

Dua Aerofighter terakhir tampak lebih lincah dibandingkan rekannya. Bahkan dalam situasi

genting seperti ini pun mereka masih dapat terbang dalam *dual flight*—formasi berpasangan—yang memukau.

Reva terbang rendah, memaksa kedua Aerofighter untuk mengurangi ketinggian. Dengan begini akan lebih mudah bagiku untuk menghajar mereka, pikir Reva. Namun hal tersebut juga berlaku baginya. Kedua Aerofighter menghujannya dengan gelombang panas. Ketika hendak menyambar tubuhnya, Reva mengaktifkan kubah energi yang menyebabkan gelombang panas tersebut terjebak di permukaan kubah energi. Reva semakin cepat ke depan dan melaju tepat di antara kedua Aerofighter. Kedua Aerofighter berusaha menghindar dengan menambah ketinggian mereka. Namun Reva segera menyalakan tenaga turbonya dan melesat menghantam salah satu Aerofighter.

"Rasakan ini," pekiknya. Aerofighter itu terlontar ke atas tanpa mampu mengendalikan diri. Dan dengan sebuah bogem mentah, Reva menghajar Aerofighter tersebut dari bawah, menyebabkannya pecah berkeping-keping.

Sebuah Aerofighter yang tersisa berbalik dan menembakkan sebuah misil ke arah Reva.

"Oke, kini saatnya mencoba misil terbaruku." Sistem bidik Reva segera mengunci posisi misil dan Aerofighter sekaligus. Lalu dari peluncur misil di lengannya, keluar sebuah misil *doublestrike*, misil yang mampu menghancurkan

misil dan Aerofighter yang menembakkannya sekaligus.

Misil tersebut cepat menghadang misil yang diluncurkan. Dengan cepat misil tersebut membuka lambungnya dan meluncurkan sebuah misil yang menghantam misil musuh. Aerofighter hanya dapat melihat sebuah ledakan hebat dua roket dengan asap hitamnya yang menggumpal tebal di udara, ketika secara mengejutkan sebuah misil keluar dari ledakan tersebut dan menghantamnya tanpa memberi kesempatan baginya untuk menghindar.

"Sekarang tinggal menyelamatkan penduduk koloni yang terancam bahaya." Reva melihat peta misi dan cadangan tenaga di mata kirinya. Masih cukup banyak, pikirnya. Namun ketika Reva hendak melaju ke depan, pandangan matanya berubah menjadi biru gelap dan tampil sebuah tulisan

Simulasi dihentikan.

"Reva, mungkin simulasi kali ini kita cukupkan sampai di sini dahulu," ucap Dehren dari ruangan kendali. Kubah holografis tersingkap dan Reva mendarat dengan lembut di permukaan.

"Apa yang terjadi, Ren?" tanya Reva tak mengerti. Sensor radiasi Reva mengubah elemen pelindungnya menjadi laser transform yang langsung menyusut ke posisi normal.

"Apakah akselerasiku merosot lagi?"

"Tidak, Reva. Sebaliknya akselerasimu kini

94%, akurasi 87%, dan afeksimu juga lumayan bagus... negatif 1," ucap Dehren tenang.

"Lalu?"

"Awak Sayres tak mungkin selamanya di sini, Reva," Akira ikut bicara, "Mereka sudah satu gerius lebih berada di sini. Kondisi mereka juga sudah membaik. Mereka harus kembali ke koloninya."

"Dan kita harus segera mengantarkan mereka ke Duden 11," tebak Reva.

"Tepat sekali," ucap Dehren. Ia menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursinya. Dan dari layar monitor di atas kepalanya, ia dapat melihat para awak Sayres di ruang perawatan yang tampak mulai pulih kesehatannya.

"Mengapa harus aku?" tanya Reva penasaran, "kamu kan tahu bahwa aku hampir saja hancur dalam misi penyelamatan itu. Bukankah humanoid lainnya juga mampu mengawal mereka hingga tiba di Duden 11 dengan selamat," ucap Reva dengan perasaan tak menentu. Masih terbayang jelas bagaimana tubuhnya terhantam keras dinding Sayres yang terlontar oleh hujaman sebuah bola api raksasa. Tubuhnya yang kehilangan keseimbangan harus segera menjauh dari kejaran kobaran api yang meledak-ledak di belakangnya. Reva gagal menghindar, kobaran api melahapnya dalam panas yang melumatkan. Elemen pelindungnya tak mampu menahan sebuah ledakan keras

yang tiba-tiba berpijar tepat di depan matanya. Reva berusaha melindungi tabung sampel bio-organisme dengan elemen pelindung yang keluar dari lengannya. Namun sia-sia. Tubuhnya serasa dihantam ratusan rudal yang datang dari seluruh penjuru.

Sensor keadaan darurat tubuhnya segera aktif. Cadangan tenaga suprapower yang tersimpan di dadanya meledakkan selubung laser transform bertenaga besar yang menjauhkan kobaran api dari tubuhnya dan segera membentuk elemen pelindung maksimum yang menutupi seluruh tubuhnya. Tabung bio-organisme kini segera melekat di punggungnya dan bersamaan dengan meledaknya seluruh badan Sayres, Reva menembus kobaran api dengan kubah energi yang mulai menipis. Dalam gelapnya pandangan hanya kepasrahan pada Dia Yang Maha Menentukan yang dapat terbetik di hatinya. Kubah energi tertabik-cabik dan lenyap tepat sesaat sebelum Reva benar-benar meloloskan diri dari Sayres. Dengan perasaan lega Reva segera menjauh dari Sayres yang masih saja meletupkan ledakan-ledakan kecil. Reva menoleh sesaat ke Sayres yang kini hanya puing membara.

Tubuh Reva serasa tersengat aliran listrik ribuan volt. "Aku tak bisa..." ucapnya lirih, denyah nada penyesalan.

Dehren mengerti apa yang di rasakan Reva. "Kamu telah menunjukkan keberanianmu, Reva."

Kami bangga terhadapmu," tutur Dehren membesarkan hatinya. "Kamu pasti mampu melakukan perjalanan ini...," ucap Dehren, meski tak yakin Reva dapat terhibur.

"Seseorang menantikanmu di sana...," ucap Akira.

"Siapa?" tanya Reva cepat.

"Ihsan, ilmuwan yang menuntunmu dalam misi penyelamatan...," Akira terhenti melihat reaksi Reva yang segera berubah.

"Benarkah?" Reva terkejut. Matanya berbinar-binar.

"He-em," jawab Dehren ringan.

"Kalau begitu aku akan bersiap-siap," ucap Reva yang langsung keluar dari arena simulasi.

Akira dan Dehren hanya saling menatap.

"Bagaimana ya, rasanya bertemu dengan manusia yang menuntun dalam misi penyelamatan? Apalagi tubuhku di ambang kehancuran saat itu," angan-angan Reva. Reva terbang rendah ke hangarnya. Beberapa teknisi telah menunggu.

Lisa, salah seorang teknisi Reva, menatapnya dengan senyum bangga, "Kau tahu Reva... semakin lama aku bekerja di tempat ini aku merasa semakin betah... dan semakin senang," ucapnya meletup-letup. Tidak heran jika Lisa berbicara seperti itu. Sejak awal mula bekerja sebagai teknisi di Lini Alfy, Lisa telah dipercaya untuk menangani perawatan dan perbaikan

Reva. Tidak seperti teknisi lainnya yang berpindah-pindah dari satu humanoid ke humanoid yang lainnya. Lisa yang diserahi tanggung jawab untuk menjadi ketua teknisi Jalur 21 mengawasi secara terus-menerus perkembangan Reva dan tahu benar komponen Reva yang sering mengalami kerusakan. Bahkan Lisa mengetahui persoalan pribadi Reva sekalipun.

"Mengapa, Lisa?" tanya Reva. Meskipun sebenarnya ia tahu pasti jawaban Lisa.

"Ya... saya merasa kerja kerasku selama ini tidak sia-sia. Sejak pertama kali aku menstabilkan thunder memorimu, aku yakin bahwa kamu akan menjadi Humanoid yang hebat suatu saat nanti."

Reva tersenyum, kemudian merapatkan tubuhnya ke panel *recovery* yang terpasang di sebuah rangka logam. Dengan *recovery*, humanoid seperti Reva dapat memulihkan kembali tenaganya dan menerima suplai cadangan energi dalam jumlah besar. Dibantu beberapa teknisi lainnya, Lisa memasang beberapa kabel dan sulur listrik ke tubuh Reva. Sebuah eskalator mengangkat tubuh Lisa hingga tepat di depan wajah Reva. Lisa memeriksa bagian mata Reva.

"Sebaiknya kau berhati-hati, Lisa. Bagian itu sangat sensitif, aku tak mau kau terluka oleh ia..."

"Sst...", desis Lisa. Lapisan pelindung mata kanan Reva telah terbuka." Sebaiknya kau diam

sebelum *recovery*, aku harus memperbaiki sistem penginderaan jauhmu. Dalam beberapa simulasi, kulihat citra penginderaanmu sedikit menurun. Dan itu tak baik bagi sistem bidikmu," kata Lisa sembari mengambil sebuah komponen dari saku samping celananya dan memasangnya ke bagian dalam mata Reva.

"Sensor pendukung ini akan membantumu memperbaiki sistem penginderaan jauhmu. Kau akan segera pulih." Lisa kembali menutup lapisan pelindung mata Reva.

"Oh, ya... aku hampir lupa," ucap Lisa tiba-tiba, ia kembali membuka pelindung mata Reva.

"Ada yang tertinggal?" tanya Reva penasaran. Setahu Reva, akhir akhir ini Lisa memang sedikit ceroboh dalam bekerja. Beberapa masalah di koloni asalnya yang ia timbun dalam-dalam masih saja sering mengganggu pikirannya. Dan satu hal yang disesali Reva, mengapa hingga kini Lisa tak pernah memberitahukan padanya masalah yang sedang menimpa koloninya. Lisa selalu mengelak jika Reva bertanya apa yang menggajal hatinya. Sepertinya Lisa tak ingin memori Reva terganggu hanya karena masalah-masalah pribadinya.

"Aku ingin sedikit memodifikasi pemancar lasermu. Dengan jangkauan pancaran laser yang kau miliki kini. Kamu tak akan cukup kuat untuk untuk menghancurkan Aerofighter besar dari jarak ribuan kilometer."

"Tapi aku tak membutuhkannya, Lisa."

"Kau harus memilikinya, Reva," ucap Lisa sedikit memaksa. "Kamu akan melakukan perjalanan jauh... dan kamu perlu mempersiapkan dirimu dengan sebaik-baiknya. Aku masih ingin melihatmu kembali ke Lini Alfy.. dengan utuh," ucap Lisa lemah.

"Jadi, kau sudah mengetahui bahwa aku ditugaskan untuk memandu awak Sayres ke Duden 11?" tanya Reva. Reva melihat kesedihan mendalam di raut wajah Lisa.

"Bahkan, sejak kepulanganmu dari sabuk asteroid Estelle, aku tahu bahwa kamu juga yang akan mengantarkan mereka ke koloni asal mereka."

Suasana hening sejenak

"Ini hanya sementara, Lisa. Aku akan segera kembali begitu mereka sampai dengan selamat di Duden 11." Lisa tak menjawab. Reva tak menyangka Lisa akan begitu merasa kehilangan dengan kepergiannya ke Duden 11. Sebelumnya Reva merasa bahwa Lisa tak lebih dari seorang teknisi yang menanganinya sejak awal masa tugasnya di Lini Alfy. Lisa memang senang memberi perhatian khusus kepadanya. Mereka-pun telah mengalami banyak hal bersama. Masa-masa susah di awal masa tugas Reva, hingga saat bahagia dalam keberhasilan beberapa misi, turut dirasakan juga oleh Lisa.

Namun tak pernah terlintas dalam prosesor

Reva bahwa Lisa memiliki semacam hubungan batin dengannya.

"Lisa, bisa kita mulai *recovery*-nya sekarang?" tanya seorang teknisi dari bawah. Lisa membuka telapak tangannya, memberi isyarat kepada teknisi untuk memberi sedikit waktu padanya.

Lisa melepas beberapa kabel dari pemancar laser Reva, menyambung beberapa komponen di dalamnya, menambahkan sebuah komponen hitam kecil dengan solder mininya, lalu kembali memasang kabel ke pemancar laser tersebut. Lisa mengerjakannya dengan mulut terkatup rapat. Hangar begitu sunyi, kelebat beberapa humanoid yang melaju di depan hangar terdengar sangat jelas.

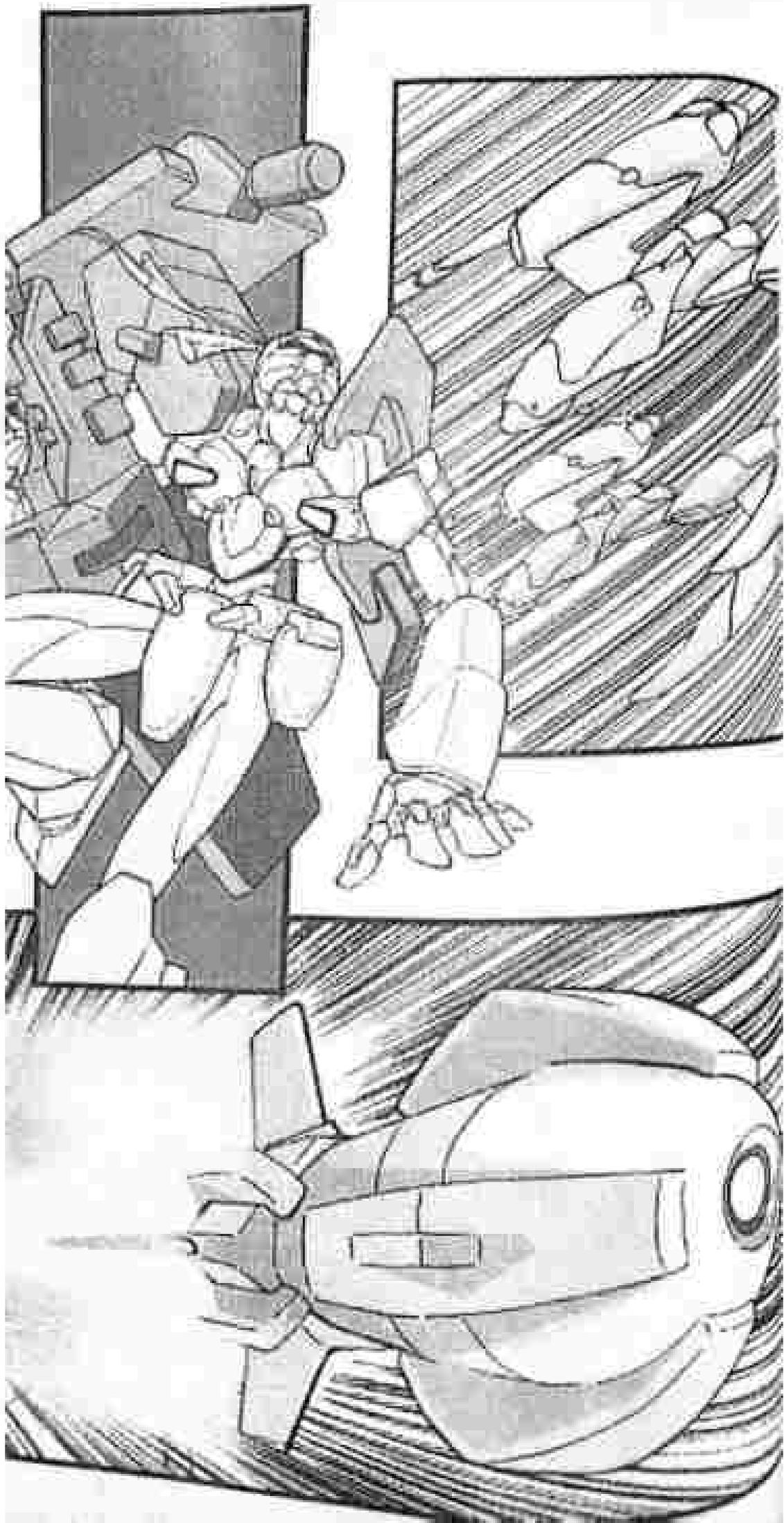
Setelah menutup pelindung mata hijau zamrud Reva, Lisa duduk dengan memeluk lututnya. Pandangannya hampa menembus mata Reva.

"Aku tak... tak punya koloni asal lagi, Reva," ucap Lisa dengan isak tertahan.

"Tapi kau terlahir di koloni Rothe dan itu adalah koloni asal kamu."

Lisa berusaha menyusun kata-katanya yang terpendam jauh di dalam relung hatinya. "Namun aku tak punya siapa-siapa lagi di sana," air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. "Ada sekelompok orang yang tidak senang dengan kemajuan perusahaan kami. Ayahku





adalah seorang pengusaha tekstil ternama di koloni. Memang, dalam bisnis adalah wajar jika akhirnya ia memiliki banyak saingan dalam usahanya. Namun pada malam itu... mereka menerobos masuk apartemen kami tanpa sepengetahuan sensor terpeka kami sekalipun. Dan... beberapa ledakan menghancurkan tempat tinggal kami. Akupun hidup sebatang kara kini." Wajah Lisa merah padam, pipinya basah oleh butir-butir air mata.

Reva tak tahu apa yang harus dilakukan untuk menenangkannya. Baru kali ini Reva mendengar dari Lisa apa yang menjadi beban pikirannya saat ini. Dalam hati, Reva menyesali mengapa baru kali ini ia mengetahui apa yang menimpa keluarga Lisa. Mengapa baru saat ini, ketika dirinya akan pergi untuk sebuah perjalanan nan jauh.

Wajah Lisa terbenam dalam topi pet putihnya. Seandainya Reva memiliki kelenjar air mata tentu ia akan menangis tersedu-sedu saat ini.

"Dan kamu... Reva, hanya kamu satu-satunya yang kumiliki setelah kepergian seluruh keluargaku. Aku telah menganggapmu sebagai... kakakku sendiri. Denganmu aku merasa kembali memiliki sesuatu untuk diperjuangkan. Sesuatu yang... aku bisa berkorban baginya. Dan itu membuatku serasa hidup kembali dan membantuku melupakan semua kepahitan masa lalu," kata Lisa terisak-isak, "dan kini, kamu akan pergi

untuk sebuah perjalanan... sejauh empat tahun cahaya."⁸

"Tidak ada sesuatu apapun yang abadi di dunia ini, Lisa," tutur Reva menasihati. Dalam hati, Reva merasa serba salah karena sebenarnya dirinya sendiri sangat mengharapkan perjalanan ini. Namun kesedihan Lisa kembali mengguncang perasaannya. "Ya... terkadang orang yang kau sayangi harus pergi meninggalkanmu. Namun jangan kamu anggap kepergiannya sebagai kebencian kepadamu, Lisa." Reva berhenti sejenak, mencoba mencari perubahan ekspresi pada wajah Lisa.

"Kamu tak mengerti apa yang kurasakan, Reva."

"Sebagai humanoid... memang aku tak sepenuhnya mengerti apa yang kamu rasakan, Lisa. Aku bahkan tidak pernah memiliki kakak-adik, atau bahkan orang tua. Kehangatan keluarga... hhh, aku memiliki beberapa data mengenai hal itu, namun pengatur kecerdasan buatanku tak dapat membentuk sebuah perasaan tanpa mengalami secara langsung sebuah

⁸ Tahun cahaya adalah satuan panjang dalam astronomi yang setara dengan jarak yang ditempuh oleh cahaya dalam setahun. Dengan kecepatan cahaya 300.000 km/detik, maka setahun cahaya setara dengan 9,461,000,000,000 km. Alpha Centauri sendiri berjarak 4,3 tahun cahaya dari Tata Surya.

peristiwa," ucap Reva tanpa tekanan suara, "tapi setidaknya gen indukku masih mewariskan jutaan rasa sayang yang dialami semasa hidupnya."

"Starcraft akan siap dalam beberapa jam. Bersiaplah, Reva," kata Lisa tegar, namun ada kesedihan mendalam yang tersirat dalam nada bicaranya. Lisa merapikan kembali topi putihnya dan menekan sebuah tombol. Eskalator perlahan turun dan menyentuh lantai.

"Joe, aktifkan *recovery*," kata Lisa tak bersemangat. Lisa berjalan meninggalkan Reva sembari melepas sarung tangan karetnya. Setelah empat langkah Lisa berhenti dan memandang lurus ke pintu hangar. Lisa mencoba membulatkan tekad, ia berbalik dan menatap nanar wajah Reva.

Arus tenaga mulai mengalir tubuh Reva, mata hijau zamrudnya berpendar lemah. Grafik energi yang terpampang di monitor kecil di samping panel *recovery* tampak mulai bertambah balok demi balok. Lisa hanya menatap diam sosok humanoid putih di depannya. Garis kuning terang yang membujur di dadanya seolah menjalin sebuah kenangan yang tak mungkin terlupakan dalam hidupnya. Hatinya sendiri hampir tak habis pikir, bagaimana dirinya dapat merasa begitu dekat dengan rakitan logam keras berintelegenesi tinggi di depannya. Dia hanya sebuah Humanoid, Lisa, bisik hati Lisa meyakinkan dirinya. Setelah kepergiannya, kamu akan bertemu dengan ratusan bahkan ribuan humanoid lainnya di lini

ini. Kamu pasti akan segera akrab dengan humanoid lainnya dan melupakan Reva.

"Aku pernah mengalami hal yang jauh lebih menyakitkan dari perpisahan ini," gumam Lisa perlahan, hanya dirinya yang dapat mendengarnya.

"Yaah... aku kan bukan adikmu. Buat apa aku menyesali kepergianmu," kata Lisa pelan dengan nada yang jelas dibuat-buat.

Tekad Lisa seolah pupus tertiuap angin. Ia kembali berputar dan melangkah mendekati pintu hangar. Dalam diam, Reva dapat memandangi siluet tubuh Lisa tertimpa berkas cahaya keemasan yang mengalir melalui pintu hangar yang terbuka sempit. Langkah Lisa seolah tertahan, tak mampu keluar dari hangar tersebut.

Dehren dan Akira sebenarnya cukup dekat juga dengan Reva. Merekalah yang selalu melatihnya dalam berbagai simulasi dan membimbingnya dalam hampir setiap misinya. Meskipun hingga saat ini Dehren masih saja tidak memberinya kesempatan untuk melakukan rutinitas ritualnya secara bebas, dan juga, ketika mengawasinya dalam latihan, memarah-marahnya karena berbagai keteledoran dan kesalahannya dalam latihan, Reva merasa Dehren sangat berjasa dalam perkembangan kecerdasan dan kemampuan tempurnya. Namun, Dehren dan Akira tidak menunjukkan kesedihan sedikitpun akan kepergiannya.

Atau mungkin karena Lisa memiliki perasaan yang sangat lembut....

Lisa berbalik tiba-tiba. Silau mentari buatan nyaris menyembunyikan raut wajahnya yang kini tampak lebih bersemangat. "Reva, kamu yakin tidak membutuhkan teknisi ahli yang selalu siap di sampingmu dalam perjalanan jauhmu?" tanyanya penuh nada harap. Reva menangkap binar cerah di muka Lisa.

"Tidak ada peraturan Kolaborasi Koloni yang melarang seorang teknisi mengadakan perjalanan antarbintang kan. Duden 11 belum tentu memiliki teknisi humanoid seandal teknisi Lini Alfya kan," kata Lisa.

Mata Reva berpendar mengiyakan.

"Kamu tidak keberatan jika aku turut dalam perjalanan ini...," tambah Lisa, "iya kan."

Reva meregangkan lengannya, sistem *recovery* terhenti seketika. Sejenak mereka hanya saling menatap. Reva bangga akan tekad besar Lisa.

"Tak ada wanita pemberani seperti kamu yang pantas ditinggal dalam misi seberat perang bintang sekalipun, Lisa," katanya. Pipi Lisa merona lembayung saking gembiranya.

"Wow... matahari, tata surya, aku datang," pekik Lisa meluapkan kegembiraannya.

"Kamu yakin, Dehren akan mengizinkanmu?" Reva bertanya padanya.

"Meskipun dia tidak memberikan izin padaku untuk ikut, aku akan menyelinap masuk ke

dalam Starcraft untuk bergabung dengan para awak Sayres, mudah kan," kata Lisa, kembali berlari mendekati Reva. Kesedihannya tampak benar-benar pudar kini.

Kira-kira tiga langkah di depan Reva, Lisa berhenti dan berkacak pinggang. Mukanya menengadah tinggi ke arah Reva. Reva berjongkok, berusaha menyamakan tingginya dengan Lisa.

"Tapi sepertinya ada sesuatu yang harus kau ajarkan padaku sebelum kita menempuh perjalanan ini," ucap Lisa dengan nada galak yang dibuat-buat. Matanya membelalak lebar dan mulutnya membentuk ekspresi setengah marah.

"Sesuatu yang sulit?" kata Reva coba menebak.

"Err... tidak juga," elak Lisa, "mungkin akan sedikit sulit bagiku... tapi tak akan sulit bagimu," kata Lisa.

"Apa itu?" tanya Reva tak sabar.

"Aku bahkan tak tahu apa itu, makanya aku minta kamu untuk mengajarku," jawab Lisa sedikit sewot. Reva semakin tak mengerti.

"Em... er... kulihat kamu memiliki semacam meditasi khusus yang sering kau sebut sebagai... komunikasi spiritual. Sejujurnya aku tertarik pada hal itu," nadanya terkesan malu-malu kini, "kamu mau kan mengajarkannya padaku?" Lisa menyiratkan sebuah harapan besar dalam ucapannya.

Reva tak langsung menjawab. Setelah melihat ekspresi Lisa sedikit lebih tenang, Reva berkata, "Aku bersedia, dan bahkan aku merasa sangat senang jika kamu mau mempelajarinya. Namun... diriku sendiri sebenarnya belum sepenuhnya memahami hakikat dari apa yang kulakukan selama ini. Aku hanya melakukannya karena aku merasa ada sebuah dorongan besar dalam diriku untuk melakukannya. Semacam sebuah... kebutuhan yang aku tak dapat lepas darinya." Tatap mata Lisa tak berubah, tetap menyimpan sebuah harapan. "Sungguh... sebenarnya hal yang tampaknya selalu kuperjuangkan sebagai bagian dari hak asasku tak sepenuhnya aku pahami. Gen indukku, yang berasal dari seorang ilmuwan muslim yang merancangku, memberikan banyak input mengenai hal itu pada sistem pengatur kecerdasan buatkanmu. Namun impuls yang masih berurat akar dalam gen indukku jauh lebih banyak daripada yang dapat terekam di memoriku." Kendatipun merasa menyesal, Lisa masih dapat merasakan kedamaian dalam perkataannya. Reva duduk di atas kakinya, Lisa melipat kedua tangannya di depan dadanya.

"Ada secercah harapan di Duden 11, Lisa," ucapnya dengan mata menerawang. "Ihsan... kau tahu kan," lanjutnya. Lisa menjawab dengan sebuah anggukan. "Entahlah, ini di luar kecerdasanku... tapi firasatku, ah apa itu firasat,

aku tak pernah mengalaminya, setidaknya ada sesuatu, jauh di dalam miliaran sirkuitku, yang mengatakan bahwa Ihsan memiliki pengetahuan lebih mengenai apa yang saat ini kuyakini."

"Kita akan bersama-sama menemuinya... Kakak," kata Lisa dengan sebuah senyum santun. Telunjuk dan ibu jari Reva memegang ujung topi Lisa dan membenamkannya dalam-dalam.

"Ya... tapi jangan lupa bawa obengmu. Siapa tahu lenganku copot di tengah perjalanan," gurau Reva, menepuk dengan hati-hati pundak Lisa.





Kekuatan Jahat



Ihsan melangkah santai menuju kantor Profesor Kamil. Ia berjalan tenang menembus pintu medan magnetis yang tertutupi oleh butiran baja halus, ketika tiba-tiba keeningnya membentur pintu tersebut dengan suara *tang* keras.

"Ao...," Ihsan meringis kesakitan sembari memegang keeningnya. Setahunya, pintu tersebut dapat secara otomatis melebur dan mengeras lagi jika ada orang yang akan melewatinya.

Erangan Ihsan terdengar oleh Doktor Hamdan, sekretaris Profesor Kamil.

"Oh... Ihsan, kamu sudah kembali dari Badan Riset dan Penjelajahan?" tanyanya.

"Begitulah, tapi rupanya pintu ini berkata lain," ucapnya sembari terus memijati keeningnya yang memerah.

"Oh, maaf soal itu. Profesor Kamil baru saja pulang dari Seal 2 pagi ini, mungkin ia akan datang sedikit terlambat," kata Hamdan ramah sembari mempersilakan Ihsan duduk.

Ihsan duduk dengan merebahkan tubuhnya di sandaran kursi.

"Bagaimana keadaan keluargamu, Hamdan," tanyanya masih dengan sisa-sisa rasa sakit di keeningnya.

"Alhamdulillah, baik," jawab Hamdan kalem sembari terus mengetik di komputernya. "Apalagi si Jalal... Ia sangat gembira kini karena sebentar lagi bulan Ramadhan datang."

Ihsan terlonjak dari sandarannya. Ekspresi wajahnya berubah riang, matanya berbinar-binar penuh suka cita.

"Ramadhan akan tiba?" tanyanya berusaha meyakinkan dirinya.

"Ya," Hamdan mengangguk dalam. "Pihak Bumi telah memberikan pernyataan resmi mengenai tibanya bulan penuh rahmat itu. Mereka juga telah menentukan waktu *imsakiyah* tiap koloni berdasarkan perhitungan para ulama serta ahli Astronomi."

"Subhanallah, akhirnya bulan suci itu datang lagi," kata Ihsan senang sembari mengusapkan kedua tangannya di wajahnya.

"Jalal benar-benar akan berpuasa?" tanyanya kemudian. Bayangan Jalal yang kecil namun bertubuh gemuk berkelebat iku dalam benaknya.

"Tentu dong. Faizal kecil saja sudah mulai berpuasa," jawab Hamdan bangga.

"O, ya? Faizal?" Ihsan terkesan benar dengan anak terkecil Hamdan yang satu ini. Dalam usianya yang masih lima tahun Faizal sudah mampu berbitara dengan bahasa Prancis dengan baik. Dan kabarnya, saat ini ia sedang bertatih untuk menguasai bahasa Italia.

"Aku sudah kangen sekali dengan Jalal dan

Falzal," kata Ihsan, "boleh kan aku ketemu dengan mereka?" pintanya memelas.

"Tentu saja Ihsan," sambut Hamdan, "Bagaimana jika kamu datang ke flat kami untuk buka bersama keluargaku... mau kan?"

"Nah, itu ide yang bagus. Jangan khawatir, saya pasti datang kapanpun kamu mengundang," kata Ihsan kegirangan.

Informan Ihsan berdenyut cepat. Karena setiap Informan dapat memberitahu pada pemiliknya ekspresi orang yang menghubunginya dari pola denyutannya, Ihsan terkejut merasakan informernya berdenyut lebih cepat dan keras dari biasanya.

"Ya Allah... siapa yang marah-marah sepagi ini." Dengan ragu-ragu Ihsan menekan tombol di microview pada arloji di lengannya. Wajah Zaid, Papa Ihsan, muncul dengan tampang garang di microview.

"Astaghfirullah... Kenapa, Pa?" tanya Ihsan setengah ketakutan.

"Bukankah tadi Papa sudah berpesan kepadamu untuk mengajak Lutfi ke Laboratorium? Lalu mengapa kamu pergi meninggalkannya. Uhat saja kini Lutfi menangis terus menerus sejak sejam yang lalu," bentak Zaid tanpa emosi. Layar microview berpaling menampilkan wajah adik Ihsan yang menangis sesegukan sembari menutupi mata sembarinya.

Ihsan jadi serba salah. Mulutnya memijuk

Ingin memberi alasan, namun Zaid terlebih dahulu meneruskan.

"Kamu sendiri kan tahu Lutfi sudah menanti kepulangannya dari Badan Riset dan Penjelajahan selama bertahun-tahun. Masa kamu tega meninggalkannya begitu saja," kata Zaid dengan nada yang mulai menurun. Ihsan menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Aduh... maaf, Pa. Sebenarnya tadi sih Ihsan mau mengajak Lutfi. Tapi kulihat dia masih pulas tertidur di kasurnya. Jadi kukecup saja keeningnya dan kutinggalkan," ucap Ihsan memberi alasan.

"Yang paling penting sekarang kamu pulang... dan buat adikmu tersenyum lagi," ucap Zaid tegas memutuskan.

"Ya, Pa," ucap Ihsan lemah. Ihsan tertayang wajah adiknya, Lutfi. Samar-samar Ihsan mengingat bagaimana lima tahun yang lalu Zaid dan Ummu Kaisum datang ke flat dengan seorang bayi dalam gendongan. Orang tua dan keluarganya meninggal dalam sebuah kecelakaan Starcraft, begitu kata Zaid saat itu. Hanya beberapa orang yang terselamatkan dari tragedi tersebut. Dan sejak itu Lutfi menjadi keluarga mereka. Benar-benar keluarga, bahkan Lutfi sendiri belum tahu siapa dia sebenarnya. Mengingat saat ini membuat Ihsan merasa pulang adalah pilihan yang terbaik.

Ihsan baru saja akan beranjak meninggalkan kantor Profesor Kamil ketika tiba-tiba pintu medan elektromagnet tersingkap dan Profesor Kamil memanggil Ihsan dari dalam.

"Profesor Kamil, Anda sudah baik?" tanya Ihsan enteng.

Profesor Kamil tampak lebih segar kini. Dengan kemeja kotak-kotak biru kecil berleengan pendek yang dikenakannya, Profesor Kamil tidak menampakkan kepedihan yang sempat dirasakannya.

"Sudah siap untuk Ramadhan?" tanya Profesor Kamil berharap Ihsan menampakkan keterkejutannya.

"Belum," jawab Ihsan, "tapi sepertinya Ramadhan ini kita akan sedikit bekerja keras." Ihsan berjalan mengitari ruangan kantor Profesor Kamil yang luas. Di dinding putih gadingnya tergantung beberapa foto keluarga pendiri Avicennatech yang tampak sangat bahagia. Sebuah foto menampakkan Profesor Hasan Attamimi dalam pakaian laboratorium putih panjang di ruang laboratorium fisika Akademi Science-nya. Dalam sebuah foto lainnya, Profesor Hasan Attamimi berdiri dengan senyum terulus di samping model *Medset* pertamanya. *Medset*—yang berarti robot untuk penanganan kesehatan—yang dirakitnya dipergunakan untuk operasi kerusakan sel retina mata tanpa pembedahan. Sebuah piagam

menghargaan mungil dari Badan Pengembangan Teknologi tergantung di samping foto tersebut.

"Kamu benar, Ihsan," kata Profesor Kamil sembari mempersilakan Ihsan duduk. "Tidak banyak yang dapat kita lakukan untuk menangani bakteri X-1 ini."

Ihsan terjengit mendengar nama bakteri tersebut. "Apa nama bakteri tadi?" tanya Ihsan.

"X-1"

"Jadi bakteri itu sudah teridentifikasi?" tanya Ihsan cepat, menahan kegembiraannya yang hampir meletup. Profesor Kamil menggeleng panuh sesal. Ihsan hanya mengembuskan napasnya yang tertahan.

"Hanya untuk memudahkan identifikasi. Namun setidaknya kita mulai kenal baik dengan pengacau yang satu ini."

"Seperti...."

"Ya, seperti bahwa bakteri itu terlalu aneh bagi sebuah organisme bersel satu. Dan, yang ini aku hampir tak percaya, bakteri itu diduga memiliki kecerdasan," Profesor Kamil terlonjak geli mendengar ucapannya sendiri itu. "Setidaknya itu yang mereka katakan."

"Mereka siapa?"

"Ya Allah, Ihsan... berapa abad kamu berada di Badan Riset dan Penyelajahan?" kata Profesor Kamil penuh canda, "mereka, ya... para peneliti Divisi Medikafarma. Bahkan beberapa hari yang lalu mereka menyempatkan diri untuk memeriksa

setiap inci Luns V-3. Mau dengar hasil temuan mereka?" tanya Profesor Kamil.

Ihsan mengangguk, matanya terbuka lebar, bersiap menerima kemungkinan terturuk.

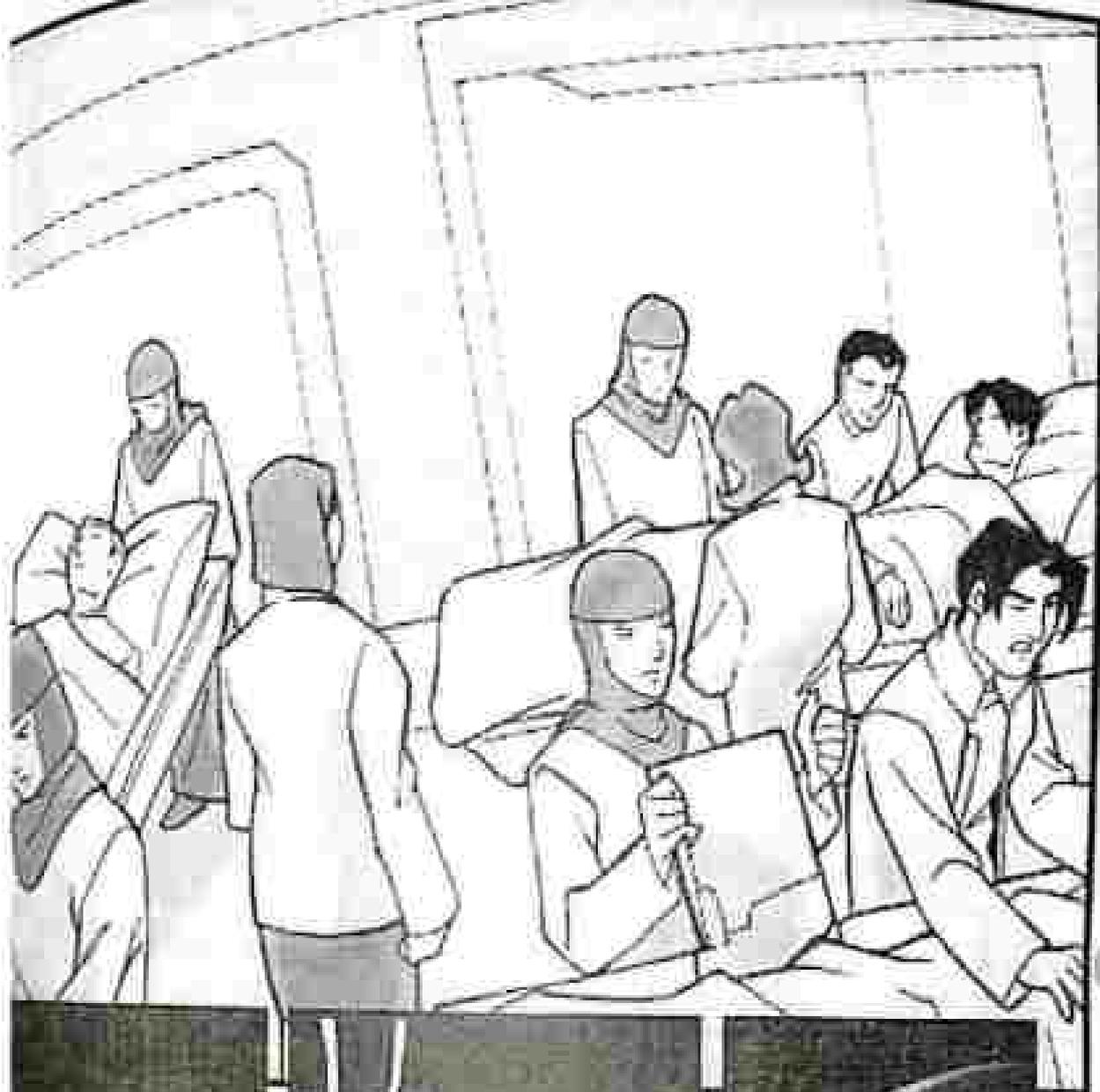
"Positif," Profesor Kamil menata dalam hati kata-kata berikutnya. "Meraka menemukan jejak reproduksi, perkembangbiakan mereka di salah satu kabin pesawat dan kokpit," ucap Profesor Kamil dengan suara seestabil mungkin, berharap Ihsan tak tergoncang.

Ihsan menghantamkan kepalannya ke sofa. "Jadi... apa yang mereka tuduhkan kepada kita selama ini adalah benar... begitu kan?" kata Ihsan, nadanya meninggi setengah oktaf.

"Meraka tentunya tak dapat menuding hidung kita secepat itu. Karena itu, saat ini mereka berusaha meneliti beberapa Starcraft dan Spacetrans lain yang pernah melakukan perjalanan dengan rute yang sama dengan Luns V-3 dalam waktu sebulan terakhir ini. Jika mereka menemukan Takta baru mungkin Divisi kita akan sedikit terselamatkan. Namun bila ada Starcraft lain yang terkontaminasi... itu berarti penelitian terhadap bakteri ini akan lebih lama lagi... dan puluhan nyawa tak berdosa akan melayang tanpa dapat kita hentikan."

"Astaghfirullah," gumam Ihsan dalam. Giginya bergemeletuk dengan sebuah geraman.

"Tidak bisakah kita berbuat sesuatu... yang lebih berguna untuk menyelamatkan mereka?"





Wajah Ihsan muram. "Sesuatu... apa sajakah asal mereka bisa terselamatkan."



Empat perawat mendorong ranjang pasien dengan cepat di lorong Divisi Rehabilitasi. Dengan terengah-engah mereka berusaha berlari secepat-cepatnya untuk mencapai Ruang Gawat Darurat.

"Clara, periksa kondisi sementaraannya," kata Daniel sembari mendorong dengan sekuat tenaga. Clara menempelkan sebuah sensor kecil yang terhubung secara *bluetooth*—teknologi penghubung benda elektronik tanpa kabel—ke panel status di samping ranjang.

"Detak jantungnya melemah," ucap Clara dengan cepat, ia lalu membaca tulisan di panel.

Keluarga pasien dengan tergesa-gesa berusaha mengejar keluarganya yang berada di atas ranjang pasien.

"Mum, Kak Brian tidak apa-apa kan?" tanya Joe, kakinya mulai pegal menyusuri lorong tersebut.

"Tenang saja," jawab Mrs. Rootney, ibu dari pasien yang sekarat itu. Dalam hatinya ia terpukul juga dengan keadaan Brian. Seminggu yang lalu Brian baru saja keluar dari divisi Rehabilitasi dan dinyatakan bebas dari serangan bakteri X-1. Mrs. Rootney begitu senang

dengan kehadirannya kembali ke tengah-tengah keluarga setelah selama dua minggu lebih dirawat di Divisi Rehabilitasi. Namun secara tiba-tiba, pagi tadi ketika Mrs. Rootney masih sibuk memperbaiki Mealmix-nya, Brian mengerang kesakitan dan nyaris melompat dari lantai dua.

"Seharusnya aku tidak memikirkan mealmix tua itu. Tanganku masih cukup terampil untuk memasak sendiri," gerutunya dalam langkah-langkah tergesa. Mealmix Mrs. Rootney memang peninggalan dari ibunya. Alat penghidang makanan yang mampu menyajikan berbagai macam makanan aneka citarasa dengan berbagai teknik memasak itu, akhir-akhir ini memang lebih banyak menyusahkannya daripada membantunya.

"Siapkan penanganan fase akut bakteri X-1," seru Daniel pada dokter di Ruang Penanganan Darurat melalui informernya.

Para dokter di Ruang Penanganan Darurat membaca kondisi pasien pada monitornya.

"Dalam beberapa detik, mereka tiba. Siapkan segera Medset!" Beberapa ahli medis dengan cekatan menyiapkan Medset dan mendekatkan trolis berisi peralatan medis.

Tubuh Brian kejang-kejang ketika ranjang sorongnya berbelok masuk ke dalam Ruang Penanganan Darurat.

"Panasnya semakin meninggi dalam tiga menit terakhir. Syarafnya mulai tak berfungsi.

ia nyaris koma," kata Daniel cepat tanpa rasa panik. Clara melepaskan ikatan pada tangan dan kaki Brian. Dua perawat lainnya merapatkan ranjang tersebut ke depan Medset.

Tiga orang dokter berpakaian biru panjang dan bermasker dengan cekatan menempatkan lengan-lengan Medset di dada Brian.

"Otot jantungnya melemah," ucap seorang dokter.

"Medset, beri penanganan fase akut untuk menopang otot jantungnya."

"Ruang Penanganan Darurat, tiga orang pasien di ruang perawatan mendadak meraung dan mengalami fase akut Bakteri X-1," ucapan dokter tersebut didengar oleh seorang dokter di Ruang Penanganan Darurat.

"Tiga pasien lagi?" Dokter tersebut terpekik kaget.

"Lengan dan tungkai bawah mereka telah mengalami kelumpuhan. Pandangan mata kosong dan igauan tak beraturan mengalir dari mulut mereka."

"Segera bawa ke sini, kami segera slapkan Medset sementara beri mereka suntikan bius untuk menenangkan tubuh mereka."

Beberapa perawat berkejaran di lorong dengan tiga pasien di depan mereka. Keringat dingin mulai bercucuran dan membasahi wajah serta leher mereka. Ketika mereka akan tiba di Ruang Penanganan Darurat, dengan sangat

mengerikan terdengar erangan yang memilikukan dari Ruang Perawatan,

"Oough...."

"AAARRGH...."

Lengkingan perih dan jeritan kesakitan bersahutan dan membahana ke seluruh sudut Divisi Rehabilitasi.

Mrs. Rootney tersentak kaget. Matanya membelalak dan mulutnya ternganga. Joe mendekap tubuh Mrs. Rootney erat-erat, ketakutan dengan apa yang didengarnya.

"Apa itu Mum?" tanya Joe dengan suara bergetar.

"Tenanglah, tidak apa-apa... bukan apa-apa, Sayang," Mrs. Rootney mengusap kepala Joe, berusaha membuatnya merasa aman dalam dekapannya.

"Brian...," ucap Joe penuh keraguan.

Mrs. Rootney semakin erat memeluk tubuh Joe. Berulangkali ia mengecup kepala Joe.

Dan suasana di ruang perawatan jauh lebih mencekam. Ratusan pasien menjerit tak terkendali dalam waktu yang bersamaan. Beberapa pasien menjambak rambutnya sendiri, berusaha merobek-robek dadanya sendiri, dan memegang erat kepalanya.

Tubuh Sofyan kaku dan mengencang. Tangannya mengempal erat. Bola matanya seolah akan melompat dari rongga matanya.

"Sofyan, bertahanlah. Berzikirlah, Nak!" ibunya berusaha melepaskan genggaman anaknya. Mulut Sofyan menggigil tak beraturan dengan erangan kesakitan, bagai seseorang yang tersayat-sayat ratusan pedang di sekujur tubuhnya.

"Tolong anakku... panggil siapa saja ke sini untuk menyelamatkan nyawanya," teriak ibunya tanpa mampu membendung kekalutan di hatinya. Bahkan, ia hampir tak sadar bahwa pasien-pasien di sekitarnya juga mengalami hal yang tak kalah tragisnya dengan apa yang dialami anaknya.

Sesaat kemudian, dada Sofyan berguncang-guncang dan sorot matanya kian meredup.

Menyadari apa yang terjadi, tim medis segera memenuhi ruang perawatan dengan membawa mini Medset.

"Ya Tuhan... siksaan macam apa ini," pekik Yasser, salah satu anggota tim medis. Ia segera menghampiri seseorang ibu yang histesis dengan anaknya.

"Dok, selamatkan ia. Lihat, tubuhnya tak dapat ia kendalikan lagi," kata Salma, ibu Sofyan.

Tubuh Sofyan masih saja kejang-kejang. Erangan kerasnya hampir hampir tak terdengar, dtekan jeritan ratusan pasien lainnya.

Yasser memberi suntikan bius untuk menenangkan tubuh Sofyan. Lonjakan-lonjakan ilir Sofyan perlahan melemah.

"Saya khawatir ia mengalami kelumpuhan lengan bawah, saya harus segera menemukannya sebelum saraf-sarafnya mati."

"Warren, Nina, kau dengar aku?" ucap Yasser melalui informernya, "hubungi Badan Kesehatan Koloni dan Divisi Medikafarma, Red Code, dan segera bantu kami di sini."

"Bertahanlah, Yasser. Paramedis Badan Kesehatan Koloni segera tiba dalam beberapa menit," kata Warren.

"Astaghfirullah, bakteri apa ini? Bagaimana mereka bisa menyerang pasien dalam waktu yang bersamaan?" ucap Nina. "Apakah menurutmu kita perlu menghubungi Badan Pertahanan Koloni, Yasser? Saya khawatir ini semacam... serangan," lanjutnya dengan nada panik.

"Gila. Apa katamu... serangan?" Yasser seolah tersengat mendengar perkataan Nina. "Mereka hanya bakteri, Nina," ucapnya sembari berusaha meletakkan sensor mini Medset di dada Sofyan.



Lutut Sofi tiba-tiba lemas, dan ia terjatuh lunglai menimpa tubuh Isfa di depannya.

"Sofi, kamu tak apa-apa?" tanya Isfa tanpa rasa khawatir. Tiga hari yang lalu kesehatan Sofi telah pulih dan sejak kemarin Sofi telah mulai bekerja kembali di Divisi Medikafarma.

"Sudah kubilang... jangan terlalu memaksakan dirimu. Fisikmu belum pulih benar untuk cukup kuat bekerja," kata Isfa dengan penuh sayang. Tak menyadari sebuah bahaya sedang menghadang, lalu tiba-tiba tubuh Sofi terkula lemas bagai benang basah dalam pelukan Isfa. Sofi mengering pelan dan matanya membuka lebar tanpa berkedip.

"Sofi... Sofi. Azizah, X-1 kembali menyerang, Sofi tak sadarkan diri," Isfa berteriak memanggil Azizah sembari merebahkan Sofi diatas karpet. Azizah berlari cepat kearah Sofi, "Dugaan kita benar, Sofi...," Ketegangan mendadak mencekam. "Bakteri tersebut bangkit lagi... dengan kekuatan yang lebih besar."



Laporan terbaru dari tim peneliti yang melacak bakteri X-1 di koloni Edgir baru saja tiba. Hasil penelitian tersebut tampil di layar plasma.

Ihsan dan Profesor Kamil tercengang membaca hasil temuan tersebut.

"Para peneliti telah berhasil menemukan bahwa bakteri yang selama ini menimbulkan wabah di Duden 11 berasal dari planet Mars. Bakteri tersebut sempat berkembang pada era Bumi dan menimbulkan wabah yang cukup mematikan di Bumi. Bakteri ini dulunya dikenal

sebagai bakteri *Borrelia*, yang menimbulkan serangan penyakit Lyme. Dalam habitat aslinya, bakteri ini disebarkan melalui kutu kutu yang disebut Zecke di Jerman, atau disebut juga Ticks di AS. Kutu dari keluarga Ixodes tersebut dapat mengisap darah korbannya selama beberapa hari sampai kenyang dan ukuran tubuhnya yang seukuran kepala jarum pentul dapat menggelembung sampai 200 kali lipat ukuran asalnya....” Ihsan tercengang mendengar penjelasan itu. “Diduga bakteri ini telah melakukan migrasi ke Mars dan tumbuh dengan varian baru yang jauh lebih mematikan disana....”

Secara tiba-tiba, dengan channel darurat, tampilan di layar segera berubah, menampilkan keadaan yang sungguh mengesankan di Divisi Rehabilitasi.

“Gawat, Profesor,” kata Hamdan tergepoh-gepoh kami tak dapat mengendalikan bakteri ini lebih jauh lagi. Mereka kini menyerang secara serentak. Dan seluruh pasien, baik yang masih sakit ataupun yang telah pulih beberapa hari sebelumnya, mendadak mengalami kelumpuhan anggota tubuh dan gangguan otot jantung.”

“Sudah jelas, Profesor.” Ihsan berdiri tegak di depan Profesor Kamil. “Bakteri tersebut memiliki kemampuan untuk dapat mengorganisir serangan mereka.”

"Tapi, mereka tidak memiliki organ komunikasi yang cukup berkembang untuk dapat melakukan hal itu," sanggah Profesor Kamil, dahinya mulai basah dengan keringat.

"Jadi... hanya satu kemungkinan," kata Ihsan dengan suara berat. Benda-benda di sekitarnya seolah mengerut, tak siap mendengarkan teror yang menggempur mereka, "ada sebuah kekuatan besar yang mengendalikan bakteri tersebut."

Profesor Kamil tersentak kaget. "Tak mungkin Ihsan, kekuatan jahat apa yang menyerang dengan cara keji seperti itu." Wajah Profesor Kamil seketika itu berubah bagai sebuah gunung berapi yang akan meletus.

"Ini mungkin perkiraan terburuk saat ini, tapi memang hal tersebut yang kita hadapi saat ini."

"Jika demikian, kita harus segera menghubungi Dewan Pertahanan Koloni agar mereka dapat segera berjaga-jaga."

"Secepatnya, Profesor," Ihsan berbalik dan segera berlari keluar ruangan.



Ternyata teror bukan hanya melanda Divisi Rehabilitasi Avicennatech, seluruh Instalasi kesehatan Duden 11 mengalami hal yang serupa dan tanpa perlu menunggu informasi dari Ihsan, seluruh Armada Tempur Koloni telah

bersiap-siap di pangkalannya masing-masing di berbagai penjuru Duden 11.

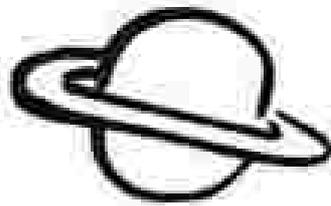
Mufti Karim Al-Kahl, Khalifah Duden 11, mengadakan konferensi pers darurat yang disiarkan langsung oleh sembilan stasiun televisi koloni.

"Penduduk Koloni Duden 11 yang saya cintai..., " kata Mufti Karim dengan suara di tabah-tabahkan, "saat ini kita sedang menghadapi sebuah tragedi yang telah menelan ratusan, bahkan mendekati ribuan korban jiwa. Sebuah bakteri jahat telah menyerang secara bersama-sama dengan keji tanpa mengenal usia, ras, maupun agama."

"Dan saat ini persatuan kita sedang diuji, mampukah kita melawan kekuatan jahat ini... meskipun sebenarnya kita belum tahu pasti apa... atau mungkin siapa yang sedang kita hadapi saat ini."

"Armada Perang Koloni telah bersiap-siap di seluruh basis pertahanan. Menanti musuh misterius yang belum juga menampakkan dirinya. Tim medis pun berusaha dengan sekuat tenaga untuk menyelamatkan ribuan pasien di berbagai pelosok Duden 11. Dan kini yang selayaknya kita lakukan adalah berdoa... dengan penuh ketulusan kepada Pencipta Alam Semesta, Penguasa Jagat Raya...."





Zebada



Dalam hangatnya Domus RN, Starcraft yang mengangkut awak Sayres beserta tiga Humanoid yang mengawalnya—Arco Kluger, Kyne McGirk, dan Reva Floyd. Ayla dengan iba mendekati Letnan Reiko yang meringis kesakitan menahan perih dari gips lengannya yang patah.

Ayla membenahkan sandaran Reiko dan meletakkan lengan Reiko di atas perutnya.

"Reiko, kamu masih akan terus melakukan penelitian bukan?" tanya Ayla, dijawab dengan anggukan.

"Tanganmu terluka?" Reiko melihat balutan serat ganggang di tangan kanan Ayla.

"Tidak terlalu serius...."

"Ayla...."

"Ya...," pandangan Ayla terangkat ke wajah Reiko.

"Bagaimana kondisi ayahmu, Profesor Kamil? Dia masih bertugas di laboratorium Fisika Starcraft?" tanya Reiko kalem.

"Alhamdulillah, kondisi kesehatannya masih cukup baik saat ini. Ya... bagi seseorang yang hidup tanpa istri dan ketiga orang anaknya, saya rasa ia cukup tegar."

"...Seperti kamu," ucap Reiko.

"Istirahatlah," kata Ayla mencoba mengalihkan pembicaraan, "perjalanan kita masih jauh."

Ayla beranjak dan berjalan di sepanjang anjungan kesehatan. Di sebelah kanannya, ia melihat Kapten Rexi yang tersenyum kecil kepadanya. Letnan Ezar yang terbaring sembari berbincang-bincang dengan awak Starcraft lainnya. Ada pula seorang ilmuwan yang sempat ditolongnya di Sayres yang tampak lebih segar dari sebelumnya.

Ayla terus melangkah hingga melewati pintu anjungan. Memijak *in path* dan tiba di anjungan Humanoid. Pintu terbuka lebar-lebar.

"Hai, Nona. Apa kabar? Kau tampak lebih ceria daripada saat terakhir kali kita berjumpa," ucap Arco terkejut.

Reva menoleh ke arah Ayla. Dengan sedikit terkejut Reva berkata. "Maaf sepertinya saya mengenal Anda."

Ayla menatap Reva lembut, "Maaf," katanya berusaha memastikan apa yang didengarnya.

"Ah, lupakan... maaf." Reva berpaling lagi.

"Saya hanya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya kepada kalian atas usaha kalian yang sungguh berani untuk menyelamatkan kami," kata Ayla. "Saya belum sempat mengucapkannya saat di Sayres," lanjutnya.

"Tentu, Nona... nama Anda?"

"Ayla."

"Nama yang...."

"Arco," kata Reva setengah berteriak, "ada kontak darurat dari Duden 11," katanya dalam tempo cepat. "Mereka sedang mengalami bahaya!"

"Display plasma," kata Arco stabil. Seluruh layar plasma terbuka lebar di depan wajah Ihsan tampil di sana.

"Reva, kami terancam bahaya," ucap Ihsan terengah-engah. "Kami butuh bantuan kalian... segera."

"Apa yang terjadi, Ihsan?" tanya Arco cemas. "Apakah koloni kalian sedang diserang?" Arco bergerak cepat ke panel pengendali di depannya.

"Tepatnya kami diserang dari dalam dengan sebuah bakteri mematikan. Dan tampaknya ada kekuatan besar yang sengaja menciptakan keadaan seperti ini, melemahkan kami dari dalam... untuk segera memborbardir kami dari luar."

"Kami akan segera ke sana, tapi..."

"Mengapa, Reva," tanya Ihsan panik.

"Dengan kecepatan penuh pun, Starcraft Domus RN ini tak dapat mencapai orbit Saturnus dalam waktu kurang dari *satu tahun*," kata Reva berat. Matanya menangkap kekalutan di air muka Ihsan.

"Satu tahun?" geram Ihsan tak percaya.

"Posisi kita berada pada jarak 20 triliun kilometer dari Tata Surya, Ihsan," kata Reva pelan-pelan, penuh ketidakberdayaan.

gasu, Insan tak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Masih ada lini Alaf dan lini Alvain di orbit Mars dan Uranus. Mereka akan dapat membantu kalian dengan cepat," usul Arco.

"Astaghfirullahal'adzim, bagaimana aku bisa melupakan kedua lini tersebut," sesal Insan, wajahnya kecewa. "Terima kasih, Arco. Kami akan segera menghubungi mereka." Wajah Insan segera hilang dari layar plasma, namun kekalutan masih saja membayangi ketiga humanoid itu.

"Sepertinya ini bukan masalah yang mudah diselesaikan," ucap Kyne dengan nada yang jernih dewasa. "Insan tentu tak semudah itu melupakan Lini Alaf dan Lini Alvain. Kedua basis pasukan pertahanan Kolaborasi Koloni tersebut memiliki nama yang terlalu besar untuk dapat diupakan begitu saja. Insan tentu tidak serta merta menghubungi kita jika ia yakin kedua lini tersebut dapat mengatasinya," paparnya.

"Apakah itu berarti kekuatan jahat yang membayangi mereka telah mencengkeram tangan begitu kuat?" tanya Reva.

"Bisa jadi," sergah Kyne cepat. "Dan itu berarti mereka benar-benar sedang membutuhkan bantuan kita," lanjutnya.

Dan pintu Lisa datang tergesa-gesa. Sejenak pandangannya terpaut pada wanita berjilbab di depannya. Menyadari bahaya yang membayangi بدن 11, Lisa segera berkata pada Reva,

"Bergegaslah, waktu kita terbatas... mereka tak akan dapat bertahan lebih lama lagi."

"Salahkan Starcraft ini, Lisa," ungkap Arco panas.

"Jika demikian, kita tinggalkan saja Starcraft ini," ucap Lisa ringan, terdengar konyol oleh humanoid. "Asal kalian tahu saja kecepatan maksimal pesawat ini adalah kecepatan cahaya. Dan itulah kecepatan tertinggi yang bisa dicapai manusia saat ini. Jadi, sekali lagi, kalau kalian tidak puas dengan kecepatannya, tinggalkan saja Starcraft ini."

"Maksudmu kita akan menempuh perjalanan sejauh empat tahun cahaya di ruang angkasa yang gelap ini tanpa Starcraft? Bagai pengelana tanpa kudanya," kata Arco.

"Gila," sambar Kyne tak rela.

"Biarkan dia bicara," bela Reva.

"Kalian bisa mencapainya hanya dalam beberapa hari," kata Lisa.

"Mungkinkah?"

"Meskipun aku sendiri tak begitu yakin bahwa cara ini akan berhasil. Tapi saya rasa ini alternatif terbaik yang dapat kita lakukan," Lisa melangkah mendekati Reva, menekan pengontrol laser transform di tangannya. Elemen pendukung di dada Reva berubah menjadi laser transform berwarna kuning cerah, kemudian segera lenyap.

"Cahaya melaju jauh lebih cepat dari Domus RSC"

"Maksudmu kita akan menunggangi cahaya?"

tanya Kyne gah. "Seperti Opah Langloy,"
katanya terkekeh-kekeh.

Lisa menggeleng pasti, "Kalianlah cahaya itu."

Ketiga Humanoid terperanjat mendengar
ucapan Lisa, "Itu berarti..."

"Ya, benar," ucapnya onteng sambil meng-
ayun-ayunkan pengontrol laser transform di
tangannya.

"Kalian akan mengubah tubuh kami secara
keseluruhan menjadi laser transform?" tanya
Arco tak percaya.

"Kalian keberatan? Laser transform memiliki
materi dengan masa negatif, kalian mungkin tidak
pernah tahu itu, itu berarti lajunya bisa seribu
kali lebih cepat dari cahaya," papar Lisa.

Humanoid-humanoid tampak bergidik dengan
ucapan Lisa.

"Lalu bagaimana dengan memori kami, serta
kecerdasan buatan kami? Kau tak dapat meng-
ubahnya menjadi laser transform," ucap Kyne
tak mengerti.

"Mudah Kyne, aku bisa mengubahnya menjadi
berkas sinyal, seperti teknologi bluetooth."

"Kau yakin tubuh utama kami dapat kembali
ke keadaan semula?" tanya Reva sangsi.

"Kita tak akan pernah tahu sebelum men-
cobanya kan?" ucapnya ringan. "Kalian hanya
perlu menyerap laser transform dalam jumlah
besar dan mematikan sistem proteksi tubuh
kalian. Laser transform yang meliputi seluruh

tubuh kalian akan mengubah partikel elemen penunjang menjadi laser transform juga. Setelah itu kalian bisa melaju secepat cahaya menuju Duden 11," kata Lisa tanpa beban, seolah itu hal yang mudah sekali untuk dilakukan.

"Begitu kalian tiba, memori yang memuat karakteristik kalian akan kembali membentuk tubuh kalian dan laser transform yang tersisa akan segera lenyap. Mudah kan."

Humanoid-humanoid saling tatap. "Kita harus melakukannya," kata Reva tegas, "mereka benar-benar membutuhkan kita saat ini."

Reva melihat kedua humanoid lainnya mengangguk. "Lisa, siapkan laser transformnya."

"Skadron Azra, segera menuju ruang peluncuran," komando Arco, dan tanpa berpikir lagi ketiga anggota Skadron terkuat Kolaborasi Koloni tersebut bergegas menuju anjungan peluncuran.

Mereka berdiri di posisinya masing-masing. Perlahan pijakan mereka mulai meninggi dan belasan sulur listrik mulai mendekati mereka.

"Bersiap untuk penghitungan mundur," kata Lisa dari ruang kendali, "Tiga...dua...." Ketiga Humanoid serentak mematikan sistem proteksi tubuh mereka, "Satu... *aktifkan!*" belasan sulur listrik dengan cepat memancarkan laser transform padat aneka warna ke arah ketiga Humanoid. Tubuh Reva perlahan berubah menjadi laser transform berwarna kuning cerah dengan percikan-percikan laser menyelubungi-

nya. Tubuh Kyne lebih cepat berubah menjadi laser transform biru terang, dan Arco secara bertahap mengubah elemen penunjang tubuhnya menjadi laser transform putih menyilaukan.

Pijakan mereka semakin meninggi. Tubuh mereka hampir berubah menjadi laser transform secara keseluruhan, memori, dan intelegensi mereka mulai berubah menjadi berkas sinyal.

Di atas mereka, gerbang mulai terbuka dengan dengung rendah. Skadron Azra melakukan penyesuaian sistem memori untuk misi beregu.

"Bersiap," kata Lisa. Pijakan mereka berhenti bergerak ketika gerbang palka telah terbuka lebar. Tubuh mereka kini sepenuhnya hanya berupa kerangka laser transform tembus pandang yang menyilaukan.

"Luncurkan!" Ketiga Humanoid tersebut melesat tanpa suara, tanpa mampu diikuti pandangan mata. Menjelajah angkasa luas.



Ratusan Aerofighter berkelebat di bagian luar kubah energi raksasa yang melindungi koloni Duden 11 secara total. Dari dalam kantor pimpinan proyek laboratorium fisika Avicennatech, Profesor Kamil dapat melihat puluhan Humanoid dari lini Alaf dan lini Alvain terbang di sekitar Starcraft mereka.

"Mereka telah tiba," ucap Profesor Kamil sedikit terhibur.

Ihsan sibuk bergelut dengan laptop di depannya. "Cepat... cepat...," kata Ihsan dengan nada memburu. Namun data di depannya tidak menampilkan apa yang diharapkannya.

Ihsan mendengus kesal. Dengan tergesa ia berusaha mengetikkan beberapa formula di komputernya.

Pintu medan magnetis melebur. Dua sosok wanita berjilbab, Isfa dan Azizah masuk ke dalam ruangan.

"Assalamualaikum," ucap Isfa.

"Waalaiikum salam," jawab Profesor Kamil. Ihsan masih saja serius dengan komputernya.

"Anda dari Divisi Medikafarma?"

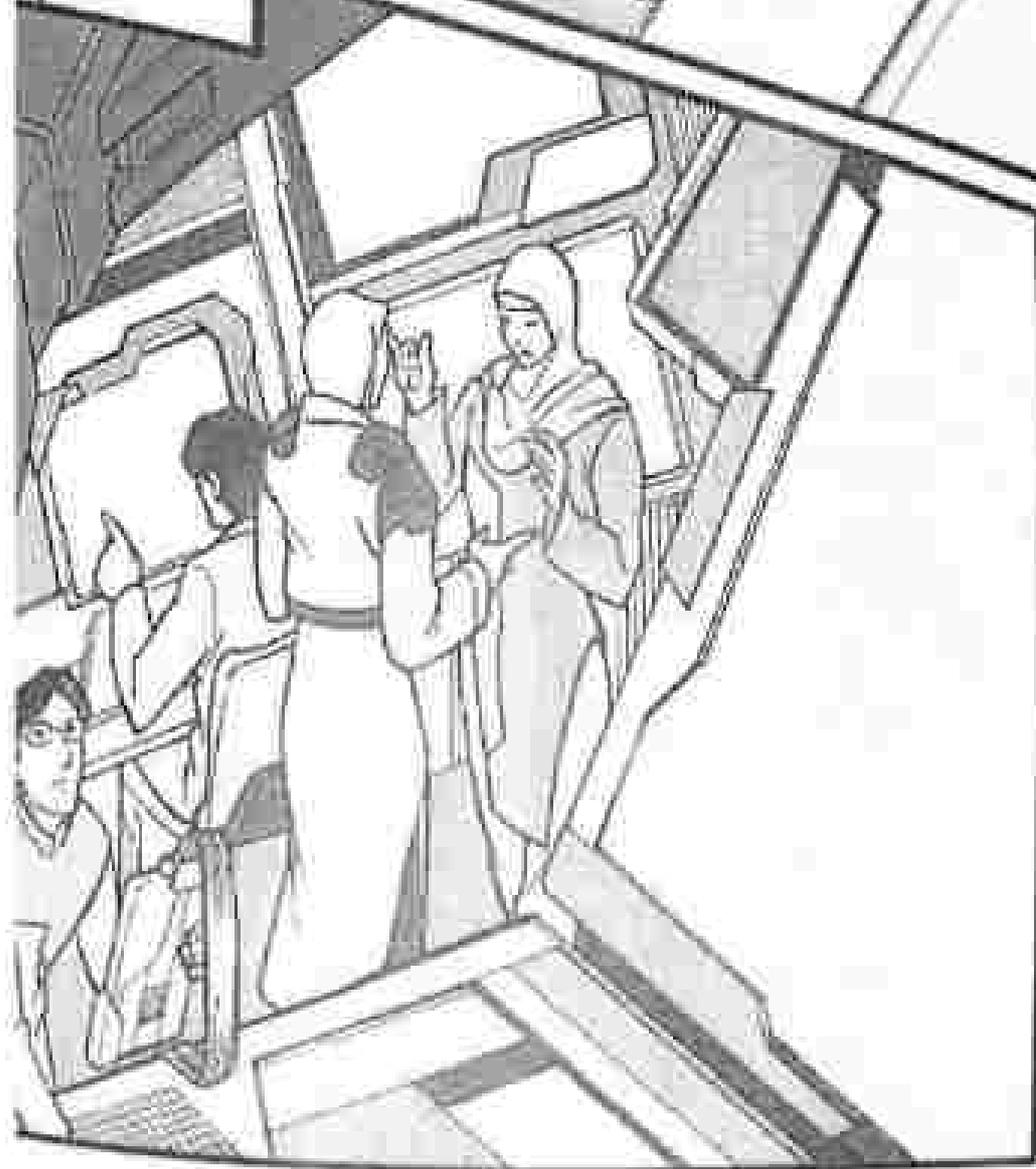
"Benar, Profesor. Saya Isfa, dan ini rekan saya... Azizah," ucap Isfa memperkenalkan diri.

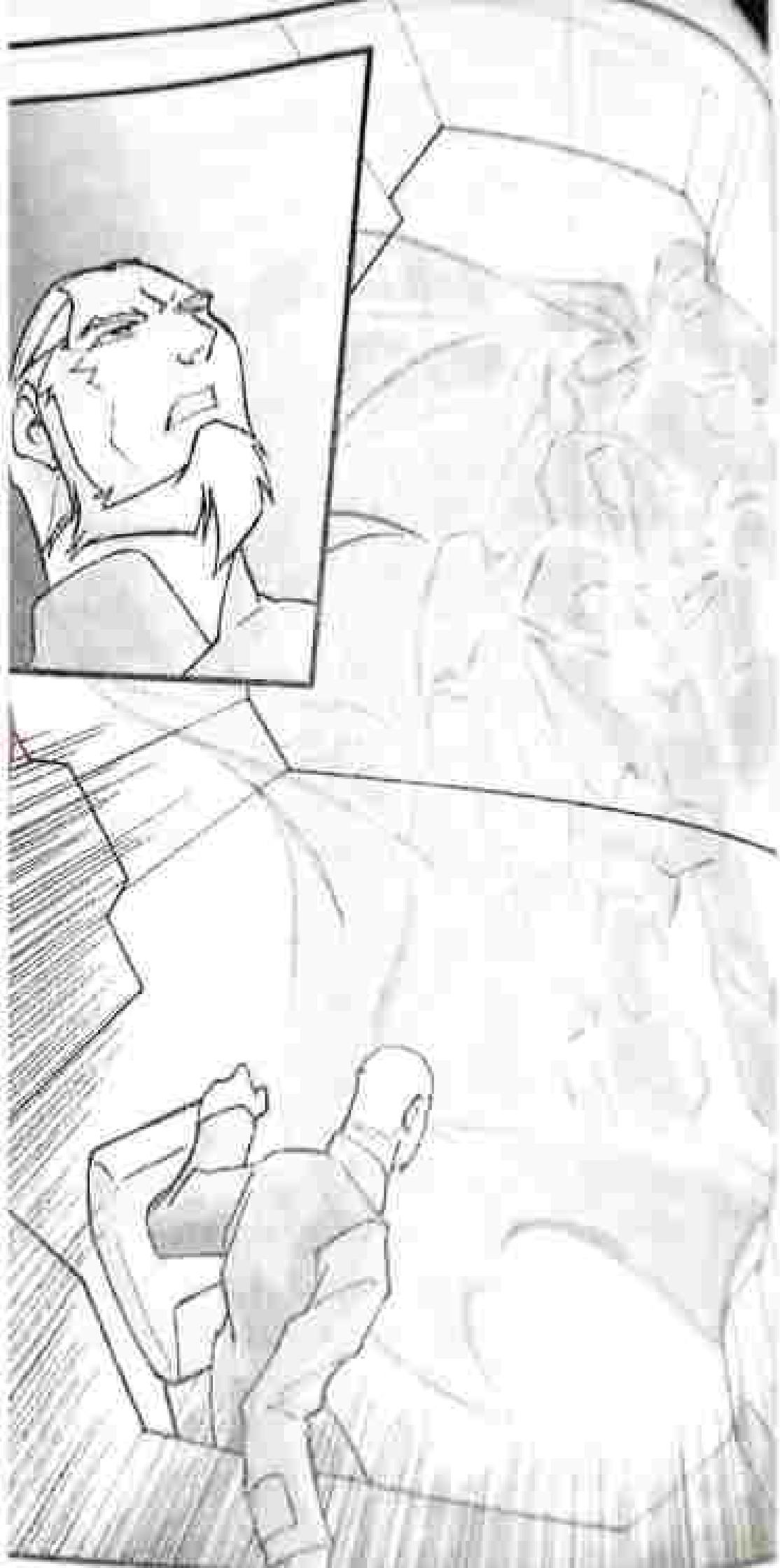
"Er... maaf," kata Isfa kepada Ihsan. Ihsan hanya menoleh sebentar lalu kembali menatap komputernya. "Anda, saudara Ihsan?" tanyanya.

Ihsan menoleh dengan terkejut, "Siapa Anda?" tanyanya.

Isfa yang merasa perkataannya diabaikan menjawab dengan sedikit kesal. "Kami dari Divisi Medikafarma," ucapnya dengan nada tinggi. Azizah menyentuh punggung Isfa dengan telapak tangannya, memberi isyarat padanya agar lebih tenang.

"Kami membawa sampel bakteri X-1 dan...."





"Maksudmu bakteri Borrelia yang menyebabkan penyakit Lyme?" potong Ihsan.

"Ah.. Baguslah jika Anda selangkah lebih jauh dalam mengidentifikasikannya," kata Isfa sedikit jengkel.

"Ee.. maksud kami," tukas Azizah cepat, sedapat mungkin menenangkan Isfa, "kami juga membawa berbagai data serta hasil percobaan terhadap bakteri..."

"Borrelia. Ia ditemukan berkembang di Mars."

"Ah iya, bakteri Borrelia. Dan kami rasa ada baiknya jika kita menyelesaikan masalah ini bersama," kata Azizah sembari menyodorkan sebuah microdisk kepada Ihsan.

Ihsan mengambil microdisk tersebut dan memasukkannya ke dalam laptop tanpa memedulikan wajah Isfa yang memanas.

"Apa analisis sementara kalian terhadap bakteri ini?" tanya Ihsan.

"Masih buntu," jawab Azizah, "kami belum dapat memastikan bagaimana cara bakteri ini membentuk kekebalan tubuhnya. Entah dengan mutasi ataupun sekadar transfer gen kami belum dapat memastikannya."

"Yang pasti bakteri ini dikendalikan," kata Ihsan

"Ya, kami tahu itu," ucap Azizah. "Tapi dia tetap merupakan organisme sederhana yang harus membentuk kekebalan tubuh dari vaksin yang diberikan. Hanya saja karena mereka terkoordinasi, tugas kita jauh lebih berat kini."

"Kita?" protes Isfa tak setuju.

"Kalau begitu beri saja dia vaksin dalam dosis besar agar ia tak dapat melakukan mutasi," usul Ihsan.

"Kau pikir semudah itu, ya?" perkataan Isfa benar-benar panas kini, "pemberian vaksin dalam dosis besar hanya akan membunuh segelintir dari mereka dan menyebabkan seluruh bakteri lainnya bermutasi dengan seluruh sehingga tak terkalahkan."

Ihsan terdiam, berusaha berpikir sejenak. "Jika musuh kita terlalu kuat untuk diserang, maka sebaiknya kita hanya menahan serangannya," ucapnya kemudian dengan penuh perhitungan.

Azizah tak kuasa menahan luapan kemarahan Isfa. "Air mata kami sudah *habis* menangisi ratusan orang yang meninggal karena serangan bakteri ini, kau akan menambah lagi!"

"Isfa!" tegur Azizah dengan sorot mata tajam. Dalam hati Azizah mengerti mengapa Isfa sampai begitu membenci Divisi Starcraft. Kondisi kritis Sofi, sahabat terdekat Isfa, yang terserang *Borrelia* semakin parah saja kini. Sementara Isfa yakin, Divisi Starcraft tidak begitu serius dalam menyelesaikan masalah ini.

"Maaf, Isfa," Ihsan berusaha menyentuh hati Isfa. "Tolong berikan sedikit waktu bagi kami untuk berpikir, saat ini sebaiknya kita saling bahu-membahu untuk menyelesaikan masalah ini," ucapnya sembari menatap wajah masam Isfa.

Ihsan menarik napas panjang lalu berbalik ke laptopnya, ia melemaskan jemarinya. Suara gemeretak keluar dari buku-buku jarinya.

"Oke. Bismillah," Ihsan menata napasnya. "Saya perlu sedikit bantuan. Sejajurnya saya tidak begitu memahami seluk beluk mikroba maupun bakteri."

Azizah menyeret sebuah kursi dan duduk di samping kanan belakang Ihsan.

"Em... menurut-mu apa yang membuat mikroba seperti bakteri *Borrelia* ini dapat menyerang sel tubuh," tanya Ihsan coba-coba.

"Karena ia mampu merusak dan menembus lapisan pelindung sel tubuh," jawab Azizah yakin.

"Caranya?"

"Mikroba tersebut memiliki sejenis enzim bernama *Cysteine Proteinase* untuk melakukannya," jawab Azizah. Isfa hanya melihat tanpa rasa tertarik, sementara Ihsan mengetikkan nama enzim tersebut dan berbagai data mengenaiya muncul di monitor.

"Lalu apa yang dilakukan mikroba tersebut di dalam sel tubuh," tanya Ihsan. Isfa memutar bola matanya dengan kesal mendengar pertanyaan yang dianggapnya konyol itu.

"Tentu saja menggerogoti sel tubuh itu," jawab Isfa ketus.

"Maksudku, setiap sel tubuh pasti juga memiliki sistem pertahanan, bagaimana mikroba

tersebut dapat bertahan dalam sel tubuhnya Ihsan.

"Mereka memiliki enzim *Alkohol Dehidrogenase* yang membantu mereka tetap hidup dan berkembang biak dalam sel," kata Azizah.

"Itu dia," pekik Ihsan gembira, tangannya menarik keyboard. Data mengenai enzim tersebut muncul bergulung di layar.

"Berlaku sedikit waktu," ucap Ihsan lambat-lambat. Badannya dicondongkan ke arah komputer. Isfa mulai melihat dengan sedikit antusias, sementara Profesor Kamil yang sedikit tadi hanya menyaksikan ratusan *Aerofighter* yang berkelebatan di angkasa beranjak menuju ruang pribadinya yang tersambung dengan kantornya.

"Ya Allah... bantu kami, ya Allah," gumam Ihsan. Data di layar monitor masih saja bergulung dengan cepat. Sesekali Ihsan mengetikkan beberapa alternatif di keyboard. Beberapa model mikroba tampil di layar. Azizah menuntun Ihsan dalam beberapa logika dan akhirnya....

"Dapat! Ini dia," Ihsan bersorak senang. "Karena bakteri tersebut akan terus membentuk kekebalan terhadap antibiotika yang diberikan, maka..."

"Kita harus memblokir enzim *Cysteine Proteinase* serta enzim *Alkohol Dehidrogenase* dengan suatu senyawa, sehingga bakteri tersebut tak dapat menembus lapisan pelindung

sel ataupun berkembang biak dan bertahan hidup dalam sel tubuh," sambar Azizah.

"Dan senyawa itu adalah...," Ihsan menekan tombol enter sembari menanti hasil di monitor "Allicin," kata mereka bersamaan, bahkan Isfa pun turut mengumamkan kata itu.

"Tunggu dulu... sepertinya *Allicin* adalah senyawa yang mengandung belerang, yang memberikan aroma khas pada—apa namanya—bawang putih," ucap Azizah riang, merasa bakteri *Borrelia* akan dapat segera mereka kalahkan.

"Tepat," ucap Ihsan sembari membaca tampilan di layar. "Dan unsur aktif *Allicin*, secara mendasar hanya memblokir kedua enzim yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan mikroba."

"Artinya, tidak mungkin mengubah komposisi mikroba tersebut," ucap Azizah.

"Berarti, bakteri tidak akan melakukan mutasi gen untuk membentuk kekebalan tubuh dan ia akan mati dengan sendirinya," kata Isfa, hampir melupakan kekesalan yang meradangnya.

"Tepat sekali," sambut Ihsan, membalikkan badannya ke arah dua wanita berjilbab ungu muda panjang di belakangnya. "Ia akan mati dengan sendirinya... tanpa serangan," ucapnya ringkas. Wajah Isfa memerah menahan rasa malunya.

"Alhamdulillah, tahap pertama telah selesai, sekarang bagaimana cara kita mendapatkan

senyawa ini dan memberikannya secara cepas kepada seluruh korban?" tanya Ihsan.

"Serahkan pada kami," kata Isfa tegas, berusaha membuang kekakuannya, "kami memiliki banyak ahli berpengalaman di bidang ini, lanjutnya.

"Oke," kata Ihsan, "saya percayakan padamu, Isfa."

Di dalam ruang pribadinya, Profesor Kamil hanya duduk di atas sofanya mencemaskan keadaan Duden 11 yang telah berada di ambang pintu kehancuran. Profesor Kamil, tak dapat menahan dirinya untuk bangkit dan kembali menerawang melalui dinding kaca tembus pandang, menatap kekacauan di kelabunya langit, meresapi pergerakan waspada armada perang Duden 11.

"Haruskah manusia saling menghancurkan satu sama lain?" bisik hatinya. Otot lehernya lemas, ia tertunduk lesu.

Profesor Kamil merasakan desiran angin disertai bunyi-bunyi elektris.

"Meresahkan sesuatu, Al-Farouq?" sebuah suara parau mengejutkan Profesor Kamil. Dari bayangan yang terpantul samar di dinding kaca transparan di depannya, Profesor Kamil dapat melihat sosok seseorang bertubuh besar dan kekar dalam bentuk feature hologram yang kini melayang setinggi dua meter ditengah ruang pribadi Profesor Kamil.

Jantung Profesor Kamil berdegup kencang. Dari kaca transparan ia dapat melihat ujung jubah biru kusam feature hologram tersebut berkibar-kibar, seolah-olah *hologram source*-nya berdiri di puncak sebuah bukit dengan angin yang berhembus kencang.

"Kenapa Al-Farouq?" tanya suara parau itu melengking. "Risau dengan Duden 11? Atau... masih menyesali kegagalan proyek bio-monitoringmu?" tanyanya menyudutkan. Detak jantung Profesor Kamil semakin menderu kencang.

"Hahaha...", tawanya liar, seolah-olah ia yang telah menjejalkan rasa takut yang menggumpal di benak Profesor Kamil. "Kenapa, Al-Farouq? takut menatap wajahku?" sosok menyeramkan itu perlahan melayang mendekati Profesor Kamil. Profesor Kamil menahan napasnya.

"Tataplah aku, Profesor Kamil Al-Farouq!" perintahnya dengan nada menghina. "Tatap sosok seorang lelaki lemah yang telah kau hancurkan ini," ucapnya dengan nada mengiris-iris.

Profesor Kamil berusaha mencuri pandang ke wajah sosok hologram tersebut melalui dinding kaca depan. Namun seketika itu wajahnya memancarkan cahaya yang terang benderang, menyamarkan rupa yang sebenarnya.

Profesor Kamil berusaha mengalahkan rasa gentar dalam hatinya. Ia berbalik dengan tegap, namun kilauan cahaya yang memancar dari

wajah hologram memaksanya untuk menyilangkan tangannya di depan mukanya.

"Hehehe...", suara parau itu terkekeh sinis, "Singkirkan kedua tanganmu, Al-Farouq. Bukankah kau merindukan hangatnya cahaya mentari. Bukankah kelestarian cahaya ini yang selalu kau dengungkan di depan semua orang?"

"Cukup!" Profesor Kamil berteriak. Cahaya terang tersebut meredup dan dari sela-sela tangannya Profesor Kamil dapat melihat raut wajah yang perlahan mulai tampak.

Namun itu bukan wajah manusia.

Tak ada mata, hidung, ataupun mulut di mukanya. Yang ada hanya susunan angka-angka tak beraturan yang berpendar lemah. Angka-angka itu seolah meluncur ke bagian lehernya dan dari puncak keningnya muncul angka-angka lain dalam bentuk dan warna yang berbeda-beda. Rambutnya yang berwarna coklat keemasan menjulur hingga dadanya, menutupi sebagian wajahnya.

"Terkejut, Al-Farouq?" ucapnya pongah, dari susunan angka-angka yang mengalir itu muncul tonjolan tipis berongga layaknya mulut yang berbicara.

"Siapa kau? Kau tak berhak masuk ke ruang pribadiku tanpa izinku," Profesor Kamil tampak berang kini. Ia benar-benar merasa dipermainkan oleh feature hologram yang kini berputar mengelilingi ruangnya. Tangan dan kakinya

tak tampak, tenggelam dalam jubah biru kusamnya yang panjang.

"Oh ya, maaf, Profesor. Undang-undang koloni pasal sekian ayat sekian mengenai penggunaan penggunaan fature hologram. Ya... aku ingat sekarang, feature hologram itu berlagak bodoh. Tapi aku *tak butuh itu semua*," raungnya tiba-tiba. Suaranya bahkan menggema di ruangan yang kedap suara itu. Tubuh Profesor Kamil merapat ke dinding kaca.

"Kau kira aku datang ke sini sebagai sahabat lamamu, hah? Tidak... tidak, Al-Farouq. Zelosa tak akan pernah menganggap orang yang mencampakkan dan menghancurkannya sebagai seorang sahabat," bentak feature hologram itu. Profesor Kamil bergetar mendengar nama yang disebutkannya. "Aku tahu, memang banyak orang yang kagum akan kecemerlangan otakmu dan ide-idemu yang fantastis mengenai penyelamatan ekosistem universal. Tapi itu semua hanyalah sampah bagiku. Sampah busuk yang justru membumbungkan namamu tinggi-tinggi di jajaran ilmuwan Kolaborasi Koloni."

"Kau katakan pada seluruh koloni bahwa idemulah yang terbaik. Kau katakan bahwa dengan menjaga kelestarian ekosistem universal manusia akan dapat hidup dengan damai dan tenteram di seluruh koloni. Namun tanpa kau sadari, kau telah menghancurkan sebuah koloni yang telah dibangun dengan kerja keras, dengan

pengorbanan harta, waktu, dan bahkan nyawa. Sebuah koloni yang telah terbina dengan baik selama 800 tahun lebih," kata-katanya membahana dengan penuh kebencian.

"Pembohong, kau," pekik Profesor Kamil, berusaha untuk tidak tersudut. "Tidak mungkin pelestarian ekosistem universal menimbulkan kehancuran suatu koloni. Tidak mungkin. Kecuali jika yang kau alami adalah koloni limbah... koloni sampah," katanya dengan nada tinggi.

"Diam!" bentaknya keras. Zelosa merentangkan jubahnya lebar-lebar dan menatap dengan penuh kebencian ke arah Profesor Kamil. Angka-angka yang terus mengalir di wajahnya berkilat-kilat terang.

"Aku muak dengan semua janji kosongmu, Al-Farouq," Zelosa memuntahkan kemarahannya dengan memancarkan cahaya yang sangat kuat dari wajahnya, menyilaukan mata Profesor Kamil dan memaksanya berbalik ke arah dinding kaca.

"Kau tak lebih dari seorang pecundang, Al-Farouq... pengecut! Dengan gagah berani kau mengusulkan pada Dewan Keamanan Kolaborasi Koloni dalam Konferensi Afra XXII untuk menetapkan penghapusan penggunaan senjata kimia dengan dalih apapun. Menurutmu penggunaan senjata kimia hanya akan menimbulkan kerusakan permanen pada ekosistem Universal. Dan kau tahu apa yang terjadi setelah itu? Dewan Keamanan Kolaborasi

Koloni menghancurkan seluruh persenjataan kimia dan bahkan membumihanguskan cadangan bahan kimia kami. Sementara seluruh koloni pun tahu bahwa koloni kami merupakan pemasok bahan kimia terbesar di Kolaborasi Koloni. Lalu bagaimana kami akan hidup? Bagaimana kami akan membangun pertahanan kami?" rintih Zelosa parau.

"Zebada...," ucap Profesor Kamil lirih.

"Ya, koloni Zebada yang malang. Kau biarkan perang saudara berkecamuk di koloni kami yang jatuh ke lembah kemiskinan. Bahkan kau menutup mata ketika Armada Perang Divitiacus memborbardir kami, mengusir kami dengan keji dari koloni kelahiran kami, dan membuang kami ke sebuah koloni tak bertuan... koloni *sampah!*" Kemarahannya memuncak lagi dengan pancaran cahaya menyilaukan dari wajahnya.

"Belalah dirimu, Pengecut!" tantang Zelosa.

"Ta-tapi itu... tapi ka-mi telah...."

"Ucapkan pembelaanmu di depan malaikat maut, Al-Farouq," Zelosa menembakkan berkas-berkas cahaya biru cerah yang menghujam ke tubuh Profesor Kamil, membuatnya serasa lumpuh. Ia terkulai, mengerang. Pandangannya tertumbuk pada ribuan armada perang musuh yang mulai muncul dari gelapnya angkasa.

"Haha," tawanya pelan, "Tak perlu khawatir, Al-Farouq. Hanya beberapa Beanix dan Insecter. Aku bisa mendatangkan lebih banyak jika kau

mau," tawanya menggelegar lagi. Fitur hologram Zelosa memecah menjadi bintik-bintik kecil yang segera lenyap dengan suara embusan angin topan.

"Nikmatilah kehancuranmu, Al-Farouq!" raung Zelosa tanpa bentuk.





Skadron Spectre

Setelah dua hari dalam kecemasan, Armada perang Zebada yang terdiri dari ribuan Insecter dan puluhan Bearix tampak mulai berdatangan dari empat penjuru dan berusaha mengepung Duden 11.

Insecter adalah pesawat tempur Aerofighter yang memiliki bentuk seukuran kumbang kayu hitam mengkilat dengan persenjataan dan pertahanan yang mutakhir. Jenis pesawat tempur ini sempat banyak dipakai pada perang saudara Koloni Zebada, dan kini berkembang jauh lebih canggih dari sebelumnya.

Sejuzurnya dua puluh humanoid Skadron Grail dari Lini Alaf dan tiga puluh humanoid Skadron Spectre dari Lini Alvain cukup mencemaskan kehadiran Bearix dalam peperangan ini. Bearix adalah robot tempur perusak berbentuk beruang besar dengan tinggi hampir dua kali tinggi Humanoid. Reputasi Bearix sebagai penghancur kelas berat dalam berbagai perang antarkoloni tidak diragukan lagi. Meski sebenarnya penggunaannya dikecam habis-habisan oleh Dewan Keamanan Kolaborasi Koloni, namun masih saja ada beberapa Koloni yang terus mengembangkan tipe terbaru dari Bearix. Jika

koloni Zebada benar-benar menyertakan Bearix-nya dalam misi kali ini, itu berarti humanoid-humanoid harus benar-benar siap mengalami kehancuran.

Humanoid segera menyebar dan bergerak dalam formasinya masing-masing.

"Skadron Grail, bergerak dalam formasi *Swan Wing*," perintah Sagges, komandan Skadron Grail. Sepuluh Humanoid membentang ke kanan dan sepuluh lainnya membentang ke kiri.

"Skadron Spectre menyebar secara *Pegasus line*," kata Bestar, ketiga puluh Humanoid Skadron Spectre menyebar dalam sebuah garis zig-zag.

"Sepertinya kawasan ini akan segera menjadi lembah kehancuran," kata sebuah humanoid sembari melesat ke posisinya.

"Pertahankan posisi kalian," kata Sagges. "Musuh akan berada dalam jarak tembak dalam satu menit."

"Skadron Grail," ucap Bestar, "kami akan melindungi koloni dari sisi lain. Kita bertemu di puncak koloni jika terdesak."

"Oke, Bestar," jawab Sagges .

Delapan ratus lebih Aerofighter Duden 11 berkelabatan dengan cepat di antara Humanoid-humanoid, bersiap untuk menyerang.

"Armada musuh diperkirakan mencapai tiga ribu Insector, kita kalah jumlah, Tim," kata Anne, pilot Aerofighter dari anjungan Dewan Keamanan koloni Duden 11.

"Lupakan jumlah mereka," sergah Ayman, komandan Aerofighter. "Segera bergerak maju, kita harus menahan cukup jauh dari Duden 11 jika kita tidak ingin mereka menembus kubah energi dan menghancurkan Duden 11."

"Tapi mereka mengepung dari empat arah," pekik Tim.

"Baiklah, Tim, bawa dua ratus Aerofighter bersamamu. Abal, Grigor, masing-masing kalian memimpin dua ratus Aerofighter lainnya. Sisanya mengikutiku," kata Ayman mengatur strategi.

Anjungan Dewan Keamanan Koloni Deden 11 yang sangat besar tersebut mulai bergerak perlahan. Kedelapan ratus pilot pengendali Aerofighter yang mengontrol pergerakan dan kemampuan tempur Aerofighternya melalui panel pengendali di depannya kini terpisah menjadi empat kelompok besar yang saling bertolak belakang.

"Skadron Grail, Spectre, kami akan menghadang mereka sejauh mungkin dari Duden 11. Kami tak dapat menjamin kekuatan dinding energi yang kita miliki," ucap Ayman.

"Kalian bergerak dulu, kami akan melindungi kalian dari belakang," jawab Sagges cepat.

"*Sekarang!*" komando Ayman. Sepasang turbo jet di ekor setiap Aerofighter meledak secara serentak, melesatkan badan Aerofighter dengan cepat ke depan.

Aerofighter melaju dengan kecepatan 1,5

match. Humanoid-humanoid mengawal mereka dari belakang.

"Tentukan sasaran bidik! Sasaran masuk jarak tembak setelah beberapa detik," kata Tim tenang, menunjukkan kematangannya sebagai pilot Aerofighter.

"Empat, tiga, dua...."

"Menghindar! Mereka menyerang terlebih dahulu." Kilatan-kilatan laser merah melesat cepat ke arah Aerofighter Tim. Sebagian Aerofighter terpaksa menyelamatkan diri dengan menukik tajam ke bawah, sebagian lainnya menanjak cepat. Namun dua puluh Aerofighter terbelakang belum sempat menghindar ketika laser merah tersebut menghantam tubuh mereka.

Suara ledakan beruntun terdengar jelas.

"Waspada, kita hajar mereka dari atas dan bawah." Tim kembali menanjak dan mulai menembakkan laser hijau cerah ke arah seribu Insecter di depannya.

"Sialan, dinding energi mereka terlalu kuat untuk ditembus laser Diamond Stripe." Kawanan Aerofighter kembali berputar menghindar dari tabrakan dengan Insecter.

"Serahkan pada kami," ucap Bestar geram. "Hajar dengan laser Sabre, Skad!" Skadron Spectre serentak memuntahkan kilatan laser kuning dengan kilatan-kilatan putih yang meletup-letup di sekitarnya. Ratusan Insecter

berusaha menangkis laser Sabre dengan dinding energinya. Namun laser tersebut dengan garang merobek dinding energi mereka dan menghancurkan Insecter tersebut hingga puing-puing terkecilnya.

"Merapat, Skad. Kita ganyang mereka dengan Cannonball," perintah Bestar, humanoid berada. Sebuah kubah energi yang sangat tebal mulai tersusun. Dari dalam kubah energi Skadron Spectre memancarkan laser Sabre yang terperangkap di dinding kubah energi, mengubahnya menjadi sebuah bola laser di sekitarnya.

"Bantu kami, Aerofighter," pinta Bestar. "Tembakkan laser kalian ke dinding kubah energi kami."

"Kau yakin, Skad?" tanya Tim ragu.

"Ya, cepat lakukan dengan tenaga penuh," kata Bestar menegaskan.

Aerofighter berputar ke belakang humanoid. Melihat lawannya membelakanginya, ratusan Insecter melancarkan serangan balik ke arah Aerofighter. Tanpa dapat dihindari, puluhan Aerofighter pun tumbang seketika. Beberapa Aerofighter masih sempat menghindari dari serangan tersebut dan melepaskan misil pelacak sinyal Hawkeye yang menghancurkan puluhan Insecter sekaligus.

"Siap... *tembakkan!*" pekik Bestar.

Bersamaan dengan ditembakkannya laser

Diamond Stripe ke arah kubah energi Skadron Spectre, Cannonball tersebut terlontar keras ke arah kawanan Insector dengan bola medan energi bermuatan laser Sabre yang bercampur dengan laser Diamond Stripe. Dengan garang Cannonball bergasing cepat melumat seluruh Insector yang merintanginya.

Setelah Cannonball membuka jalan, Aero-fighter mendesak masuk ke tengah kawanan Insector dan meluncurkan ratusan rudal anti-pesawat Stinger ke arah Insector. Ledakan rudal yang menghantam kubah energi melemahkan kubah energi tersebut dan memberi kesempatan bagi Aero-fighter untuk menghajar ratusan Insector dengan laser Diamond Stripe.

Cannonball meringsek hingga lini terakhir Insector, kehancuran besar tampak jelas di tengah-tengah kawanan Insector setelah melepaskan kubah energinya. Skadron Spectre berusaha menyerang kawanan Insector dengan menembakkan roket-roket Laux yang meluncur dari peluncur roket di bawah lengan mereka.

Namun secara tak diduga, ratusan Insector yang tersisa memencar ke segala arah. Dan roket Laux kini menuju ke arah Aero-fighter.

"Kalian akan menghancurkan kami," pekik Tim. Skadron Spectre mendengar perkataan Tim, Segera mereka menon-aktifkan hulu ledak pada Roket Laux mereka, dan roket tersebut terpental di kubah energi Aero-fighter.

"Mereka kini berpencar, saatnya kalian mencari pasangan duel kalian," kata Tim yang segera melesatkan Aerofighternya mengejar sebuah Insecter yang menjauh ke kiri.

"Siap, Tim," ucap Jean yang mulai membuntuti sebuah Insecter.

Di lain sektor, Skadron Grail juga berhasil memecah kawanan Insecter dengan Arrowblend. Humanoid-humanoid berpencar, membentuk jejaring energi dalam ukuran raksasa lalu melaju cepat dengan tikukan tajam ke arah satu titik. Ratusan Insecter meledak tak berdaya, dan sisanya hancur dalam duel dengan Aerofighter.

"Tim, awas! Di belakangmu!" Tim segera memiringkan ruas pengendalinya ke kanan lalu menariknya sehingga Aerofighternya bergulung ke kanan dan menghindari dari serangan laser merah Insecter.

"Insecter yang satu ini harus kita hajar, Tim," ucap Dave yang mengejar Insecter di belakang Tim.

Dengan kamera di ekor Aerofighternya, Tim dapat melihat Insecter di belakangnya bergerak dengan sangat lincah sembari terus menembakkan laser padanya.

"Hajar dia, kuhambat pergerakannya," Tim melepaskan rudal anti-Pesawat Stinger ke arah belakang, menyebabkan Insecter tersebut berguling dan menukik ke kiri bawah. Dave mengambil

kesempatan dan segera menembakkan Diamond Stripenya. Laser tersebut tertahan beberapa saat di kubah energi Insecter. Setelah cukup lemah, senapan laras gandanya memberondong Insecter tersebut hingga hancur lebur.

Di sektor lainnya, Ayman dan pasukan Aerofighternya berusaha memancing Insecter ke permukaan Uranus untuk menjaganya tetap jauh dari Duden 11. Insecter yang bergerak mengejar Aerofighter, menuju permukaan Uranus disambut baik oleh Humanoid Skadron Grail yang meringsek maju dan menghajar Insecter dengan lengan-lengan kekar mereka yang berselubung laser Dragonhit.

"Hati-hati, tetap awasi mereka," seru Ayman, "jangan sampai mereka berubah arah dan mulai menyerang koloni Titania, ataupun koloni Umbriel. Ikuti aku, kita terbang dekat Oberon, itu satu-satunya bulan Uranus yang tak berpenghuni."

Pasukan Aerofighter menulik menuju Oberon, lalu melesat ke arah permukaan Uranus yang biru. Di sana Skadron Grail sudah bersiap-siap.

"Elemen penghancur level 3," ucap Sagges, dari tubuh Humanoid Skadron Grail memancar laser transform yang segera membentuk elemen penghancur berupa peluncur rudal berpenuntun laser, pemancar laser penembus kubah energi Tifan, serta Turbo Engine Drop T-7.

Dengan sebuah serangan terorganisir, ratusan Insecter tumbang di tangan humanoid

yang bahu-membahu dengan Aerofighter. Beberapa Aerofighter sempat terkecoh dengan pergerakan Insecter yang begitu lincah, ratusan lainnya tumbang dalam duel dengan Aerofighter.

"Mereka tidak sehebat yang kita bayangkan," ucap Ayman pada Kimoto yang terbang sejajar dengannya mengejar sebuah Insecter.

"Katakan pada Insecter di depan kita ini," kata Kimoto. Ayman dan Kimoto serentak berguling ke kanan dan ke kiri, menambah kecepatan hingga batas supersonik lalu berputar tepat di depan Insecter tersebut.

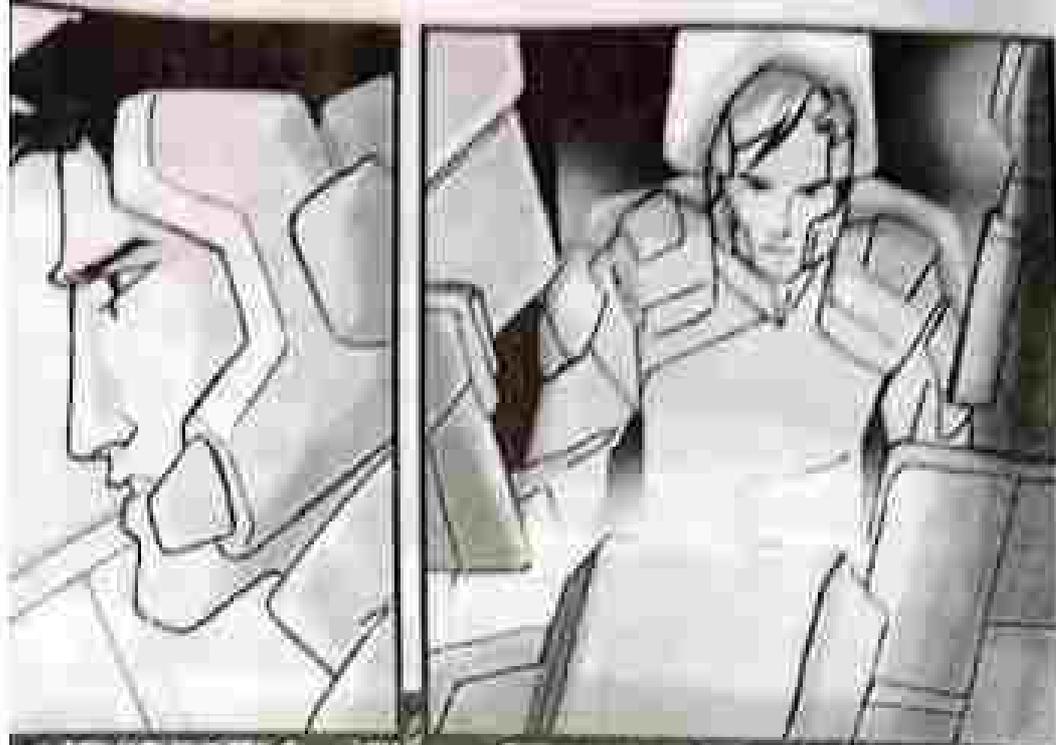
"Lihat, kubah energinya sudah tak berfungsi lagi, jatuhkan dia," perintah Ayman, Kimoto menembakkan laser Diamond Stripe, Insecter tersebut berusaha menangkis Diamond Stripe dengan laser merahnya.

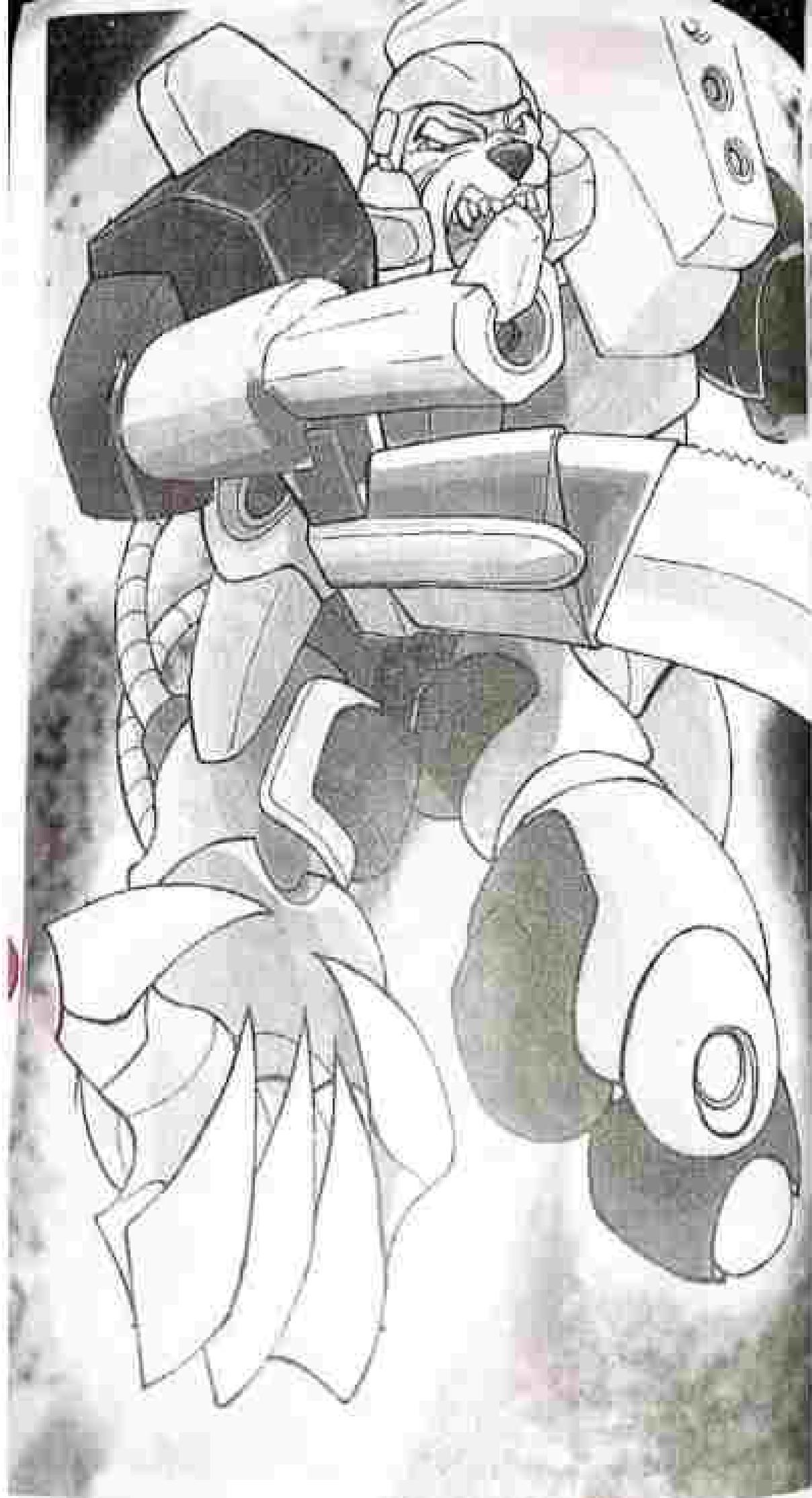
"Gillranmu, Ayman," Ayman melesat lebih cepat dan menembakkan stingernya tepat ke lambung Insecter.

"Sekarang baru katakan mereka tidak sehebat yang kita kira," Kimoto terenyum lega, bersama mereka melaju menjauhi ledakan Insecter yang pecah berkeping-keping dan berserakan di permukaan Uranus yang berbatu.

"Tim, aku kehabisan amunisi," lapor Lodis, "dan Insecter ini terus saja membuntutiku."

Tim melihat radarnya dan melihat posisi Lodis telah jauh terpisah dari pasukan. "Terus lakukan





manuver. Arahkan dia ke laut Uranus, dia akan meleleh di sana.”

“Baik, Tim.” Lodis menukik tajam menuju laut bersuhu 6650 derajat celcius di bawahnya. Insecter di belakangnya terus menembakkan lasernya, ketika Lodis tiba-tiba menanjak ke atas. Insecter itu terlambat menghindar dan leleh terpanggang air laut.

Lodis melihat monitornya, melihat laut panas yang tak mendidih itu.⁹ “Berhasil, Tim.”

“Bagus,” puji Tim. Aerospace yang tersisa bersama Tim tidak lebih dari dua puluh aerospace lagi. Hanya dua humanoid Skadron Spectre yang hancur digempur Insecter, sementara seratus Insecter masih menggempur tanpa kenal lelah.

Sembilan Insecter bergerak mendekat lagi, kali ini mereka mengincar Kate—salah satu humanoid. Kate mengaktifkan kubah energinya dan berusaha seminimal mungkin mengalami kontak langsung dengan Insecter tersebut.

Kesembilan Insecter menggiring Kate menjauh.

“Kau yakin bisa menghancurkannya sendiri, Kate,” tanya Sean.

⁹ Meskipun suhu laut Uranus 6650 derajat celcius, airnya tidak mendidih ataupun berubah wujud menjadi gas, karena tekanan atmosfer di Uranus lima juta kali lebih kuat daripada di Bumi. Pada permukaan laut, air di bumi mendidih pada suhu 100 derajat celcius. Sedangkan di Uranus, air baru akan mendidih pada suhu lima ratus juta celcius.

"Serahkan padaku, biar Insector ini kuremuk dengan tanganku," ucap Kate yakin.

Namun tanpa diduga, kesembilan Insector tersebut berkelebat cepat dengan putaran-putaran memusingkan di sekitar Kate. Ia telah berada terlalu jauh dari humanoid lainnya untuk meminta pertolongan. Kate terpaksa menembak secara membabi-buta ke arah Insector yang masih saja berpusing di sekitarnya.

Namun dengan sangat mengejutkan, sebuah Insector menghantamkan dirinya ke punggung Kate. Kate terjungkal ke depan bersamaan dengan meledaknya Insector tersebut di punggungnya. Tanpa belas kasihan, kedelapan Insector lainnya menghujannya dengan bola-bola laser dan semakin menyudutkannya.

"Kate!" pekik Bestar. "Bertahanlah, aku segera membantumu." Dengan susah payah Kate melindungi dirinya dengan kubah energinya yang sangat tipis. Tanpa mampu melawan,

Dari kejauhan Bestar melaju dengan kencang, ia memusatkan tenaganya pada pemancar laser di matanya. Ia bersiap-siap menembakkan Eagleshoot—laser pamungkas yang dimiliki oleh humanoid. Bestar sadar jika ia menembakkan laser Eagleshoot energinya akan terkuras habis, namun hanya ini satu-satunya jalan untuk menyelamatkan Kate.

"Berindung, Kate!" Mata Bestar menyala dan dengan sebuah ledakan dahsyat, laser merah

menyala Eagleshoot terpancar ke arah Insecter. Namun, laser berdiameter delapan meter itu kalah cepat dengan Insecter yang telah berhasil merobek kubah energi Kate dan memborbardirnya dengan tembakan laser. Kate hancur bersamaan dengan sapuan laser Eagleshoot yang menghancurkan delapan Insecter tersebut.

"KATE!" Bestar memekik penuh penyesalan. Serpihan tubuh Kate terlontar ke segala arah, bercampur dengan pecahan-pecahan kecil Insecter yang memijar keunguan.



"Berhasil?" tanya Ihsan tak sabar.

"Tenang... sedikit lagi. Aku perlu sedikit waktu untuk mereaksikan beberapa unsur untuk membentuk senyawa Allicin. Kita tak mungkin mencari bawang putih di koloni ini kan," jawab Azizah.

Isfa mempersiapkan sebuah Master Medset. "Segera setelah senyawa tersebut kita olah. Master Medset ini akan menyebarkan senyawa tersebut ke seluruh Medset di Duden 11. Segera setelah sistem pengendali jaringannya selesai, Master Medset ini dapat kita operasikan," papar Isfa pada Ihsan.

Ihsan mengangguk mengerti. Sesaat raut

wajahnya menjadi cemas. Berulang kali ia menoleh ke arah laptopnya yang dibiarkan tetap aktif mencoba mengadakan kontak dengan Reva, laptop tersebut masih berkedip-kedip putih polos.

"Bisa kalian pastikan bakteri Borrella tidak dibekali kecakapan khusus... atau sistem intelegensi khusus?" tanya Ihsan sedikit ragu.

"Eh... Bisa saja. Itu dugaan pertama kami, tapi bagaimanapun bakteri tersebut tak akan berubah jauh dari sifat aslinya. Jika dia sekarat karena kelaparan, kurasa sistem intelegensinya tak akan memiliki cukup energi untuk diaktifkan," jawab Azizah, matanya serius menatap model hologram dari unsur yang sedang bereaksi.

Isfa bekerja dengan cekatan memperbaiki sistem pengendali jaringan Medset berwarna hijau cemara setinggi tiga meter di depannya. Kuatkan dirimu, Sofi, seru Isfa dalam hatinya. Allah bersama kita... Allah bersama kita.

Ihsan hanya duduk tanpa daya di depan laptop kelabunya. Bibirnya basah oleh lafadz zikir yang terus digumamkannya, secepat detak jantungnya yang berpacu.

"Kita akan mencobanya," ucap Isfa tenang.

Azizah dan Ihsan menoleh cepat, penuh harap berjalan mendekati Master Medset. Isfa mundur beberapa langkah. Isfa mengaktifkan sumber tenaga yang terletak beberapa meter di depan Master Medset.

Lampu indikator menyala dan bunyi mendengung mulai terdengar. Mulanya berupa dengung rendah lalu perlahan meninggi. Senyum keberhasilan mulai mengulas.

Namun tiba-tiba lampu indikator padam, dan suara mendengung perlahan menyurut.

"Ya Allah," desah Isfa jelas.

"Kenapa, Isfa," tanya Ihsan penasaran.

"Master Medset ini perlu energi yang cukup besar untuk dapat terhubung ke seluruh Medset di Duden 11, sementara...."

"Kenapa...."

"Sumber energi di seluruh Duden 11 telah terkuras untuk membangun kubah energi Raksasa yang melindungi Duden 11. Dan energi itu akan terus menipis...," Isfa melenguh.

"Bagaimana dengan cadangan energi?" ucap Azizah mengusulkan. Mereka menatap Ihsan.

Ihsan menggeleng pasrah, "Terlalu berbahaya jika kita menggunakan cadangan energi koloni. Cadangan energi koloni adalah detak jantung koloni. Jika berkurang atau menipis, dalam beberapa saat kita akan mengubah segenap Duden 11 menjadi koloni mati."

Mereka terjengit mendengar penjelasan Ihsan.

"Tapi itu satu-satunya yang dapat kita harapkan," kata Azizah setengah memaksa.

"Kecuali jika kita dapat melenyapkan kubah energi untuk beberapa saat," usul Isfa dingin.

Mereka tercengang, berdiri terpaku dalam bayangan kehancuran Duden 11.





Bearix



Profesor Kamil merintih kesakitan, menahan perih yang menusuk-nusuk di sekujur badanya. Mulutnya tak mampu berucap, hatinya dipenuhi sebuah pertanyaan besar. Siapa sebenarnya Zelosa?

Bagaimana ia bisa tahu aktivitas akademisku di Stadium 5, bisik hati Profesor Kamil. Apa hubungannya dia dengan Divisi Edukasi. Setahuku tak ada yang lebih menekanku selain Dewan Divisi, Staf Ahli, dan Komite Stadium akhir. Banyak di antara mereka yang tampak membenciku. Tapi di lain sisi, mereka cukup adil dalam banyak hal. Jika demikian tak ada yang benar-benar membenciku... kecuali....

Embusan angin topan mengayunkan foto-foto yang terpajang di dinding, feature hologram Zelosa hadir lagi.

"Oh... menyakitkan ya?" tanyanya parau. Nadanya dibuat serendah mungkin. Angka-angka yang mengalir di wajahnya berkilatan terang. Rambut coklat keemasannya sesekali terembus angin liris. Jubah biru kebesarannya kini telah berubah menjadi jubah biru terang yang lebih elegan, dengan berbagai atribut di pundak dan dadanya. Ornamen keemasan

menghias ujung dan lengan jubahnya. Tangannya tampak menyembul dari lengan bajunya.

"Maaf, meninggalkanmu beberapa saat," ucapnya penuh keagungan. "Aku perlu sedikit waktu untuk mempersiapkan diri bagi perayaan kemenangan yang telah kutunggu selama seperempat abad lebih."

Zelosa membentangkan kedua tangannya dan berputar, ia terbang merendah, "Bagaimana, Al-Farouq, indah kan jubah yang kupakai? Sebenarnya kita dapat mengenakan jubah yang sama dan bersama-sama duduk di singgasana kekuasaan," wajahnya bersinar lebih terang kini. "Tapi kau lebih memilih untuk mengkhianatiku...," kata Zelosa dingin.

Profesor Kamil membangun sisa-sisa keberaniannya, "Si... siapa kau... sebenarnya...," tanyanya.

"Hmm, jangan berlagak pilon, Al-Farouq. Atau kau sudah pikun?" ucapnya parau. "Tidak ingatkah kamu dengan dengan kawan dekatmu... Aargh," tiba-tiba Zelosa mengerang keras, menyesali kelancangan mulutnya sendiri. "Telah kukatakan padamu, aku tak datang ke sini sebagai sahabat lama, Al-Farouq. Aku datang ke sini atas nama dua puluh juta rakyat Zebada, untuk membalaskan penderitaan dan kesengsaraan mereka. Mereka tidak lagi hidup sebagai manusia kini, melainkan bagai binatang hina dalam kandang kotor," katanya garang.

"Pembohong! Zelosa, aku tahu kau memilikidendami pribadi selama berada di Divisi Edukasi," kata-kata Profesor Kamil menggambarkan, tak bisa tebakannya tepat sasaran.

Dari susunan angkanya tak beraturan di wajah Zelosa timbul dua tonjolan tipis, serai mata Zelosa sedang menatap tajam ke arah Profesor Kamil.

"Zelosa tidak serendah itu, Al-Farouq," suara parau Zelosa meninggi. "Zelosa tak akan membalas dendam hanya karena pengkhianatan sahabat satu timnya di Divisi Edukasi. Adalah artinya kehancuran seorang Zelosa pada Stadium 5 oleh ulah Komite Stadium Akhir. Zelosa tak secengeng itu, Profesor!"

Memori Profesor Kamil kembali tertarik mundur pada saat ia menjadi salah satu anggota Komite Akhir. Sebagaimana yang ia rasakan saat berada di Stadium 5, banyak pelajar Stadium 5 yang menaruh dendam pada Komite Stadium Akhir karena penerapan disiplin yang sangat ketat. Tak terkecuali pada rekan satu tim.

"Sebenarnya kau menaruh harapan besar padamu... sebagai rekan satu tim dan tentunya sebagai kakak kelas. Aku berusaha menghormatimu sebagai kakak kelas, membantumu dalam setiap misi penelitian. Tapi apa yang kudapat ketika Dewan Divisi menjatuhkan vonis untuk mendepakku dari Divisi Edukasi hanya

karena kesalahan sepeleku... Justru kau yang merekomendasikan hukuman itu bagiku. Kau pengkhianat!" kata Zelosa berapi-api. Bayangan rekan satu timnya yang yang terlempar dari Divisi Edukasi tergambar jelas di benak Profesor Kamil.

"Kamu tidak mengerti, Cavagnoud," bicarakan Profesor Kamil bergetar ketika mengucapkan nama itu. "Aku melakukan semua itu justru karena aku ingin menyelamatkanmu dari keputusan Dewan Divisi. Siapapun tahu bahwa perbuatanmu menghancurkan laboratorium biologi dengan organisme temuanmu dapat mengundang kemurkaan Dewan Divisi. Dewan Divisi dapat saja mengeluarkanmu dari Divisi Edukasi dan bahkan menuntutmu secara hukum, namun aku berusaha mencegahnya dengan menskorsmu selama satu semester sebelum Dewan Divisi sempat bertindak."

"Hentikan dustamu!" pekik Zelosa berang.

"Kau tak tahu diri," ucap Profesor Kamil tegas. Rasa penh di tubuhnya perlahan mulai memudar. Dengan sisa-sisa tenaganya Profesor Kamil berusaha untuk berdiri.

"Tidak tahukah bahwa aku terus berusaha menghubungimu setelah masa skorsingmu berakhir. Lagi pula siapa yang tahu jika kau telah memalsukan semua datamu di Pusat Dokumen Divisi Edukasi. Kami semua telah berlapang dada untuk menerimamu kembali.

Hanya kau saja yang terlalu pengecut untuk kembali," kata-kata Profesor Kamil mengalir deras dari mulutnya.

"Apa katamu? Kembali ke Divisi Edukasi dan menjadi pecundang?"

"Bukan pecundang, tapi kesatria, Cavagnoud!"

"Pengkhianat!" Zelosa mengerang keras dan meledakkan mukanya sendiri dengan pancaran cahaya menyilaukan. Angka-angka yang berada di wajahnya terlontar ke segala arah dan menyergap Profesor Kamil dalam hujaman angka-angka holografis yang menembus tubuhnya.

"Sampaikan salamku pada seluruh penduduk Duden. Program penyusupku telah berhasil menembus sistem pertahanan sumber energi Duden 11. Armada lapis kedua kami akan segera datang dan menghancurkan koloni kerdil ini, karena sebentar lagi kubah energi kalian akan lenyap. Ha... ha... ha..." Feature hologram Zelosa pecah menjadi butiran kecil dan lenyap dengan desiran angin diiringi kilatan-kilatan cahaya putih.



"Sumber energi kita disabotase!" kata seorang teknisi Badan Pertahanan Koloni panik. Para petinggi militer dan pejabat Duden 11 termasuk Khalifah Mufti Karim Al-Kahl yang

berkumpul di Anjungan Utama menyaksikan dengan sedih kubah energi Duden 11 yang mulai menipis.

"Kita harus segera menggunakan cadangan energi koloni, Khalifah," kata Jenderal mengusulkan. Kubah energi sudah sangat tipis kini.

Khalifah Al-Kahl hanya terdiam dengan berpikir keras, "Kita tak mungkin menggunakan tenaga cadangan energi koloni," sanggah Jenderal Djamel. "Pemakaian cadangan energi akan melumpuhkan semua fasilitas vital koloni. Pengatur grafitasi buatan akan melemah, begitu pula jaringan komunikasi akan terputus. Dan yang lebih tragis, pasokan oksigen akan terhenti. Koloni ini akan lebih cepat berubah menjadi kuburan."

Anjungan Utama menjadi hening. Mereka menahan napas ketika lapisan kubah energi lenyap.

"Hubungi seluruh distrik," ucap Khalifah Al-Kahl berat, "kita akan mempergunakan cadangan energi koloni. Instruksikan setiap distrik untuk mengaktifkan panel tenaga surya darurat untuk mengoperasikan fasilitas vital mereka dalam status minimum. Kita harus bertahan cukup lama untuk memberi kesempatan bagi Aeroflighter kita menghancurkan insecter-insecter itu."

Tanpa perdebatan lebih lanjut, beberapa teknisi di panel pengendali mulai mengaktifkan energi cadangan.

"Lihat, kubah energi koloni mulai lenyap," pekik Ihsan yang baru saja menyadari hilangnya lapisan pelindung itu.

Isfa kecil berlari-lari kecil ke arah dinding kaca.

"Ya Allah, apa yang terjadi? Apakah mereka menyabotase sumber energi koloni?"

"Jika benar, koloni ini akan menjadi sasaran empuk bagi mereka," ucap Ihsan.

"Tunggu dulu, lihat itu! Lapisan kubah energi mulai terbentuk kembali," pekik Isfa gembira.

"Semudah itukah mereka menuntaskan sabotase itu," ucap Ihsan. Isfa menoleh cepat ke arah Ihsan. "Kecuali jika mereka... oh kuharap tidak...."

"Maksudmu mereka menggunakan cadangan energi koloni?" tanya Isfa cemas.

"Kukatakan tadi, kuharap mereka tidak...."

"Itu berarti kita tidak memiliki energi yang cukup kuat bagi Master Medset ini," sambar Isfa panik.

"Yes," gumam Azizah kedengaran jelas di belakang, Ihsan dan Isfa menoleh dan melangkah mendekati Azizah.

"Lihat tikus putih ini," ucapnya sambil membungkuk, memperhatikan seekor tikus percobaan dalam sangkar. "Tikus ini sempat lumpuh karena bakteri *Borrelia* kuinjeksikan ke dalam pembuluh darahnya. Lima menit yang lalu aku memberinya senyawa Allicin dalam dosis

sedang. Lihatlah kini ia mulai dapat menggerak-gerakkan kakinya."

"Baguslah kalau begitu," ucap Ihsan sedikit senang, "sekarang tinggal bagaimana mengaktifkan Medset ini." Ihsan berusaha untuk berpikir. "Pasti ada cara... suatu cara untuk mendapatkan energi...."

"Kita minta Badan Pertahanan Koloni untuk mengalihkan sementara cadangan energi ke Master Medset ini dan seluruh Medset di koloni, mereka pasti setuju," usul Isfa tak sabaran.

"Tak mungkin semudah itu," ucap Ihsan sangsi. Ihsan kembali duduk dan menatap laptopnya. "Ah... andai saja kau telah tiba, Reva, tentu masalahnya tak akan serumit ini," gumamnya pelan.

"Kalau begitu biar aku yang menghubungi mereka," ucap Isfa tegas.

"Jangan bertindak bodoh, Isfa," cegah Ihsan.

Namun Isfa dengan tegar menghubungi Badan Pertahanan.

Petinggi militer di Anjungan Utama sedikit terkejut dengan pemunculan seorang gadis berjilbab di layar mereka.

"Assalamu'alaikum, maaf sebelumnya para jenderal sekalian," kata Isfa ramah. "Kami dari Divisi Medikafarma telah berhasil menemukan senyawa Allicin yang mampu memblokir perkembangbiakan bakteri *Borrelia* yang menyerang penduduk Duden 11."

"Benarkah?" kata Jenderal Djamel. Jajaran petinggi militer dan pejabat Duden 11 menampakkan keceriaan di wajah mereka. Di seberang sana Isfa tersenyum penuh kemenangan. "Selangkah lagi," bisik hatinya.

"Bagaimana kondisi korban bakteri itu kini," tanya seorang Jenderal.

"Itulah masalahnya. Kami telah mengembangkan Master Medset untuk menyebarkan senyawa tersebut ke seluruh pelosok koloni. Namun masalahnya... Kami tidak memiliki cukup energi untuk mengoperasikan Master Medset tersebut."

"Lalu?" tanya Jenderal Djamel tak mengerti.

"Kami memerlukan suplai energi dari cadangan energi koloni, segera," ucap Isfa langsung ke permasalahan.

Belasan jenderal dan pejabat di anjungan itu, melongo tak percaya. "Maksud Anda, Anda meminta kami menghilangkan kubah energi koloni dan mengalihkan energi ke Master Medset?"

"Tepat sekali," jawab Isfa percaya diri.

"Jangan main-main, Nona. Koloni dalam keadaan genting saat ini. Tidak mungkin kami melenyapkan kubah energi sementara ratusan insecteor masih berkeliaran di sekitar koloni."

"Tapi ini perintah langsung dari Khalifah Mufti Karim," kata Isfa berbohong.

"Tapi, Khalifah berada di sini, Nona," ucap Jenderal Djamel.

Jantung Isfa berdegup kencang, "Er... kalau begitu biarkan aku berbicara dengannya," ucapnya gugup.

Khalifah Al-Khal berdiri di depan layar, "Saya sadari ini pilihan yang sangat sulit. Pihak Anda dan pihak kami sama-sama berusaha menjaga keselamatan koloni ini. Tapi...."

Khalifah Al-Kahl tertunduk, merenung dalam-dalam, "Baiklah, beri Divisi Medikafarma suplai energi," ucap Khalifah ke arah para jenderal.

"Tapi...."

"Berapa menit yang kamu butuhkan?" tanya Khalifah Al-Kahl tanpa mempedulikan seorang Jenderal yang hendak protes.

"Tidak lebih dari lima menit," ucap Isfa setelah melirik ke arah arlojinya.

"Jenderal Djamel...," ucap Khalifah Al-Kahl.

"Siap, Khalifah,"

"Perintahkan pasukan Aerofighter untuk menggiring armada musuh sejauh-jauhnya dari koloni. Kita harus menyelamatkan nyawa ratusan penduduk yang terinfeksi bakteri ini. Kita tak dapat menunda ini lebih lama lagi," kata Khalifah Al-Kahl pada Jenderal Djamel.

"Terima kasih, Khalifah,"

"Semoga berhasil!"

Setelah sambungan terputus, Isfa berjingkat kegirangan. Azizah dan Ihsan pun tersenyum.



"Bestar, Badan Keamanan akan
melenyapkan dinding energi selama lima menit.
Kita harus terus menggiring Insecter-insecter
ini lebih jauh lagi," kata Ayman.

"Baik, tidak akan susah, jumlah mereka hanya
tinggal tiga ratusan lagi."

"Skad, halau serangga-serangga kecil ini
menjauh." Secara serentak Skadron Spectre
dan Skadron Grail memukul mundur Insecter
dengan menembakkan laser Rofmen bertubi-
tubi.

Kawanan Insecter kewalahan dan hancur
berkeping-keping.

"Kita pasti dapat mengalahkan mereka.
Formasi mereka sudah kocar-kacir," kata Saggis
sambil terus menembakkan lasernya.

"Ayman, aku merasa ada sesuatu yang aneh
dengan insecter-insecter ini," ucap Tim
khawatir. "Mereka terlalu mudah dikalahkan...."

"Menurutmu ini jebakan?" tanya Ayman
dengan nada tinggi. Ayman berusaha memper-
hatikan pergerakan Insecter yang berkelebatan
di depannya. Mereka tampaknya sengaja
terbang menjauh dari Duden 11. Itu berarti
mereka...."

"Awas. Ini jebakan!" teriak Ayman berusaha
memperhatikan radar dan navigasinya.
"Waspada untuk serangan yang tak terduga."

"Ayman, mana Bearixnya? Mengapa kita belum
melihat Bearix? Mereka tidak mungkin menyerang

kita tanpa Bearix," jerit Bestar sembari menyapu-kan pandangannya ke segala arah.

Jantung seluruh pilot Aerofighter berhenti seketika. Mata dan telinga mereka terbuka lebar-lebar. Dari mana Bearix Zebada akan menyerang.

Tiba-tiba puluhan titik-titik putih bergerak dengan sangat cepat di radar Tim. Dan titik-titik itu hanya memiliki satu tujuan, menghantam Duden 11.

"Mereka datang dari sisi bawah koloni," pekik Tim.

"Ya Tuhan, mereka melaju dengan sangat cepat, kita tak mungkin menghentikan mereka," kata Ayman yang juga telah melihat titik itu di layarnya.

"Itu Bearix!" pekik Bestar yang segera melesat menuju Duden 11. "Aku harus menghentikannya." Skadron Grail segera mengikutinya.

Namun para pilot aerospace hanya diam tercengang, "Tidak... tidak mungkin mereka dapat mencapainya. Bearix itu melaju sangat cepat dan humanoid berada terlalu jauh dari Duden 11. Tidak... mereka tidak akan mampu menghentikannya. Bearix itu akan segera menghancurkan Duden yang kini—Ya Allah—tak mengaktifkan kubah energinya."

"Aktifkan kubah energi!" perintah Jenderal Djamel panik.

"Tidak mungkin, sumber energi sedang digunakan. Mengaktifkan kubah energi raksasa

butuh waktu yang tidak sedikit," jawab seorang Jenderal.

Suasana kembali senyap. Udara terperangkap dalam kepasrahan. Hanya sebuah mukjizat yang mereka nantikan.

Kawanan Bearix mulai menembakan Laser Doom yang menyebabkan koloni Duden 11 mengalami guncangan hebat. Azizah terjatuh ketika akan memasukkan Allicin ke dalam Master Medset. Ihsan menjaga keselimbangannya dengan bertumpu pada meja, tapi laptopnya terjatuh ke bawah. Isfa yang terjatuh, ter-gopoh-gopoh mengambil sisa Allicin dan memasukkannya ke Master Medset.

"Azizah, bantu aku mengaktifkannya. Kita tidak punya banyak waktu, energinya akan segera dipakai untuk kubah energi."

Bestar dan Skadronnya berusaha melaju dengan kecepatan maksimal, namun masih saja mereka terlalu jauh untuk menghalau kawanan Bearix.

Bearix menembak kembali, menyebabkan orang-orang yang masih berada di luar flat mereka berlarian ketakutan. Suasana di Medikafarma semakin mencekam. Jerit panik dan rintih kesakitan membaur.

Badan keamanan kembali terguncang kencang oleh gempuran Laser Doom. Ketika tiba-tiba, tiga berkas cahaya yang seolah terkirim dari surga melesat tanpa mampu terekam di

radar. Tiga berkas cahaya yang datang secepat kilat itu, menabrak kawanan Bearix hingga hancur berkeping-keping. Seluruh Duden 11 dapat mendengar dengan jelas ledakan yang menggelegar dari kawanan Bearix itu.

"Masya Allah... apa itu?"

"Malaikat."

"Allah telah mendatangkan pasukannya."

Kilatan cahaya cahaya itu segera menghilang, lalu tiba-tiba datang kembali bagai angin puyuh yang menyapu kawanan Bearix hingga hancur lebur.

Ketiga berkas cahaya berwarna putih, kuning dan biru itu kini berhenti tepat di depan ledakan Bearix yang berkobar-kobar. Jelas kini cahaya itu membentuk kerangka laser transform.

"Skadron Azra!"

"Mereka telah datang," para pilot Aerofighter tertawa lebar.

Dengan segera laser transform memudar dan menampilkan sosok Reva, Kyne, dan Arco. Mereka berdiri dengan tegar menatap kehancuran kawanan Bearix itu dengan senyum terkembang.

"Sepertinya kita tiba tepat waktu, Kyne," kata Reva. Kyne mengangguk bangga.

"Mari kita bantu menghajar insecter-insecter itu. Waktu bermain kan sudah habis," ucap Kyne dengan penuh percaya diri.

"Ada kontak dari Divisi Medikafarma. Mereka telah selesai mengoperasikan Master Medset-nya kita bisa mengaktifkan kembali Kubah Energi," ucap seorang Letnan Badan Keamanan Koloni.

"Segera aktifkan kubah energi. Masih ada beberapa Insecter yang harus kita jatuhkan," komando Jenderal Djamel.

Beberapa saat kemudian kubah energi mulai terbentuk dan menguat secara bertahap.

"Kita selesaikan pestanya," ucap Kyne sambil melesat pertama kali diikuti oleh Arco.

Reva akan segera melesat ketika sebuah pemandangan aneh terjadi di depan matanya. Keping-kepingan kecil berasal dari kawasan Bearix yang hancur seolah tersedot ke satu titik. Kepingan tersebut awalnya bergerak perlahan lalu bergerak semakin cepat ketika mendekati titik yang di tujuhnya.

Kepingan-kepingan itu menggumpal, saling merekat dan mulai membentuk sebuah tubuh. Gumpalan itu semakin membesar dan membesar, bahkan jauh lebih tinggi dari pada tiga Bearix. Itu berarti gumpalan tubuh itu kini enam kali lebih besar dari Humanoid.

"Gawat, Kyne!" ucap Arco yang menyadari kejadian itu.

Dengan cepat kepingan-kepingan terakhir Bearix turut melekat dengan tubuh aneh yang tidak simetris itu. Gumpalan tubuh itu memiliki

tiga lengan dan dua kepala. Dua kakinya tampak sangat besar dan tidak seimbang dengan badannya yang memanjang. Peluncur misil dan pemancar laser bertebaran hampir di seluruh bagian tubuhnya. Di telapak tangan, badan, dan kakinya tampak wajah berantakan Bearix dengan mata bulatnya yang merah menyala.

Pemancar laser Bearix raksasa itu menembakkan lasernya secara tidak beraturan dengan bunyi *zing* beruntun. Bearix raksasa itu melenturkan ketiga lengannya dan menjejak-jejakkan kakinya di udara, seolah berusaha beradaptasi dengan tubuh barunya.

"Grauhiographo...", geram Bearix Raksasa itu.

"O... o... ada pengacau pesta rupanya," Kyne terbang mendekati Reva dan Arco.

Sejenak ketiga Humanoid tercanggih di tata surya itu hanya berdiri di depan monster menyeramkan di depannya.

"Bagaimana menurutmu, Reva?" tanya Arco.

"Ganyang habis!" sahut Kyne.

"Jangan gegabah," cegah Reva, "perhatikan dengan mata sonar kalian. Serpihan-serpihan Bearix tidak tersambung sempurna dengan tubuh utamanya. Beberapa dari serpihan itu hanya melekat bagai tameng tanpa memiliki fungsi."

"Langsung saja, tampilkan alternatif penye-rangan," ucap Kyne tak sabar.

"Kita lupakan rongsokan tak berguna di tubuh raksasa itu, Kita serang tubuh utamanya," ucap Reva bersamaan dengan tembakan puluhan sinar laser ke arah mereka. Mereka terpaksa berkelit dan berpencar.

"Bagaimana mengetahui tubuh utamanya, Reva," tanya Arco. Reva tak langsung menjawab.

"Satu-satunya cara ialah dengan mengempurnya," sahut Kyne sambil mulai menembakkan senapannya ke arah Bearix. Namun Kyne lengah. Sebuah misil melesat cepat dari kaki Bearix dan berputar dari belakang tubuh Kyne. Seberkas sinar laser menghantam misil itu sebelum Kyne sempat bereaksi. Ledakan keras misil itu mengejutkan Kyne.

Bestar datang bersama Skadronnya, rupanya ia yang menghancurkan misil tersebut. "Bedakan petasan dan rudal, Kyne," kata Bestar. Kyne langsung mengenali itu.

"Bestar!" kata Kyne senang.

"Waktu yang buruk untuk nostalgia ya," jawab Bestar santai.

Bearix raksasa di depan mereka tampak mulai dapat mengendalikan persendiannya. Sagges yang baru saja datang bersama Skadronnya langsung disambut dengan tembakan laser coklat pucat yang terpancar dari dada dan ketiga lengan Bearix.

"Fragriobrou...", geramnya tak jelas. Ia menerjang Skadron Spectre yang menghujam-

nya dengan Diamond Stripe dan Stinger. Meski Skadron Spectre mampu membuat serpihan-serpihan tubuhnya berceceran. Namun hantaman lengan kekar Bearix tak mampu ditahan oleh kubah energi. Dua humanoid remuk dengan sekali hantam. Lasernya memanggang kedua humanoid itu hingga meledak.

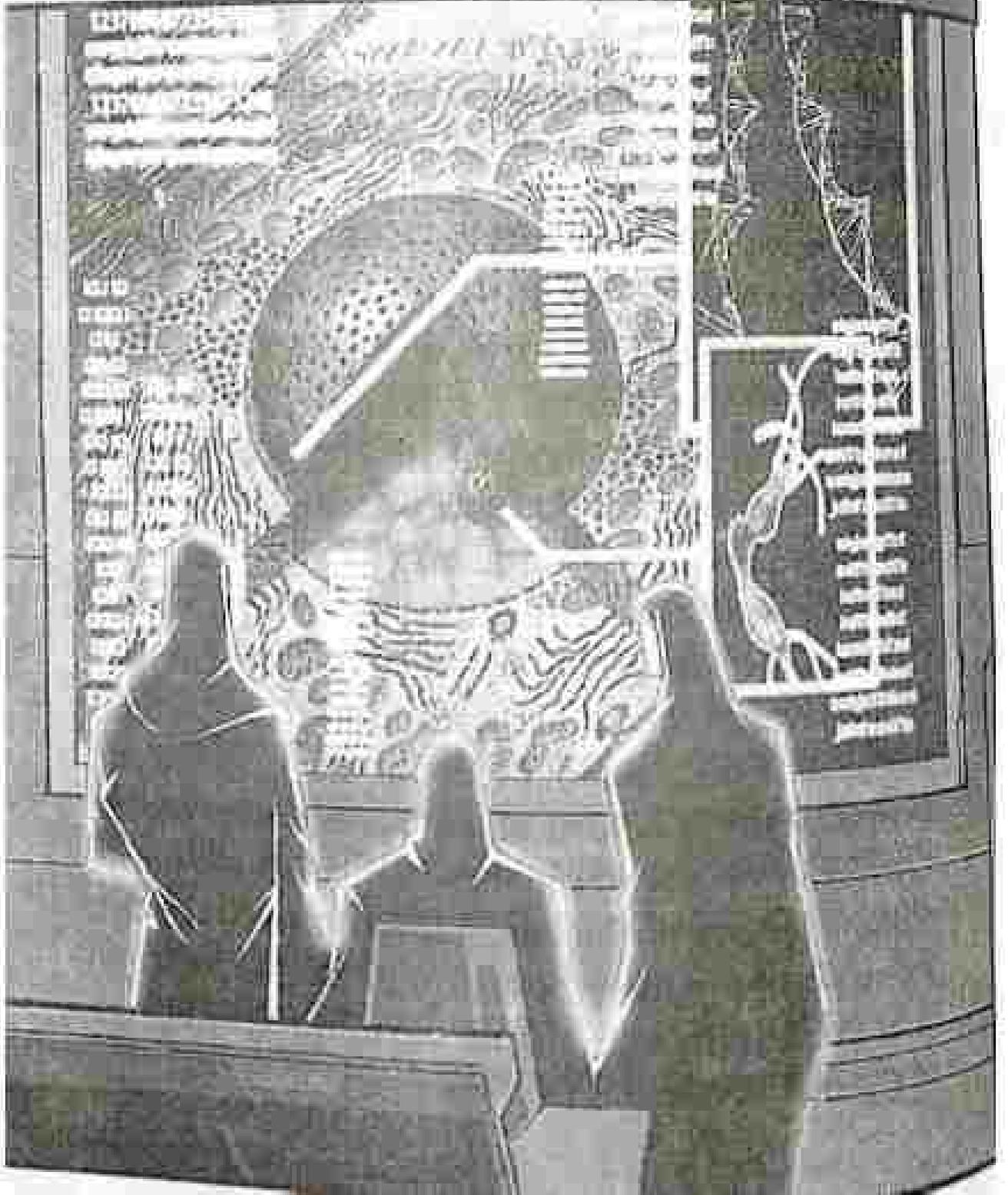
"Terbang menjauh!" seru Reva, "lengannya terlalu tangguh untuk pertempuran jarak dekat."

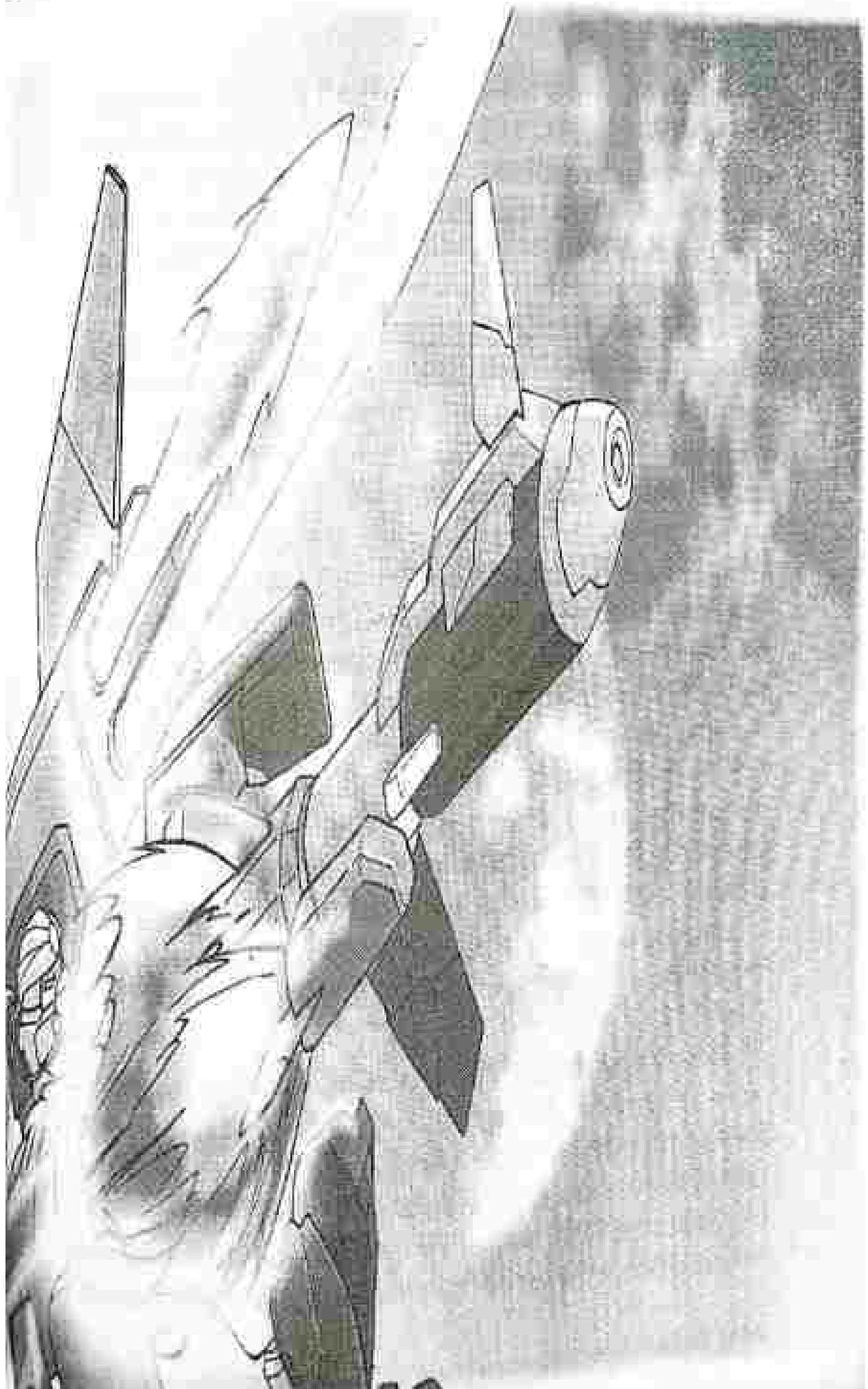
Kedua belas humanoid—Reva, Arco, Kyne, Bestar dan empat rekannya, Sagges dan tiga rekannya terbang menjauh dari Bearix.

"Kita habisi ia bersama-sama dari jarak jauh."

"Kepung dari segala arah!" perintah Sagges, tiga rekannya menyebar, diikuti Skadron Spectre dan Skadron Azra yang juga menyebar.

"Serbuuu!" komando Sagges. Seluruh Humanoid segera mengaktifkan kubah energinya dan mulai menggempur Bearix dengan berbagai persenjataan yang mereka miliki. Skadron Spectre mulai menembakkan rudal-rudal berpenuntun lasernya ke arah Bearix. Dengan mudah rudal tersebut di hadang oleh roket pengecoh misil yang mencuat dari punggung Bearix. Ribuan peluru asam yang ditembakkan oleh Skadron Gril sempat dihalau oleh pancaran sinar laser cokelat pucat, namun ratusan peluru asam mampu mencapai tubuh Bearix itu dan menyebabkan beberapa serpihan tubuhnya meleleh.





Skadron Azra baru saja akan menembakkan lasernya ketika Bearix itu kembali menembakkan misilnya secara membabi buta. Tembakan laser dan misilnya membentur kubah energi humanoid dan menyebabkan mereka terlontar ke belakang.

"Crofiatrooghans!" Bearix itu mengerang keras, seolah meminta bagiannya. Dengan segera ia membangun kubah energinya dan melesat ke arah Skadron Spectre. Ketiga tangannya mengarah lurus ke depan, belasan pancaran laser yang ditembakkan dari ketiga lengannya menyatu dan menyapu Skadron Spectre. Laser itu menghujam tepat ke arah Bestar dan Chen. Kubah energi mereka sudah sangat tipis ketika Tizza dan Dover masuk ke dalam pancaran laser cokelat pucat itu.

"Menghindar, Bestar!" kata Dover sambil berusaha menahan laser tersebut. Bestar dan Chen segera keluar dari pancaran laser. Namun Dover dan Tizza tidak dapat bertahan lama kubah energi mereka tertembus oleh pancaran laser dan tubuh mereka hancur berkeping-keping.

Bearix yang masih terus meringsek maju menghantam Chen dengan ketiga tangannya, merengkuhnya dan memanggangnya dengan laser doom dari dadanya.

Tubuh Chen merah membara ketika Bestar mencoba menarik perhatian Bearix dengan

sebuah rudalnya. Namun semudah melempar bola baseball, Bearix melontarkan tubuh Chen ke arah rudal tersebut dan meledak keras.

"Fustaborgalisto...," raung Bearix. Ia kini menyerang Bestar. Kubah energi Bestar yang telah lemah dengan mudah dikikis oleh laser Doom, namun sesaat sebelum kubah energinya lenyap. Bestar sempat mengaktifkan laser transformnya dan membentuk elemen pelindung di tubuhnya.

Skadron Grail bergegas terbang mendekati Bearix. Begitu pula Kyne.

"Jaga jarak!" kata Sagges. Kedatangan mereka memancing perhatian Bearix. Bearix kembali memancarkan laser dari ketiga lengannya. Skadron Grail mencoba bertahan selama beberapa detik.

Arco melesat lebih cepat dari Reva, dan bahkan Kyne sekalipun.

"Hancurkan kubah energinya!" pekik Arco yang segera memusatkan energi dalam tubuhnya ke matanya.

"EAGLE-SHOOT!" Arco menjerit keras bersamaan keluarnya laser berdiameter seukuran tubuhnya dengan suara dentuman keras.

Bearix tetap berusaha mempertahankan kubah energinya sambil terus memancarkan lasernya ke arah Bestar. Assa mampu mengambil kesempatan dan keluar dari pancaran laser itu.

Namun Sagges dan dua Humanoid Skadron Grai tak cukup kuat dan meledak beruntun.

Bearix geram sekali dengan Arco yang kini tampak letih karena energinya baru saja terkuras habis untuk Eagleshoot. Bearix menjejakkan kakinya hingga terlepas dan melesat ke arah Arco. Arco tak punya cukup energi untuk menghindar cepat ataupun membangun kubah energinya. Tembakan laser Reva tidak berarti banyak bagi kaki Bearix itu. Dengan keras kaki Bearix menabrak tubuh Arco dan meledak di tubuhnya.

Kepulan ledakan hilang, tampak elemen pelindung tubuh Arco kembali berubah menjadi laser transform.



"Azizah...," ucap Isfa pelan. Ihsan dan Azizah yang serius memperhatikan pertarungan Reva melawan Bearix menoleh padanya.

"Apakah kau memasukkan penyakit lain ke tikus ini selain bakteri *Borrelia*?" tanya Isfa.

"Tidak, kenapa?" Azizah bergegas mendekati tikus putih dalam sangkar kecil.

"Lihat, aktivitasnya menurun. Langkahnya pun tak lagi tegap." Mereka saling berpandangan.

Azizah melihat jamnya. Tiga jam lebih sejak mereka menyebarkan senyawa Allicin ke seluruh

Duden 11. Sejam yang lalu mereka baru saja mendapat berita tentang pulihnya kesehatan ratusan korban bakteri *Borrelia*. Namun, apa yang terjadi kini?

Infomer Isfa berdenyut kencang, ia melihat microview di arlojinya. "Balk... kami mengerti," ucapnya pada wajah cemas di microview.

"Bakterinya beraksi lagi. Penyakit Lyme kembali mewabah," kata Isfa tanpa ekspresi.

"Bagaimana mungkin?" kata Azizah tak percaya. Ia bergerak cepat ke mikroskop digitalnya.

"Ya Rabbi... kejam sekali bakteri ini!" kata Azizah dengan nada tinggi.

"Bakteri itu memang tidak lagi menggerogoti sel tubuh karena enzim *Cystein Proteinase* dan enzim *Alkohol Dehidrogenase* telah diblokir. Tapi dia berusaha untuk tetap survive... dengan memakan kawannya."

"Apa? Bakterinya kanibal?" Ihsan tercengang.

"Lalu, apa yang harus kita lakukan," tanya Isfa.

"Entahlah... aku sendiri tak pernah berpikir sejauh ini. Kita telah menghentikan pemberian vaksin untuk mencegah mutasi gen. Kita juga telah menyebarkan senyawa Allicin untuk membuatnya mati dengan sendirinya. Tapi... aku tak dapat berpikir jernih kali ini.... Bagaimana bakteri ini memutuskan untuk menjadi kanibal demi kelangsungan hidupnya."

"Maaf, tapi apakah hal itu tidak berarti bakteri tersebut dapat melahap habis kawannya, sehingga kita tinggal menunggu bakteri tersebut lenyap dengan sendirinya. Apakah tidak demikian?"

"Tidak sesederhana itu," jawab Azizah. "Dengan menjadi kanibal, ia akan memiliki cukup protein untuk membelah diri. Sehingga akan terbentuk siklus kehidupan yang tak terputus, semacam lingkaran setan. Dan meskipun ia tidak menyerang sel tubuh manusia secara langsung, ia tetap menghambat pembuluh darah dan mengganggu sistem syaraf yang dapat menimbulkan kelumpuhan."

"Lalu bagaimana pemecahannya?" tanya Ihsan kebingungan.

"Itulah...."

"Tapi secara logika ia pasti dapat terkalahkan... dengan suatu cara...."

"Yang kita belum mengetahuinya," sambar Azizah.

"Okelah, kita harus tetap optimis, kita akan mencari pemecahannya," Ihsan duduk di depan laptopnya dan berusaha mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai kekebalan, protein, enzim, kanibal, pembelahan sel, mutasi... untuk beberapa saat hanya ketukan-ketukan pada keyboard yang terdengar.

"Harus cepat," kata Azizah, "penderita bakteri *Borrelia* takkan dapat bertahan lama..."

Hening lagi. Pikiran buruk, ide-ide nyeleneh, ketakutan, solusi mustahil, dan berbagai alternatif berkelebat cepat di benak mereka.

"Kalau... ah, tidak mungkin...," Isfa urung mengungkapkan idenya.

Ihsan berbalik, menatap Isfa dan Azizah yang sama-sama berpikir keras.

Buntu. Tak ada jalan keluar.

Ihsan berdiri, mukanya memucat, genangan air mata terbendung di pelupuk matanya. Langkahnya gontai. Pertempuran di angkasa belum juga usai.

Sebait ayat-ayat terakhir surat al-Baqarah bersemayam di benaknya.

"Kau tak akan membebani kami dengan apa yang tak dapat kami pikul... Aku yakin itu, ya Allah," gumam hatinya. Sayup di belakangnya Isfa dan Azizah hanyut dalam perdebatan penuh beban.

Reva menembakkan lasernya ke arah Bearix, dalam satu kejaman mata Bearix memancarkan belasan sinar laser yang menghalau laser Reva dan menghantam telak kubah energinya.

"Aku tak dapat mengandalkan kubah energi ini lagi," ucap Reva dalam hati. "Dengan beberapa tembakan, pasti Bearix dapat menembusnya."

Tampaknya Bearix mulai jemu dengan pertempuran melawan humanoid. Reaktor nuklir di kaki dan pundaknya melejitkan tubuhnya dengan cepat ke kubah energi. Kubah energinya beradu dengan kubah energi raksasa koloni. Pijaran bunga api berlompatan dari persinggungan kedua medan energi tersebut.

"Gila. Dia mau bunuh diri," pekik Kyne kaget.

"Tidak lucu, Kyne. Dia sedang berusaha menembus kubah energi koloni," kata Reva, aku akan mencegahnya. Reva menyalakan laser transformnya untuk membentuk elemen penghancur di pundaknya, sebuah peluncur roket 24 tabung. Dalam beberapa detik ratusan peluru menghujani Bearix tanpa bekas sedikitpun.

Namun itu cukup untuk mengundang kemarahan Bearix. Kini ia melesat cepat ke arah Reva.

"Bantu aku menghancurkan kubah energinya," jerit Reva tanpa bergeming dari tempatnya. "Ini kesempatan terakhirku. Kamu harus *hancurl*!" laser transform Reva kembali membentuk pemancar laser Stoneblast berwarna hitam pekat.

Kubah energi Bearix belum juga tertembus meski Reva dan Assa turut menyerangnya dengan hujan laser. Arco terlalu lemah untuk membantunya, namun ketika satu lengan Bearix terayun ke atas untuk memukul Reva, sebuah kekuatan melejitkan tubuh Arco hingga

tubuhnya menghalau pukulan telak yang diarahkan kepada Reva.

Arco berusaha mendekap erat tangan Bearix. Bearix mengibaskan lengannya ke kanan dan ke kiri untuk melepaskan Arco dari lengannya. Bearix menghantamkan kedua tangannya ke badan Arco, menghancurkan peluncur roket di punggungnya.

"Bertahan, Arco," Reva berusaha meraih Arco, namun sebuah lengan Bearix kembali mengempasnya.

"Elemen pelindung maksimum!" jerit Kyne kepada Arco. Arco mendengarnya. Ia berusaha mengaktifkan laser transform untuk membentuk elemen pelindung maksimum. Namun energinya terlalu lemah, laser transform yang memancar dari tubuhnya segera lenyap sebelum memadat.

"Aku mungkin tak dapat berlindung, tapi aku akan menghancurkanmu, beruang mutan," kata Arco sambil mencoba mengaktifkan laser transformnya sekali lagi. Kali ini ia membentuk elemen penghancur di lengan kanannya.

Berhasil. Sebuah pemancar laser Highwave terbentuk dari laser transform. Dengan sekuat tenaga, Arco menembakkan laser tersebut ke lengan Bearix yang didekapnya. Arco berusaha tetap bertahan meski Bearix berulang kali menghantam badannya.

"Laser Highwave memecah kepingan-kepingan luar lengan Bearix. Hancurkan tubuh

utamanya, Arco!" kata Reva yang melihat dengan mata sonarnya.

"Heaaa...." Dengan sebuah teriakan, lengan Bearix meledak, bersamaan dengan hancurnya kedua lengan Bearix ke tubuh Arco. Tubuh Arco remuk, lalu sebuah tendangan menghancurkan tubuhnya berkeping-keping.

"ARCO!" Kyne dan Reva berteriak keras. Arco telah hancur... komandan yang selama ini membimbing dan melatih mereka telah berubah menjadi-serpihan serpihan tak berarti.

"Arco...", lenguh Reva melemah, memperhatikan potongan kecil tubuh Arco yang berhamburan, menyisakan kepedihan dan kemarahan.

Reva berusaha tenang, ia harus cepat mengatur strategi. Dalam jarak dekat Arco berhasil menghancurkan sebuah lengan Bearix, namun itu berarti kehancuran bagi humanoid. Dari jarak jauh persenjataan mereka terhalang oleh kubah energi. Jika demikian....

"Hancurkan kubah energinya, Kyne. Aku akan membombardirnya dengan Stoneblast setelah kau menghancurkannya," kata Reva tegas. "Bestar, Assa, bersiap membantuku." Bestar dan Assa menyiapkan misil mereka.

"Baiklah, Opsir Langley yang menyelesaikan kasus ini. Karena serangan datang dari depan dan belakangmu, tentu titik terlemah titik kubah energimu adalah dari sisi atasmu," kata Kyne

sambil melaju dengan zig-zag ke depan, berusaha membuyarkan konsentrasi Bearix.

"Awas kepalamu, Bearix." Kyne terbang menanjak dengan merentangkan kedua tangannya bagai sayap Starcraft. Namun secara tiba-tiba, Kyne melakukan salto dan menukik secara cepat dengan rolling. Kyne terbang tepat di bawah Bearix kini dengan kaki di atas kedua badannya.

"*Eagleshoot!*" Kyne memekik keras bersamaan dengan pancaran laser berwarna merah seukuran tubuhnya yang menyala dengan suara menggelegar, menghantam kubah energi Bearix.

Bearix tetap dapat mempertahankan kubah energinya.

"Jangan berhenti, Kyne." Dengan segenap tenaga Assa juga menembakkan *Eagleshoot*nya ke arah Bearix .

Bearix itu tetap tak bergeming!

Reva bimbang, jika dia menembakkan *Eagleshoot*-nya maka mereka semua akan kehabisan energi dan takkan mampu mengalahkan Bearix. Namun jika ia tak menghancurkan kubah energi Bearix... hilanglah kesempatan untuk menghancurkannya.



Reva terbang ke bagian atas Bearix dan dengan posisi menukik Reva mengambil seluruh

tenaga dalam tubuhnya dan memusatkannya di kedua matanya. Ia bisa merasakan energi mengalir ke kedua matanya dengan cepat.

"Saatnya pulang kandang, beruang!" Mata hijau Reva memerah dan memanas. Sebuah cahaya kecil terpantik dan... BLARR... Eagleshoot menghujam tepat ke kubah energi Bearix.

Tiga pancaran Eagleshoot perlahan mengikis lapisan kubah energi dan bertepatan dengan terputusnya Eagleshoot dari Kyne dan Assa. Kubah energi Bearix tertembus dengan kilatan cerah yang menjalar di sekujur kubah energi. Eagleshoot Reva masih terpancar dan menampar tubuh Bearix.

"Pertahanannya sudah hilang. Serang..." pekik Kyne dengan suara dipaksakan. Sejenak mereka hanya saling pandang... tidak ada yang memiliki sisa energi untuk menyerang.

Tiba-tiba Reva teringat sesuatu. Mata sonarnya mencari pusat tubuh Bearix dan membidikkan lengannya ke arah Bearix, sebuah misil meluncur dari lengannya.

"Doublestrike!" pekik Kyne girang, melihat ide brilian Reva.

Rudal Doublestrike melesat ke arah Bearix. Sesaat sebelum menyentuh tubuhnya, rudal tersebut meluncurkan sebuah roket yang melesat ke depan dan menghancurkan kepingan luar tubuh Bearix, membuka jalan bagi rudal

Doublestrike untuk menghancurkan pusat tubuhnya.

Langit bergemuruh keras, pecahan Bearix memenuhi pandangan humanoid.

"Hebat Reva, kita berhasil," pekik Kyne ceria. "Wow... pesta kembang api yang indah."

"Kau sungguh hebat, Reva," ucap Bestar dengan bangga.

"Hei, tunggu dulu, Bestar. Ingin merekrut Reva ke dalam Skadronmu, heh?" kata Kyne sewot.

"Aku tidak berkata demikian."

"Matamu berkata demikian!"

"Aku tidak mengatakannya!"

"Tapi kau kau menginginkannya, ya kan!"

Kyne dan Bestar saling tatap. Kemudian sebuah tawa pecah begitu saja di antara mereka.

"Kamu tidak berubah, Kyne!" kata Bestar geli.

"Tapi kau berubah... jauh lebih galak!" Tawa mereka pecah lagi. Reva hanya menggeleng tak mengerti.

Di kejauhan, puluhan Aerofighter menembak jatuh insecter-insecter terakhir.



Dalam ketidaktahuannya, Isfa berjalan tak menentu di ruangan luas berhiaskan rangkaian bunga di berbagai sisinya itu. Ia

melangkah ke arah sebuah bufet. Beberapa buku tersusun rapi di dalamnya.

Isfa menggeser penutupnya yang tembus pandang dan membiarkan jemarinya memilih buku yang akan dibacanya.

Sebuah buku *Rekaman Pengetahuan Medika* dibukanya, "Ada tidak ya... er...," Isfa mencari judul yang berkaitan dengan bakteri ini dalam daftar isi. "*Keracunan Ciguarait...* ah... mana ya?... Bukan buku ini," Isfa mengembalikan buku tersebut ke dalam bufet.

"*Lihatlah*, Reva berhasil mengalahkan Bearix Raksasa itu." Ihsan bersorak gembira.

Azizah berlari kecil menuju dinding kaca, memperhatikan kelebatan cepat Aerofighter dan humanoid di angkasa.

"Yah, setidaknya bakteri itu tidak lagi di kendalikan oleh kekuatan jahat...," gumam Azizah lemah.

Ihsan menoleh cepat ke arah Azizah, seolah menyadari sesuatu. "Itu dia, bakteri itu di kendalikan kekuatan jahat ... kita harus mampu mengendalikannya!"

"Bagaimana mungkin. Kita tak tahu bagaimana cara mereka mengendalikannya." Ihsan berpikir sejenak. "Bantu aku!" Ihsan berlari ke laptopnya.

"Oke... mari kita lihat... karena ia memakan kawannya—er—pasti dia mencernanya, betul nggak?" Azizah mengangguk.

"Apa yang diperlukan untuk mencernanya?"

"Proteasom..."

"Coba kita lihat," Ihsan mengetikkan kata itu di laptopnya. Pemaparan panjang mengenai proteasom tampil di layar.

"Oke, jadi proteasom adalah enzim pencernaan yang berfungsi sebagai mesin pendaur ulang protein di dalam sel. Dan—Masya Allah—setiap sel tubuh manusia memiliki sekitar 30.000 instalasi daur ulang protein semacam itu. Dan juga... mm... oh."

"Ya, Proteasom memiliki enam jenis enzim yang fungsinya bagaikan pisau pemotong rantai protein. Protein yang berlebihan, tidak dibutuhkan oleh tubuh atau salah konstruksinya dipotong-potong menjadi unsur penyusun dasarnya."

"Begitu ya... Proteasom akan melumat protein yang tak berguna... lalu bagaimana jika protein ini terlalu aktif?" tanya Ihsan.

"Proteasom ini akan—nah—menghancurkan hampir seluruh protein, bahkan yang dibutuhkan oleh sel. Sehingga apa yang dilahapnya tidak akan bermanfaat baginya."

"Yes! kita menemukannya."

"Aku akan mencoba merekayasa Proteasom dalam bakteri *Borrelia* agar sifatnya lebih aktif, bahkan terlalu aktif."

"Kalian telah menemukannya?" tanya Isfa.

"Benar, Isfa," jawab Azizah yang segera beranjak ke meja penelitiannya.

"Kita akan merekayasa proteasom untuk menjadi sangat aktif," jelas Ihsan singkat.

"Dan kita akan menyebarkannya lagi?"

"Ya, kenapa... Medset?"

"Tak ada cukup energi lagi, Ihsan" kata Isfa. Ihsan terdiam. Sumber energi masih tersabotase. Cadangan energi telah terkuras untuk kubah energi.

"Bagaimana caranya koloni tetap hidup tanpa adanya cadangan energi?" tanya Isfa.

"Setiap distrik memiliki instalasi pembangkit energi dalam kapasitas rendah yang menjaga fungsi gravitasi buatan dan pasokan oksigen tetap bekerja.

"Bagaimana dengan instalasi pembangkit energi distrik Grand Hellos?"

"Terlalu riskan. Mereka tak akan mau bertaruh untuk hal yang sevitral ini," jawab Ihsan. "Tapi... mungkin kita bisa membangkitkan energi itu sendiri."

"Mari kutunjukkan sesuatu," Ihsan berlari ke pintu samping. Namun Isfa dan Azizah hanya melongo.

"Cepat!"

"Aku menjaga di sini. Kuselesaikan dulu rekayasa Proteasomnya," jawab Azizah.

Isfa berlari ke arah pintu yang mulai terbuka itu. Keluar dari pintu itu adalah sebuah lorong panjang yang terang benderang dengan

beberapa jalur *in path*. Mereka berpijak di atas sebuah *in path* yang langsung berjalan.

"Hangar 207," ucap Ihsan.

Sepanjang lorong mereka berpapasan dengan beberapa orang yang lalu lalang di atas *in path*. Keluar dari lorong mereka melihat jajaran hangar-hangar besar. Di sebelah kanan mereka, Isfa dapat melihat sebuah potongan Starcraft akan dirakit, tampak ditinggal begitu saja oleh para teknisi yang berlari ketakutan. Akhirnya, mereka tiba di sebuah hangar yang sangat besar.

Pintu hangar 207 terbuka lebar.

"Wow... Starcraft yang megah," kata Isfa penuh rasa kagum. Di depannya berdiri sebuah Starcraft sepanjang 300 meter dengan lebar hampir seratus meter.

"Pertama kali melihat Starcraft dari dekat, ya?" tanya Ihsan. Isfa mengangguk tanpa melepaskan pandangannya dari Starcraft tersebut.

"Ini adalah Mexa MG, salah satu Starcraft dalam kelas multistar. Berbagai macam misi telah dilakukan dengan gemilang oleh Starcraft ini. Tenaga pendorongnya adalah empat reaktor nuklir utama dan dua belas reaktor pendukung. Energi yang dihasilkan oleh enam belas reaktor nuklir itu sama dengan setengah energi yang dihasilkan pembangkit energi Grand Hellos."

"Sebesar itukah?"

"Ya, dan kita akan segera memanfaatkannya." Ihsan menyentuh informernya. "Azizah, sudah selesai?"

"Sedikit lagi Ihsan," jawab Azizah. "Tidak mudah merekayasanya menjadi sangat aktif."

"Baiklah sementara Azizah menyelesaikannya, kita akan mengaktifkan reaktor nuklirnya."

Dari kejauhan, Paul, salah satu teknisi Starcraft menyambut Ihsan.

"Ada yang bisa kubantu, Ihsan?"

"Aku akan mengaktifkan reaktor nuklirnya, dan menyalurkan energinya ke Laboratorium. Bantu aku menyambungkan sumber tenaga Starcraft ke kabel energi laboratorium," kata Ihsan.

Ihsan dan Isfa berlari kecil ke arah elevator yang membawa mereka ke dalam tubuh Starcraft. Beberapa saat kemudian mereka telah berada di ruang kendali.

"Kau sebut ruangan sebesar ini kokpit?" tanya Isfa.

"Ya. Ada banyak hal yang harus dikendalikan dari sini, Isfa."

Ihsan menyalakan komputer dan mengecek bahan bakar. Beberapa saat kemudian Paul datang dan langsung duduk di samping Ihsan, "Semuanya sudah tersambung."

"Terima kasih, Paul. Oke sekarang kita akan mengaktifkan reaktor nuklirnya. Kamu siap,

Paul?" tanya Ihsan. Paul mengacungkan jempolnya.

Ihsan menarik tuas energi pelan-pelan. Jimmy mengaktifkan beberapa panel dan melakukan pengecekan kondisi Starcraft dengan layar di depannya. Starcraft mulai bergetar halus.

"Isfa, siapkan penyambungan energi ke jaringan energi Divisi Aircraft dengan panel penyalur energi di sana," ucap Ihsan sambil menunjuk sebuah panel dengan tatapan matanya.

"A... aku?"

"Hanya kita yang ada di sini, perhatikan petunjuk di bawah panel," jawab Ihsan.

"Azizah, sudah siap?"

"Oke, Ihsan. Proteasornya sudah berada di dalam master Medset."

"Bismillah." Tuas tenaga mencapai batas maksimum, pelindung transparan tombol merah di sampingnya terbuka perlahan. Ihsan menekannya dan sebuah ledakan hebat dari reaktor nuklir yang berpijar terdengar jelas.

"Segera sembuh, Sofi," bisik Isfa. Tangannya merasakan kehangatan genggaman sahabat seperjuangannya itu.





Secerah Fitri

☺
☺
☺
☺

Sepuluh menit....

Lutfi menggosok perut kecilnya. Matanya menatap melas ke arah hidangan buka di atas meja makan. Mulutnya mengecap pelan, seolah sedang melumat makanan di dalam mulutnya.

Empat menit....

Lutfi meletakkan dagunya di atas kedua tangannya yang diletakkan di atas meja makan.

"Ma... cepetan bukannya, sudah nggak tahan lagi nih," kata Lutfi lemas.

Ummi Kalsum, Ibu Ihsan, menata mangkok di sekeliling meja makan dengan bantuan Regafee yang membawa aneka hidangan yang keluar dari mealmix. Ia tersenyum manis pada si kecil Lutfi yang kini berusia enam tahun itu.

"Lho, katanya Ramadhan ini Lutfi mau belajar puasa sehari," kata Ummi Kalsum mengingatkan Lutfi akan janjinya, sedikit demi sedikit Ummi Kalsum memasukkan es batu ke dalam sebuah mangkuk besar berisi sirup buah-buahan.

"Tapi kan Lutfi masih kecil, Ma," kata Lutfi manja. Bibirnya dimonyong-monyongkan.

Ummi Kalsum tersenyum lebar, "Justru itu gunanya kamu berlatih puasa sejak kecil Lutfi, kalau kamu tidak mulai berlatih dari sekarang

sampai besarpun kamu nggak akan kuat berpuasa."

"Tapi... tapi, Lutfi kan jadi kelaparan, nanti kan tubuh Lutfi bisa jadi lebih kecil lagi," katanya mencari alasan.

"Lutfi, dengar ya," ucap Ummi Kalsum penuh sayang. Ia mendekati Lutfi dan memegang kedua pundaknya dari belakang. Ummi Kalsum lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Lutfi.

"Tujuan dari puasa adalah supaya kita dapat merasakan penderitaan saudara kita yang tidak mampu. Justru Lutfi akan lebih mudah menghayati makna puasa jika Lutfi merasa lapar dan dahaga."

Mata Lutfi membofo, mulunya cemberut.

"Sabar dong, Lutfi, dua menit lagi," kata Ummi Kalsum coba menenangkan.

Ihsan dan ayahnya Zaid, berjalan berdampingan dari ruang keluarga menuju meja makan.

"Ini uangnya, Ihsan. Jangan lupa, setelah shalat tarawih langsung serahkan ke Badan Zakat dan Infaq. Tiga hari lagi kan Idul Fitri."

"Subhanallah, secepat itu ya Ramadhan berlalu. Padahal saya merasa belum banyak beribadah kepada Allah. Bahaya yang mengancam koloni telah menyita terlalu banyak waktu dan tenaga," ucap Ihsan sedikit menyesal.

"Jangan berkecil hati, ibadah tidak hanya didefinisikan sebagai suatu bentuk penyem-

bahan secara langsung kepada Allah. Kerja keras kita, perjuangan kita, serta hubungan baik kita antar sesama manusia juga dinilai sebagai ibadah." Ihsan mengangguk paham.

Ihsan terkejut melihat adiknya menampakkan muka masam sambil menatap lekat-lekat arlojinya.

"Aduh... Adikku kok cemberut begini, sih?" tanya Ihsan sambil mencubit pipi merah Lutfi gemas.

"Kenapa Sayang, nggak kuat?"

"Ah, Lutfi kuat kok," ucapnya berpura-pura.

Beberapa detik kemudian, arloji Lutfi mengeluarkan suara *dip* tiga kali dan suara adzan berkumandang lirih dari arlojinya. "Hore waktu buka...," pekik Lutfi.

Zaid dan Ihsan melihat ke arah arloji mereka dan ke sebuah layar plasma di depan meja makan.

"Belum waktunya buka puasa, Lutfi," ucap Ihsan tegas. Lutfi yang sedang mengangkat sesendok es buah terhenti.

"Barusan kan sudah azan," kata Lutfi.

"Tapi waktu buka puasa masih satu menit lagi," kata Ihsan. "Kamu mempercepat arlojimu, ya?"

Lutfi terdiam kecewa, kesal karena waktu satu menit terasa setahun baginya.

Akhirnya waktu maghrib tiba. Setelah mengucapkan doa berbuka puasa mereka mulai menikmati hidangan *ta'jil* di atas meja makan.

puas, "segar sekali, Ma, es buahnya."

"Itulah nikmatnya orang berpuasa," kata Ummi Kalsum, "makanan berbuka jadi terasa nikmat sekali. Tapi itu baru kenikmatan pertama orang yang berpuasa. Masih ada kenikmatan lainnya lho."

"Apa tuh, Ma?"

"Kenikmatan ketika berada di surga karena pahala puasanya."

"Amiin." Zaid meneguk teh hangatnya, lalu mengambil sendok untuk bubur, "Syukurlah bakteri tersebut telah lenyap, Papa sampai khawatir Lutfi akan tertular," ucapnya sambil menyuapkan sesendok bubur hangat ke mulutnya.

Zaid, seperti juga Ummi Kalsum memang selalu memilih menu yang hangat untuk berbuka. Tapi Ihsan dan Lutfi lebih senang minum es buah, soalnya—menurut mereka—lebih efektif untuk menghilangkan rasa haus.

"Alhamdulillah. Bakteri itu memang kuat. Tapi Allah punya rencana yang lebih hebat, Pa."

"Bagus. Papa senang kamu tegar. Begitulah seharusnya seorang pemuda bersikap."

Pipi Ihsan merona merah. "Pa, nanti malam aku tarawih di Islamic Centre, ya." katanya mengganti topik pembicaraan. "Soalnya setelah menyerahkan zakat aku ingin i'tikaf."

"Masya Allah, Papa sampai lupa. Ini kan malam ganjil terakhir."

"Memang kalau malam ganjil kenapa, Pa?" tanya Lutfi polos.

Zaid tersenyum. "Di salah satu malam ganjil bulan Ramadhan itu ada Lailatul Qadar, Lutfi." mulut Lutfi melongo. "Lailatul Qadar itu malam kemuliaan. Orang yang beribadah pada malam Lailatul Qadar pahalanya dilipatgandakan oleh Allah hingga seribu bulan."

"Wah...," Lutfi tampak sangat takjub. "Kalau begitu, Lailatul Qadar Ramadhan kali ini ada di malam keberapa, Pa? Lutfi juga mau beribadah dengan pahala seperti pahala ibadah seribu bulan," tanyanya antusias.

Zaid, Ihsan, dan Ummu Kalsum serentak tersenyum gemas.

"Wallahua'lam, Lutfi," kata Ihsan, "Hanya Allah yang mengetahui kapan turunnya Lailatul Qadar. Itu rahasia Allah agar kita terpacu untuk beribadah lebih giat lagi."

Lutfi mengangguk mengerti layaknya orang dewasa. Es buahnya sudah habis. Ummi Kalsum membawa semangkuk sup jamur buat Lutfi dan Lutfi pun langsung melahapnya.

"Pa, boleh kan malam ini Lutfi ikut Kak Ihsan ke Islamic Centre," pinta Lutfi lembut, "Lutfi pengen dapat pahala seribu bulan."

"Wah, jangan dong!" kata Ihsan tak setuju. "Setelah tarawih kan Kakak mau i'tikaf di sana. Lalu nanti Lutfi pulang dengan siapa?"

"Maksudnya?" tanya Lutfi tak mengerti.

"Kakak nggak pulang malam ini, Lutfi. Kakak mau melakukan berbagai macam ibadah di Islamic Centre hingga besok subuh. Ya shalat, baca Al-Qur'an, ataupun berzikir."

"Ooo...," Lutfi mengangguk mengerti lagi. Gayanya jauh lebih alami kini. "Kan Vida bisa mengantar Lutfi pulang," kata Lutfi, menyebut Spacetrans mereka.

"Tapi...."

"Ya sudah," kata Zaid menengah," Lutfi boleh ikut. Tapi Papa juga ikut, begitu juga Mama. Nanti kita pulang setelah tarawih dan biar Kak Ihsan tetap i'tikaf di Islamic Centre."

"Asyik... Nanti malam Lutfi dapat pahala seribu bulan," ucap Lutfi riang. Sesuap sup jamur melayang dan mendarat tepat di lidahnya. Pintu hangar tertutup, dan Lutfi mengunyahnya dengan perasaan berbunga-bunga.



Gema takbir terdengar di berbagai penjuru Duden 11. Hari kemenangan telah tiba. Seluruh umat Islam Duden 11 berbondong-bondong menuju Islamic Centre di tiap Distrik untuk melaksanakan shalat 'Id.

"Profesor Kamil," sorak Lutfi senang ketika memasuki flat Profesor Kamil sepulang dari shalat 'Id

"Lutfi!" Profesor Kamil terkejut bukan main dengan kedatangan tamu kecil ini.

"Profesor... bikinin Spacetrans buat lutfi, dong," todongnya.

"Lho, Lutfi kan masih kecil, mana bisa mengendarai Spacetrans sendiri."

"Tapi kata Papa, kak Ihsan sudah mengendarai spacetrans sejak umur enam tahun," kata Lutfi mencoba meyakinkan.

"Ya... itu karena...."

"Assalamualaikum," sapa Zaid. Ihsan dan Ummi Kalsum berjalan beriringan di belakangnya.

"Waalaiikum salam. Alhamdulillah, akhirnya Ihsan sekeluarga sudi datang ke flatku juga ya," kata Profesor Kamil merendah.

"Ya, kita kan ingin bersilaturahmi dengan Profesor. Kami yakin kami memiliki banyak kesalahan terhadap Profesor."

"Ah, tidak juga, justru saya yang lebih banyak kesalahan dengan kalian."

"Iya, Profesor sih nggak mau bikinin Spacetrans buat Lutfi," ucap Lutfi manja.

"O... ya, Ihsan. Ada yang ingin bertemu denganmu," ucap Profesor Kamil dengan raut muka senang.

"Reva?" tanya Ihsan antusias. Matanya berbinar-binar

"Tepat sekali!"

"Siapa?" tanya Zaid tak megeriti

"Mari saya tunjukkan."

Profesor Kamil membuka pintu menuju laboratorium pribadinya yang besar. Sebuah humanoid putih dengan garis kuning terang di dadanya berdiri dengan tegap, bersandar pada panel recovery.

Ihsan hampir tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Ihsan melangkah mendekati Reva. Profesor Kamil mencegah Zaid yang akan turut mendekat.

"Hai...," ucap Ihsan salah tingkah, tak benar-benar yakin Humanoid di depannya dapat menjawab.

Reva tersenyum tipis.

"Senang bertemu denganmu, Ihsan," ucap Reva sembari menjulurkan telunjuknya. Ihsan menyambut kaku dengan uluran tangannya. Logam dingin itu seolah menyampaikan sebuah pesan.

"Aku telah mendengar banyak tentangmu, Ihsan," ucap Reva.

"Saya juga telah melihat bagaimana keberanianmu dalam peperangan dengan Bearix, mana ketiga sahabatmu yang lain."

"Bestar ada...."

"Hail Kamu Ihsan, ya? Reva bilang dia sangat ingin bertemu denganmu," kata Kyne bersemangat. Mereka semua terperanjat melihat Kyne berjalan dengan kedua tangannya.

"Masya Allah," ucap Profesor Kamil pelan. "Humanoid yang satu ini memang hiperaktif."

Profesor Kamil mendekati Kyne dan menyuruhnya berdiri dengan kedua kakinya. Debuman halus terdengar dari kedua telapak kakinya.

Ihsan tersenyum kecil, menatap kepada Humanoid di depannya seolah mereka telah saling mengenal selama bertahun-tahun.

"Skadron Azra tentu sangat bangga memiliki Humanoid setangguh kamu."

"Ihsan... terima kasih telah menuntunku dalam misi penyelamatan Sayres. Aku hampir saja hancur saat itu."

"Ah... itu... sebenarnya...."

"Ihsan, kondisi Reva masih belum pulih benar saat ini. Ia masih membutuhkan beberapa jam *recovery* lagi untuk benar-benar kembali ke kondisi primanya."

"Profesor," ucap Reva penuh harap. "Kita bisa jadi tim yang baik, kan?" tanyanya sembari menatap ke arah Ihsan.

"Ya, ya... tentu dong. Kalian kan sudah memiliki pengalaman dalam misi bersama."

"Benar, kadang-kadang Starcraft yang mogok juga butuh humanoid yang kuat untuk menggotongnya," kata Ihsan. Mereka tertawa ringan mendengar candanya.

Kyne berjalan mendekat. Humanoid biru metalik itu berdiri di samping Reva.

"Reva, kapan Kita jalan-jalan keliling Koloni. Masa sih kami betah tanpa ada hal yang menarik seperti ini."

Profesor Kamil berkata dengan tegas, "Kyne, kami tidak ingat tubuhmu baru saja dihantam oleh Bearix!"

Kyne terdiam sejenak. "Bearix itu hanya berpura-pura kok."

Profesor Kamil menepuk kepalanya sendiri.

"Maaf, Ihsan," kata Reva sedikit serius, "sebenarnya aku menyimpan sebuah pertanyaan besar dalam thunder memoriku."

Ihsan mendekapkan kedua tangannya di dadanya.

"Ini menyangkut sesuatu yang aku sangat membutuhkannya tapi aku sendiri tak memahami apa itu."

"Mmm, maksudmu?"

"Gen indukku berasal dari seorang ilmuwan muslim...."

Ihsan menarik napasnya dalam. Berusaha mennyimak dengan saksama.

"Dan aku sering kali merasa terpanggil untuk melakukan... er... ibadah...," ucap Reva pelan-pelan, berusaha tidak mengejutkan mereka, tapi tidak yakin dengan pertanyaannya sendiri.

"Tapi aku...."

"Begini, Reva," ucap Profesor Kamil berat. "Dalam Islam terdapat hukum syariat yang mengatur dengan jelas peribadatan seorang

hamba. Dan, sebelumnya maaf, kamu harus memahami posisimu sebagai humanoid. Kamu memiliki banyak sekali perbedaan dengan manusia. Ada berbagai macam hal yang tak dapat diciptakan manusia untuk membuat Humanoid serupa dengan manusia....” Profesor Kamil begitu berat mengucapkan kata-kata itu.

“Semua makhluk di alam ini beribadah dengan caranya masing-masing, Reva. Baik itu makhluk hidup ataupun benda mati selalu beribadah kepada Allah dengan berbagai macam cara yang kita tidak mengetahuinya. Jadi tidak berarti rasa keterpanggilan kamu untuk beribadah harus diwujudkan dengan ibadah shalat ataupun ibadah lainnya yang dilakukan manusia... Tapi perjuanganmu, kesungguhanmu dalam menyelamatkan koloni itu juga dinilai sebagai ibadah di sisi-Nya.” Profesor Kamil mengembuskan napas panjang.

“Itu jawaban dariku, Reva, setidaknya untuk saat ini. Tapi aku tahu pengetahuanku sangat sedikit dalam hal ini. Pertanyaanmu begitu mengejutkanku, dan aku belum menemui situasi seperti ini sebelumnya.”

“Jadi, menurut Profesor, akulah yang akan menemukan jawabannya. Aku sendiri?”

“Kita, Reva. Kita. Kita tahu di sana ada jawabannya. Dan kita akan berangkat ke sana.”

Reva mengangguk mengerti. Mereka larut dalam perenungan dalam.

Lutfi berlari ke arah Ihsan. "Ngomong-ngomong, ini kan Idul Fitri, Kak. Jadi boleh kan kalau Lutfi naik Humanoid di hari istimewa ini," pintanya sambil menarik-narik tangan Ihsan ke arah Reva.

"Iya-iya, tapi janji dulu ya," ucap Ihsan, "setelah kamu digendong Reva, kamu harus gantian mengendong dia," kata Ihsan usil. Mereka tertawa renyah, sementara Lutfi sibuk mempertontonkan otot lengannya yang kecil.



Thanks to....

Ternyata Tuhan yang menciptakan alam semesta yang megah ini masih berkenan memberikan sepercik kasih-Nya pada hamba yang lengah ini. Karena tangan kasih-Mu, ya Allah, karya ini dapat terselesaikan. Maka, meski meluncur dari mulut yang sering lalai ini, terimalah syukurku pada-Mu, wahai Penguasa jiwa.

Sungkem pada sepasang orang tua terbaik di dunia ini, atas momongan tanpa kenal lelah dan teguran hangat kalian. Buat Mas Adi, Dik Hanif, dan Dik Ifa, terima kasih atas keakraban yang kalian hadirkan. Juga bagi Nenek dan Kakek, atas semangat yang terus saja menyala dan membakarku.

Bagi teman-teman sekalian, rasanya kata terima kasih tidak cukup untuk menggambarkan besarnya arti kalian bagiku. Tapi, kata apa yang harus kuucapkan? Jadi terima kasih buat Hisyom, Abu, dan Iway (kemping lagi, yuk), juga buat Saifullah, Ade dan Ubeid yang mengajarkan arti kedewasaan, buat Imanuddin yang sering meng-*handle* berbagai pekerjaan yang tidak bisaa kulakukan, buat Khotib yang ngetik ulang naskah, juga buat Wahdi dan Musyafa (bagaimana, enak nggak belajar di

Mesir?), Trims juga buat Ferli dan Syedfu (kapan aku boleh ke Malaysia?). Lalu buat Toni (laguku diterima nggak?), juga Haris, Tugiyat, Asep, Ali dan Eko (kapan kumpul-kumpul lagi ya?).

†Juga terima kasih banget buat semua yang membantu terselesaikannya buku ini, baik secara langsung maupun tidak, terutama segenap kru Himmah dan Pusaka. Trims buat Tomy atas masukannya, juga buat semua anak didik yang selalu mendengarkan dan mendoakan, kalian mengajarkan lebih banyak hal bagiku. †

Special thanks buat Mbak Dian Yasmina Fajri dan Mbak Mimin atas koreksiannya, juga Mas Ali Muakhir dan Mbak Dyotami motivasi dan arahnya. Trims juga buat teman-teman FLP Gontor, Itqan, Gastrada, Perpustakaan Pondok Modern Darussalam, Perpustakaan ISID (makasih banget bukunya), KMI (koleksi ensiklopedi yang sangat menarik), juga Arek Soeraboyo Toelen, teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan tentunya semua pembaca novel ini di manapun kalian berada.

M. Taufiq Affandi. Lahir di Surabaya 17 Juni 1983, anak kedua dari empat bersaudara ini dibesarkan dalam lingkungan yang religius di Madura selama masa kanak-kanaknya, dan terus mengembangkan ketertarikannya pada buku dan sains saat kembali tinggal di Surabaya.

Pertama kali menekuni dunia tulis menulis ketika menginjakkan kakinya di bumi Pondok Modern Gontor, ia berturut-turut menjadi juara II dan III dalam lomba penulisan cerpen Afkari ke-9 dan 10 dengan cerpennya *Petuah Hati Bisuku* dan *Gerbang Emas*, cerpen-cerpennya terangkum dalam buku pertamanya *Nanda* (2002), sedangkan puisi-puisinya terangkum dalam antologi puisi *Benih Dzikir* (2004).

Alumnus Pondok Modern Darussalam Gontor ini kini sedang meneruskan studinya di Fakultas Syariah Institut Studi Islam Darussalam (ISID). Disamping itu ia diberi amanat sebagai Pemred Majalah *Himmah* dan bagian artistik Buletin *Pusaka*. Di sela-sela kuliahnya ia juga aktif dalam membina FLP cabang Gontor dan menekuni seni peran dalam Teater Islam Mahasiswa Darussalam untuk menyelesaikan film independen pertamanya, *Mimpi Belum Pudar*.

Gambaraya Taufiq

Followi Duden 1)

